



**ANALISIS NILAI TAMBAH DAN PROSPEK AGROINDUSTRI
SUWAR-SUWIR DI KABUPATEN JEMBER**

**KARYA ILMIAH TERTULIS
(SKRIPSI)**

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Pendidikan Program Strata Satu
Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh
Teddy Putra Leksana
NIM. 001510201161

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN**

2006

**KARYA ILMIAH TERTULIS BERJUDUL
ANALISIS NILAI TAMBAH DAN PROSPEK AGROINDUSTRI
SUWAR-SUWIR DI KABUPATEN JEMBER**

Oleh

Teddy Putra Leksana
NIM. 001510201161

Dipersiapkan dan disusun dibawah bimbingan:

Pembimbing Utama : Dra. Sofia, M.Hum
NIP. 131 658 396

Pembimbing Anggota : Ir. Imam Syafi'I, MS.
NIP. 130 809 311

KARYA ILMIAH TERTULIS BERJUDUL
ANALISIS NILAI TAMBAH DAN PROSPEK AGROINDUSTRI
SUWAR-SUWIR DI KABUPATEN JEMBER

Dipersiapkan dan disusun oleh

Teddy Putra Leksana
NIM. 001510201161

Telah diuji pada tanggal
16 Desember 2005
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

TIM PENGUJI

Ketua

Dra. Sofia, M.Hum
NIP. 131 658 396

Anggota I

Ir. Imam Syafi'i, MS
NIP. 130 809 311

Anggota II

Ir. Anik Suwandari, MP
NIP. 131 880 474

MENGESAHKAN
Dekan,

Prof. Dr. Ir. Endang Budi Trisusilowati, MS
NIP. 130 531 982

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Teddy Putra Leksana

NIM : 001510201161

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis yang berjudul :” Analisis Nilai Tambah dan Prospek Agroindustri Suwar-Suwir di Kabupaten Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada instansi manapun serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 20 Desember 2005

Yang menyatakan,

Teddy Putra Leksana

NIM : 001510201161

MOTTO

“ Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu
sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu.”
(QS. AL-Baqarah : 45)

“Pengalaman adalah guru yang terbaik, sabar adalah keberanian yang terbesar, dan putus asa
adalah kesalahan yang terbesar. Dan mengetahui hari kemarin tiada lain dari kenangan hari
ini dan hari ini merupakan impian masa kini.”
(Kahlil Gibran)

**Dengan Penuh Ucapan Syukur Alhamdulillah
Kupersembahkan Karya Ilmiah Tertulis Ini Kepada:**

- * Ayahanda (Ir. Siswijanto, MS) dan Ibunda tercinta (Suprapti Kiswahyuni, SH) yang telah membesarkanku, mencurahkan kasih sayang dan selalu mendo'akan dalam setiap langkahku menuju sebuah kesuksesan hidup
- * Kakakku (Mbak Siska Anggraeni, ST) adikku (Rizal Bagus Firmansyah) yang telah menghadirkan suasana keceriaan dan kasih sayang dalam hidup.
- * Terima kasih kepada Bapak H. Hamami Djafar, Ibu Hj. Kastik Sundari mbak Nuri, mbak Pipink yang telah memberiku keramahan dan kebaikan.
- * Trisni Indah Kurniawati, SP, yang telah mendukung dan mengisi hari-hariku. Terima kasih atas kebaikan dan perhatian yang diberikan selama ini.
- * Marson Teguh S. , SP. Terima kasih telah banyak membantu dan mendukungku
- * Fanny Setyaningrum, SP, yang telah hadir mengisi dan menghiasi hari-hariku, terima kasih telah menjadi teman terbaik yang mengerti aku..
- * Sobat-sobatku Johan, Esti, Jacko, Tulus, Slamed, Galuh, Fuad, Elok, Kukuh, Ican, Arif, Ivan dan rekan-rekan sosek 2000 dan 2001 lainnya, terima kasih atas canda, tawa dan persahabatan yang indah.
- * Anak-anak basket FAPERTA
- * Agama, Bangsa dan Almamater yang kubanggakan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah banyak melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah tertulis (skripsi) ini. Penulisan karya ilmiah tertulis (skripsi) yang berjudul “Analisis Nilai Tambah Dan Prospek Agroindustri Suwar-Suwir di Kabupaten Jember“ ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program sarjana strata satu pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini, penulis telah banyak mendapat bantuan, arahan, bimbingan, dan saran-saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dra. Sofia, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan, nasehat, dan arahan dalam penyelesaian karya ilmiah tertulis ini
2. Ir. Imam Syafi’I, MS, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasehat, dan petunjuk kepada penulis dalam penulisan karya ilmiah tertulis ini
3. Ir. Anik Suwandari, MP, selaku Dosen Penguji Anggota yang telah banyak memberi masukan demi kesempurnaan tulisan ilmiah ini
4. Aryo Fajar S, SP, selaku Dosen Wali yang telah memberikan arahan dan nasehat yang berharga selama penulis menjalani kegiatan akademis
5. Pengusaha suwar-suwir yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini
6. Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian yang telah memberikan bantuan sarana dan prasarana dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini
7. Rektor Universitas Jember yang telah memberi kesempatan kepada penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini
8. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan bantuan perijinan dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian sampai terselesaikannya karya ilmiah tertulis ini.

Semoga karya tulis ilmiah ini bermanfaat bagi yang memerlukannya.

Jember, Desember 2005

Penulis

Teddy Putra Leksana, 001510201161, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember, dengan judul “**Analisis Nilai Tambah dan Prospek Agroindustri Suwar-Suwir di Kabupaten Jember**“ dibimbing oleh Dra. Sofia, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Utama (DPU) dan Ir. Imam Syafi’i, MS selaku Dosen Pembimbing Anggota (DPA).

RINGKASAN

Agroindustri sebagai motor penggerak pembangunan sektor pertanian diharapkan dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan nasional, dari sisi pertumbuhan, pemerataan maupun stabilitas. Kegiatan agroindustri mempunyai manfaat ekonomi khususnya industri pengolahan produk pertanian yaitu : (a) meningkatkan kesempatan kerja; (b) meningkatkan nilai tambah ; (c) meningkatkan pendapatan petani ; (meningkatkan mutu dan hasil produk pertanian).

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui: (1) nilai tambah tape ubi kayu pada agroindustri suwar-suwir, (2) efisiensi biaya produksi pada agroindustri suwar-suwir, (3) prospek usaha agroindustri suwar-suwir. Daerah penelitian ditentukan dengan sengaja (*purposive method*) dan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan analitis. Data yang diperlukan adalah data primer yang diperoleh dengan wawancara terstruktur dan data sekunder yang diperoleh dari beberapa dinas terkait. Analisis data yang digunakan adalah analisis nilai tambah, R/C ratio, dan analisis SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Nilai tambah tape ubi kayu pada agroindustri suwar-suwir adalah positif, (2) penggunaan biaya produksi pada agroindustri suwar-suwir adalah efisien, (3) Agroindustri suwar-suwir memiliki prospek yang baik hal ini ditunjukkan dengan posisi agroindustri suwar-suwir berada pada area ideal yang berarti bahwa agroindustri suwar-suwir memiliki peluang pasar yang prospektif dan memiliki kompetensi untuk dikembangkan. Peningkatan nilai tambah dan daerah pemasaran agroindustri suwar-suwir dapat dilakukan untuk meningkatkan keuntungan secara maksimal.

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Penelitian	5
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	5
II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	6
2.1 Tinjauan Pustaka.....	6
2.1.1 Agroindustri Dalam Sistem Agribisnis	6
2.1.2 Agroindustri Suwar-Suwir	8
2.1.3 Teori Nilai Tambah	10
2.1.4 Teori Pendapatan dan Biaya	12
2.1.5 Teori Efisiensi Penggunaan Biaya	14
2.1.6 Analisis SWOT	15
2.2 Kerangka Pemikiran	16
2.3 Hipotesis	21
III. METODOLOGI PENELITIAN	22
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	22
3.2 Metode Penelitian	22
3.3 Metode Pengambilan Contoh	22
3.4 Metode Pengumpulan Data	22
3.5 Metode Analisis Data	23
3.6 Terminologi	26

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	28
4.1 Keadaan Geografis	28
4.2 Keadaan Penduduk.....	28
4.2.1 Keadaan Penduduk Menurut Umur.....	28
4.2.2 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	30
4.2.3 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	31
4.3 Gambaran Umum Agroindustri.....	32
4.3.1 Profil Agroindustri Suwar-suwir di Kabupaten Jember.....	32
4.3.2 Proses Produksi Agroindustri Suwar-suwir di Kabupaten Jember.....	35
 V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 38
5.1 Nilai Tambah Tape ubi kayu Pada Agroindustri Suwar-suwir	39
5.2 Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi Pada Agroindustri Suwar-suwir.....	40
5.3 Prospek Usaha Agroindustri Suwar-Suwir	42
5.3.1 Aspek Ketersediaan Bahan Baku.....	43
5.3.2 Aspek Sumber Daya Manusia.....	45
5.3.3 Aspek Teknologi dan Produksi.....	45
5.3.4 Aspek Pemasaran.....	46
5.3.5 Aspek Pembinaan dan Kelembagaan.....	47
5.3.6 Analisa Matrik Posisi Kompetitif Relatif	48
5.3.7 Matrik SWOT.....	49
5.3.8 Alternatif Strategi Pengembangan Agroindustri Suwar-Suwir.....	49
5.3.9 Formulasi Strategi	52

VI. KESIMPULAN DAN SARAN	54
6.1 Kesimpulan.....	54
6.2 Saran.....	54
 DAFTAR PUSTAKA	 56
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Penggolongan Perusahaan Industri Pengolahan Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja.....	8
2.	Analisis Faktor Strategi Internal (IFAS).....	24
3.	Analisis Faktor Strategi Eksternal (EFAS)	24
4.	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kabupaten Jember Tahun 2004.....	29
5.	Penduduk Usia 10 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Lapangan Usaha Utama Kabupaten Jember Tahun 2004.....	30
6.	Jumlah perusahaan dan Tenaga Kerja Menurut Jenis Kegiatan Industri dan Jenis Pekerjaan Tahun 2004.....	31
7.	Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Menurut Jenis Kelamin dan Ijasah yang Dimiliki, Hasil Susenas 2004.....	32
8.	Profil Agroindustri Suwar-Suwir.....	33
9.	Pendapatan Agroindustri Suwar-Suwir.....	34
10.	Besarnya Nilai Tambah Rata-rata per Kilogram Bahan Baku Yang Diperoleh Pada Agroindustri Suwar-suwir di Kabupaten Jember Tahun 2004	38
11.	Efisiensi Rata-rata Penggunaan Biaya Produksi Per proses Produksi pada Agroindustri Suwar-suwir di Kabupaten Jember Tahun 2004.....	40
12.	Analisis Faktor Strategi Internal Agroindustri Suwar-suwir.....	42
13.	Analisis Faktor Strategi Eksternal Agroindustri Suwar-suwir	43

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Kurva Biaya Total, Biaya Variabel dan Biaya Tetap.....	13
2.	Kurva Biaya Rata-rata	14
3.	Skema Kerangka pemikiran.....	20
4.	Diagram Matrik SWOT.....	25
5.	Skema Proses Pembuatan Suwar-suwir	37
6.	Diagram Matrik Prospek Agroindustri Suwar-Suwir	48
7.	Diagram Matrik SWOT Agroindustri Suwar-suwir	49

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Perhitungan Biaya Tetap Agroindustri Suwar-suwir	59
2.	Perhitungan Biaya Tetap Agroindustri Suwar-suwir per proses Produksi	67
3.	Perhitungan Biaya Variabel Agroindustri Suwar-suwir	68
4.	Perhitungan Biaya Variabel Agroindustri Suwar-suwir per proses Produksi	73
5.	Data Total Biaya Produksi Agroindustri Suwar-suwir per proses Produksi	74
6.	Data Pendapatan Agroindustri Suwar-suwir per proses produksi	75
7.	Hasil Analisis Nilai Tambah Agroindustri Suwar-suwir per Kilogram Bahan Baku.....	76
8.	Biaya Produksi dan Penerimaan Agroindustri Suwar-suwir	77
9.	Hasil Analisis Keuntungan Agroindustri Suwar-suwir per Kilogram Bahan baku	79
10.	Hasil Analisis Efisiensi Biaya Produksi Pada Agroindustri Suwar-suwir Per proses Produksi.....	80
11.	Faktor-faktor Strategi Internal Agroindustri Suwar-suwir.....	81
12.	Faktor-faktor Strategi Eksternal Agroindustri Suwar-suwir	82
13.	Quisioner.....	85

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Memasuki abad ke-21 yang digambarkan sebagai era yang penuh dengan tantangan dan peluang, sektor pertanian harus dibangun dan dikembangkan menjadi pertanian yang modern yang memiliki ciri pertumbuhan yang dinamis, produktif, dan tanggap terhadap perubahan lingkungan. Globalisasi ekonomi memberikan peluang untuk peran serta masyarakat dalam perdagangan internasional sehingga usaha pertanian perlu dikembangkan terus guna menyongsong peluang dan sekaligus meningkatkan taraf hidup petani. Tujuan ini dapat dicapai jika sektor pertanian makin diintegrasikan dengan sector industri dan sector lainnya sehingga teknologi, efisiensi dan produktivitas selalu berubah menuju keadaan yang lebih baik tanpa harus mengganggu dan merusak kelestarian sumber daya alam untuk kehidupan (Soeharjo, 1997).

Pembangunan pertanian pada dasarnya merupakan bagian yang integral dalam pembangunan nasional untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur. Sasaran pembangunan pertanian dalam jangka panjang salah satunya adalah tercapainya struktur ekonomi yang seimbang dengan menciptakan kekuatan pertanian yang tangguh dan mendukung perkembangan sektor agroindustri (Hasibuan, 1999).

Titik berat pembangunan jangka panjang adalah pembangunan ekonomi yang sasarannya adalah terciptanya keseimbangan antara bidang pertanian dengan bidang industri untuk meningkatkan kemakmuran rakyat secara selaras adil dan merata. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi harus diarahkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengatasi kesenjangan sosial. Sektor pertanian terus ditingkatkan agar mampu menghasilkan pangan dan bahan mentah yang cukup bagi pemenuhan kebutuhan rakyat, meningkatkan daya beli rakyat dan mampu melanjutkan proses industrialisasi serta makin terkait dan terpadu

dengan sektor industri dan jasa menuju terbentuknya jaringan kegiatan agroindustri dan agribisnis yang produktif (Mubyarto, 1994).

Agribisnis yang terungkap sejauh ini memberikan kesan bahwa agribisnis adalah suatu corak pertanian tertentu dengan jati diri yang berbeda dengan pertanian tradisional (yang dilaksanakan mengikuti tradisi budaya yang berakar pada adat istiadat dari komunitas tradisional) maupun dari pertanian hobi yang tidak mendambakan nilai tambah komersial. Agribisnis adalah pertanian yang organisasi dan manajemennya secara rasional dirancang untuk mendapatkan nilai tambah komersial yang maksimal dengan menghasilkan barang dan atau jasa yang diminta pasar. Karena itu, dalam agribisnis proses transformasi material yang diselenggarakannya tidak terbatas kepada budaya proses biologis dari biota (tanaman, ternak, ikan), tetapi juga proses pra usahatani, pasca panen, pengolahan dan niaga yang secara struktural diperlukan untuk memperkuat posisi adu tawar (*bargaining*) dalam berinteraksi dengan mitra transaksi di pasar. Ikatan keterkaitan fungsional dari kegiatan pra usahatani, budidaya, pasca panen, pengolahan, pengawetan, dan pengendalian mutu serta niaga perlu terwadahi secara terpadu dalam suatu sistem agribisnis yang secara sinkron menjamin kinerja dari masing-masing satuan subproses itu menjadi pemberi nilai tambah yang menguntungkan, baik bagi dirinya maupun bagi keseluruhan (Soetrisno dkk, 2003).

Agroindustri sebagai salah satu subsistem penting dalam sistem agribisnis, memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan perekonomian yang tinggi karena pangsa pasar dan nilai tambah yang relatif besar dalam produksi nasional. Agroindustri juga dapat mempercepat proses transformasi struktur perekonomian dari pertanian ke industri. Selain itu, agroindustri juga dapat menjadi wahana bagi usaha mengatasi kemiskinan karena daya jangkauan dan spektrum kegiatannya yang sangat luas. Agroindustri umumnya dapat diselaraskan dengan usaha pelestarian lingkungan karena keterkaitannya dengan kegiatan budidaya pertanian. Dengan demikian, strategi pengembangan pertanian yang tangguh mendukung proses

industrialisasi yang berkesinambungan dapat semakin nyata terwujud melalui pengembangan agroindustri (Saragih dalam Sipayung dkk, 1998).

Soemodihardjo (1999) menyatakan bahwa agroindustri dapat menyumbangkan peranannya dalam mengurangi kemiskinan dan pengangguran serta sekaligus sebagai penggerak industrialisasi. Dampak positif dari agroindustri yang berkembang di pedesaan adalah membuka hubungan antara satu desa dengan desa lainnya atau dengan kota sehingga memberikan kesempatan kepada penduduk desa untuk memperoleh pendapatan yang makin beragam.

Darwis (1996), menambahkan bahwa hambatan utama agroindustri adalah ketersediaan bahan baku yang tidak sesuai dengan persyaratan, produk pertanian dihasilkan secara musiman dan sangat bervariasi, serta kualitas yang sangat heterogen. Hambatan lain adalah limbah agroindustri yang dihasilkan dalam jumlah besar dan tidak mudah dikendalikan serta cenderung mencemari lingkungan. Selain itu, teknologi pengembangan produknya masih terbatas dan lambat berkembang. Pemakaian energi untuk agroindustri cukup besar dan biaya investasinya cukup tinggi. Hambatan ini sebagian akan dapat diatasi dan diupayakan dengan pemanfaatan bioteknologi pada rantai proses tertentu.

Napitupulu (2000), menyatakan bahwa persoalan yang dihadapi pembangunan agrobisnis/agroindustri pada saat ini dan juga saat mendatang adalah bagaimana menciptakan sektor ini yang berorientasi pasar, efisien, kompetitif dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Pengkondisian ke arah itu merupakan tantangan berat karena lambatnya laju perkembangan teknologi dan inovasi dalam kaitan dengan pengembangan sistem produk, pengemasan, pemasaran serta ketidakluwesannya atau kekakuan kelembagaan dan kaitannya dengan instrumen-instrumen kebijakan yang membatasi kemampuan sektor untuk melakukan pengaturan-pengaturan.

Salah satu komoditas yang banyak digunakan sebagai bahan baku agroindustri adalah ubi kayu. Sebagai tanaman yang cukup potensial, tentunya ubi kayu sudah sepatutnya untuk dikembangkan. Hasilnya selain dapat digunakan sebagai penganekaragaman menu rakyat, juga mempunyai prospek yang penting sebagai bahan baku industri, maka tidak terlalu berlebihan bila dikatakan bahwa

tanaman ini juga dikembangkan akan bisa menjadi tanaman komersial dibanding pertanian. Diberbagai daerah ubi kayu dikonsumsi sebagai bahan makanan basah maupun kering, bahkan sudah dikembangkan pula pengolahan secara tradisional maupun modern yaitu sebagai bahan campuran pembuatan kue atau roti yang menggunakan peralatan modern. Bentuk bahan makanan asal ubi kayu beranekaragam menurut masyarakat daerah konsumennya, misalnya dibuat gaplek, kue kering, direbus, digoreng, dibuat tape dan lain-lain (Santoso, 1994).

Menurut penelitian Suryaningrat (1999), pengembangan industri penunjang pertanian seperti makanan dari tape di wilayah kota Administratif Jember telah banyak dilakukan. Hal ini terlihat dari banyaknya agroindustri suwar-suwir yang ada. Selanjutnya menurut Wardono (2000), secara potensial, Jember mempunyai industri kecil yang memiliki daya saing dan mampu untuk ditingkatkan. Tanpa disadari Jember memproklamkan nama kota suwar-suwir yang menjadi trade mark kota. Satu elemen penting dalam hal ini image sudah didapat, tetapi sejauh ini kurang terdengar gaungnya. Padahal yang seperti diberitakan Radar Jember Jawa Pos, permintaan produk industri kecil Jember ternyata ada, bahkan dari luar negeri. Industri kecil tidak dapat berdiri sendiri, dukungan lingkungan politik sangat diperlukan.

Kabupaten Jember memiliki produk makanan unggulan yaitu suwar-suwir. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pertindustrian pada tahun 1997-2003 terdapat 15 usaha agroindustri suwar-suwir di Kabupaten Jember. Usaha agroindustri suwar-suwir tergolong jenis usaha kecil yang menggunakan tenaga kerja relatif sedikit dengan penggunaan teknologi pengolahan yang sederhana. Usaha tersebut tersebar di berbagai wilayah Kabupaten Jember, yaitu Kecamatan Kaliwates, Patrang, dan Sumbersari. Agroindustri ini memanfaatkan tape ubi kayu untuk diolah lebih lanjut menjadi produk suwar-suwir yang memiliki harga jual yang relatif lebih tinggi. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang analisis nilai tambah dan efisiensi biaya serta prospek usaha. Agroindustri suwar-suwir diharapkan

mampu menciptakan nilai tambah dan berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana nilai tambah tape pada agroindustri suwar-suwir ?
2. Bagaimana efisiensi penggunaan biaya produksi pada agroindustri suwar-suwir ?
3. Bagaimana prospek usaha agroindustri suwar-suwir ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Nilai tambah tape pada agroindustri suwar-suwir.
2. Efisiensi penggunaan biaya produksi pada agroindustri suwar-suwir.
3. Prospek usaha agroindustri suwar-suwir.

1.3.2 Kegunaan

1. Hasil penelitian diharapkan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah setempat dalam membina kelangsungan atau keberlanjutan agroindustri suwar-suwir.
2. Hasil penelitian diharapkan sebagai tambahan informasi bagi pengusaha agroindustri suwar-suwir dalam pengembangan usahanya di masa yang akan datang.
3. Hasil penelitian diharapkan sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya.

II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Agroindustri Dalam Sistem Agribisnis

Secara konseptual sistem agribisnis dapat diartikan sebagai semua aktivitas, mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai kepada pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh usahatani dan agroindustri, yang saling terkait satu sama lain. Dalam hal ini agroindustri mencakup aktivitas pengolahan sederhana di tingkat petani, serta mencakup keseluruhan kegiatan mulai dari penanganan pasca panen komoditi pertanian sampai yang dihasilkan pada pengolahan lanjut, selama bentuk, susunan, dan cita rasa komoditi tersebut tidak berubah (Soetrisno, dkk, 1997).

Agroindustri adalah suatu perusahaan yang memproses bahan-bahan baku pertanian, yang meliputi tanaman pangan dan tanaman tahunan menjadi suatu cadangan kehidupan. Tingkat prosesnya terdiri dari bermacam-macam cara mulai dari membersihkan dan memilih sampai proses menggiling, kemudian memasak, mencampur dan menambah bahan-bahan kimia untuk menciptakan makanan yang lebih baik. Tujuan pengubahan bahan baku adalah untuk menciptakan bentuk pengubahan yang mudah dimakan, lebih praktis, mudah diawetkan, mudah diangkut, dan untuk menjadikan makanan itu enak dan mengandung nilai gizi atau energi (Cahyono, 1983).

Agroindustri sebagai penggerak pembangunan sektor pertanian diharapkan dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan daerah baik dalam sasaran pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi, maupun stabilitas nasional. Agroindustri mampu meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis, mampu menyerap tenaga kerja, mampu meningkatkan perolehan devisa dan mampu mendorong munculnya industri lain. Strategi pertanian yang berwawasan agribisnis dan agroindustri pada dasarnya menunjukkan arah bahwa pengembangan agribisnis merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan yaitu menarik dan mendorong munculnya industri baru disektor pertanian, menciptakan struktur ekonomi yang tangguh, efisien dan

fleksibel, menciptakan nilai tambah, meningkatkan penerimaan devisa, menciptakan lapangan kerja, dan memperbaiki pendapatan. Agroindustri merupakan bentuk industri yang mengolah produk-produk pertanian dan merupakan bidang usaha yang strategis untuk dikembangkan. Peran strategis agroindustri adalah sebagai berikut :

1. pertumbuhan agroindustri akan menentukan perkembangan sektor pertanian;
2. industri pengolahan yang tumbuh dengan pesat (non migas) sebagian besar merupakan produk agroindustri;
3. ekspor non migas, komoditas pertanian, dan produk olahan masih menyumbang bagian terbesar dari nilai ekspor total;
4. industri yang bersifat sektor pertanian memiliki keterkaitan industri yang kuat dengan berbagai sektor lain;
5. tekanan globalisasi dan persoalan lingkungan akan semakin mendorong pemilihan industri yang memiliki keunggulan komparatif berbasis pemanfaatan sumberdaya yang relatif berlimpah dan berdampak kecil terhadap lingkungan (Soekartawi, 2000).

Pengembangan agroindustri diprioritaskan untuk mendorong pengembangan agroindustri skala kecil dan menengah di pedesaan. Di samping menyerap bahan baku, agroindustri juga menjadi salah satu alternatif bagi peningkatan kesempatan kerja. Hal ini mengingat kualitas tenaga kerja di pedesaan pada umumnya memiliki pengetahuan, pendidikan, keterampilan, dan modal relatif rendah. Sementara itu pada umumnya agroindustri di pedesaan mempunyai skala kecil, padat karya dan menggunakan teknologi yang relatif sederhana yang kurang berorientasi pasar (Santoso, 1995).

Ditinjau dari kriteria jumlah penyerapan tenaga kerja, maka suatu perusahaan dapat dimasukkan kedalam salah satu kelompok berikut ini, yaitu industri rumah tangga, industri kecil, industri sedang atau industri besar. Berdasarkan pada kriteria Biro Pusat Statistik tersebut, maka subsektor agroindustri didominasi oleh industri rumah tangga dan industri kecil. Industri rumah tangga dan industri kecil tersebut umumnya menggunakan produk tanaman pangan sebagai bahan bakunya. Oleh karena itu, prospek subsektor agroindustri

tidak terlepas dari perkembangan dan pertumbuhan produk tanaman pangan dan industri yang terkait (Simatupang, 1990).

Menurut Badan Pusat Statistik (1995), berdasarkan banyaknya tenaga kerja yang digunakan, perusahaan industri dikelompokkan menjadi 4 golongan seperti yang tercantum dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Penggolongan perusahaan industri pengolahan berdasarkan jumlah tenaga kerja.

No.	Golongan Industri	Jumlah Tenaga Kerja
1.	Industri Besar	100 atau lebih
2.	Industri Sedang	20 – 99
3.	Industri Kecil	5 – 19
4.	Industri Rumah tangga	1 – 4

Sumber : Badan Pusat Statistik 1995

2.1.2 Agroindustri Suwar-Suwir

Agroindustri memiliki keterkaitan (*linkages*) yang besar baik ke hulu maupun ke hilir. Agroindustri pengolah yang menggunakan bahan baku hasil pertanian berarti memiliki keterkaitan yang kuat dengan kegiatan budidaya pertanian maupun dengan konsumen akhir atau dengan kegiatan industri lain. Keterkaitan yang erat itu merupakan hal yang logis dan sebagai konsekuensinya juga akan menciptakan pengaruh *multipier* yang besar terhadap kegiatan-kegiatan tersebut (Soetriono, dkk, 2003).

Menurut Soehardjo (1995), kebijaksanaan pertanian untuk menunjang pengembangan agroindustri dititik beratkan pada keterkaitan antara komoditi utama yaitu ubi kayu yang dihasilkan oleh rumah tangga petani di pedesaan dengan prosesing pasca panen dalam bentuk agroindustri rumah tangga dan agroindustri kecil.

Komoditas ubi kayu memiliki beberapa kelebihan diantaranya adalah dapat tumbuh di lahan kering dan kurang subur, daya tahan terhadap penyakit relative tinggi, masa panennya tidak diburu waktu sehingga dapat dijadikan lumbung hidup (Lingga., 1993). Menurut Pakpahan (1992), melihat banyak

kelebihan dalam hal penyediaan bahan baku, menjadikan agroindustri berbahan ubi kayu sejak dahulu tetap eksis di pedesaan maupun di perkotaan. Oleh karena itu yang harus menjadi pokok perhatian sekarang adalah, bagaimana mengembangkan agroindustri berbahan baku ubi kayu ini membuat dan memasarkan produk-produk yang beraneka ragam, dengan kualitas yang dapat bersaing dengan produk-produk makanan modern, sekaligus memantapkannya sebagai bahan baku industri besar, seperti halnya industri makanan ternak dan alkohol.

Menurut penelitian Hapsari (2001), bahan baku ubi kayu yang melimpah di Jember merupakan potensi untuk mendirikan agroindustri pengolahan ubi kayu menjadi berbagai produk olahan yang dapat meningkatkan nilai tambah ubi kayu dibandingkan apabila dijual dalam bentuk segar. Di Jember terdapat banyak agroindustri yang mengolah ubi kayu menjadi produk olahan yang dapat meningkatkan nilai tambah, seperti tape, jenang tape dan suwar-suwir.

Salah satu produk agroindustri yang berbahan baku ubi kayu adalah tape. Tape adalah makanan hasil fermentasi dari bahan dasar karbohidrat cukup tinggi yang dilakukan oleh mikroorganisme, terutama kapang dan ragi. Di dalam proses fermentasi pati akan dirubah oleh kapang dan mikroorganisme ragi menjadi gula dan alkohol (Lingga, 1993). Pakpahan (1992) menambahkan, tape telah menjadi makanan tradisional yang amat digemari. Bahkan di beberapa kota di Jawa Timur seperti Jember dan Bondowoso, tape sudah menjadi produk agroindustri khas yang pemasarannya sudah menyebar luas ke seluruh tanah air, khususnya yang diusahakan oleh perusahaan skala besar. Akan tetapi disisi lain produk tape tidak tahan lama terhadap penyimpanan, karena ada proses fermentasi lebih lanjut. Oleh karena itu agar bisa bertahan lama, tape dapat diolah menjadi makanan olahan atau bentuk produk yang lain. Tape ubi kayu ini dapat diolah lebih lanjut menjadi alkohol, sirup, sari tape, asam cuka, tepung tape, suwar-suwir, dodol tape dan sebagainya

Tape ubi kayu dapat diolah menjadi makanan olahan lain yang memiliki nilai ekonomis. Makanan olahan yang berbahan baku tape ubi kayu yaitu suwar-suwir dan jenang tape. Menurut Warniati dalam Isnawan (2000), suwar-suwir

merupakan makanan khas daerah Jember yang dapat di jumpai mulai dari took/warung kecil-kecilan sampai super market. Suwar-suwir di jual perbungkus atau dalam bentuk eceran yang beragam/ kiloan. Bahan baku pembuatan produk suwar-suwir di Jember adalah tape ubi kayu karena kota Jember merupakan penghasil ubi kayu yang besar. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan adanya diversifikasi bahan pangan dari bahan baku suwar-suwir yang mempunyai sifat karakteristik hampir sama dengan makanan olahan lain yang berbahan baku ubi kayu. Untuk menghasilkan produk suwar-suwir yang optimal maka dipilih bahan baku tape dengan tingkat kematangan yang optimal.

Makanan tradisional berbahan baku tape yaitu suwar-suwir memiliki pangsa pasar juga tak kalah dengan produk tape itu sendiri. Suwar-suwir bisa awet dalam penyimpanan sampai berbulan-bulan, sehingga pemasarannya lebih banyak keluar kota atau luar propinsi. Dengan demikian perkembangan produk suwar-suwir dan dodol tape di Kabupaten Jember ini berjalan seiring dengan berkembangnya agroindustri tape.

2.1.3 Teori Nilai Tambah

komoditi pertanian pada umumnya dihasilkan sebagai bahan mentah dan mudah rusak, sehingga perlu langsung dikonsumsi atau diolah terlebih dahulu. Proses pengolahan ini dapat meningkatkan guna bentuk komoditi-komoditi pertanian. Ketersediaan konsumen membayar harga output agroindustri pada harga yang relative tinggi merupakan insentif perusahaan-perusahaan pengolah untuk menghasilkan output agroindustri. Dalam penciptaan guna bentuk komoditi-komoditi pertanian ini dibutuhkan biaya-biaya pengolahan. Salah satu konsep yang sering digunakan untuk membahas pengolahan komoditi pertanian ini adalah nilai tambah (Soediyono, 2002).

Dalam industri modern yang berada dalam pasar global yang amat sangat kompetitif, aktivitas berproduksi bukan sekedar dipandang sebagai aktivitas mentransformasikan input menjadi output, tetapi dipandang sebagai aktivitas penciptaan nilai tambah. Menurut Gaspersz (2001), produksi dapat dikatakan sebagai suatu aktivitas dalam perusahaan industri berupa penciptaan nilai tambah

dari input menjadi output secara efektif dan efisien sehingga produk sebagai output dari proses penciptaan nilai tambah itu dapat dijual dengan harga kompetitif di pasar global.

Nilai tambah adalah selisih antara pendapatan yang diperoleh dari penjualan/jasa dan biaya untuk pembelian bahan-bahan yang diperlukan guna menghasilkan barang-barang atau jasa-jasa tersebut. Nilai tambah juga digambarkan melalui proses pengolahan bahan yang menyebabkan adanya pertambahan nilai produksi. Analisis nilai tambah menunjukkan bagaimana kekayaan perusahaan diciptakan melalui proses produksi, dan bagaimana distribusi dari kekayaan tersebut dilakukan. Melalui informasi ini data dapat dianalisis unit atau faktor mana dari proses produksi tersebut yang menghasilkan atau menaikkan nilai tambah, atau sebaliknya. Hasil analisis dapat juga digunakan untuk melihat tingkat efisiensi yang dicapai dan penggunaan/pemanfaatan investasi perusahaan (Manullang, 1990).

Suatu aktivitas dapat dikatakan memiliki nilai tambah apabila penambahan beberapa *input* pada aktivitas itu akan memberikan nilai tambah produk (barang dan/atau jasa) sesuai yang diinginkan konsumen. Nilai tambah produk diperoleh hanya melalui aktivitas aktual yang dilakukan langsung pada produk, tidak melalui pemindahan, penyimpanan, perhitungan, dan penyortiran produk (Gaspersz, 2001).

Nilai tambah yang besar karena proses pengolahan didapat dari pengurangan nilai produk yang dihasilkan dengan biaya penunjang (Intermediate cost) tidak termasuk tenaga kerja manusia (Sudiyono, 2002). Menurut Manullang (1990), tenaga kerja di sini hanya berfungsi sebagai perantara bahan mentah menjadi produk olahan dan besar kecilnya tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi dianggap tidak mempengaruhi nilai produk olahan yang dihasilkan.

2.1.4 Teori Pendapatan dan Biaya

Pendapatan dapat juga disebut keuntungan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total, dan biaya itu terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Secara matematis analisis pendapatan dapat ditulis sebagai berikut (Soekartawi,1995):

$$Y = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

Y : Pendapatan

TR : Penerimaan Total

TC : Total Biaya

P : Harga persatuan

Q : Jumlah produksi

TFC : Biaya tetap total

TVC : biaya variabel total

Biaya diklasifikasikan menjadi dua yaitu (1) biaya tetap (*fixed cost*) dan (2) biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap pada umumnya didefinisikan sebagai biaya-biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak ataupun sedikit. Biaya tidak tetap merupakan biaya yang besarnya berubah-ubah sesuai dengan produksi yang dihasilkan. Biaya total merupakan jumlah keseluruhan biaya yang digunakan pada saat proses produksi berlangsung, terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

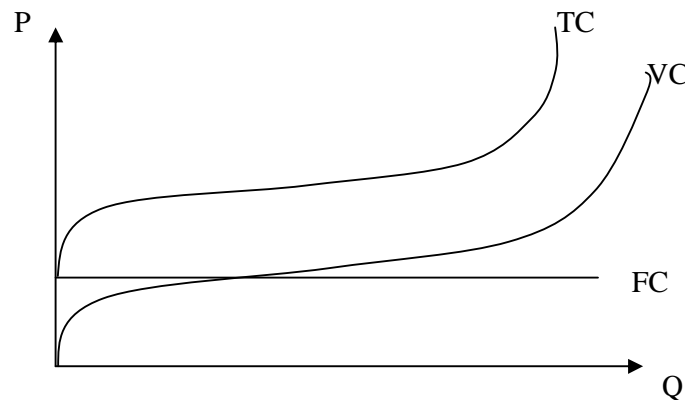
$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC : Biaya total (*total cost*)

FC : Biaya tetap (*fixed cost*)

VC : Biaya variabel (*variable cost*)



Gambar 1. Kurva Biaya Total, Biaya Variabel dan Biaya Tetap

Kurva FC mendatar menunjukkan bahwa besarnya biaya tetap tidak tergantung pada jumlah produksi. Kurva VC membentuk huruf S terbalik, menunjukkan hubungan terbalik antara tingkat produktivitas dengan besarnya biaya. Kurva TC sejajar dengan VC menunjukkan bahwa perubahan biaya total semata-mata ditentukan oleh perubahan biaya variabel (Soeratno, 2000).

Selanjutnya Soeratno (2000), menyatakan bahwa biaya rata-rata adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh produsen dalam memproduksi satu unit *output*. Besarnya biaya rata-rata adalah biaya total dibagi jumlah *output*. Karena $TC = FC + VC$, maka biaya rata-rata (*average cost*) sama dengan biaya tetap rata-rata (*average fixed cost*) ditambah biaya variabel rata-rata (*average variable cost*).

$$AC = AFC + AVC$$

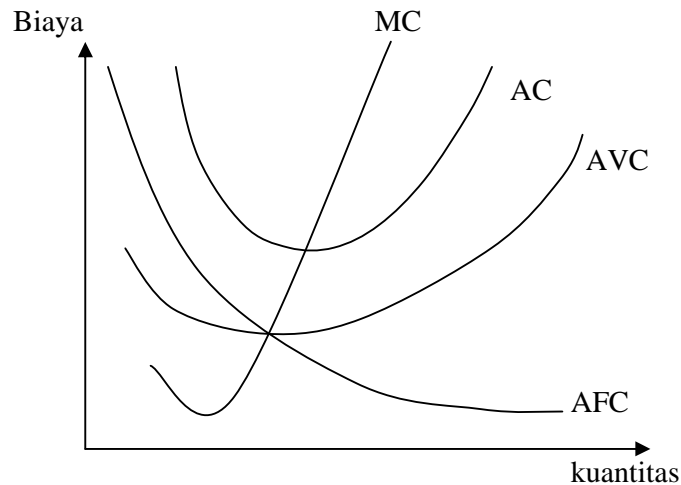
Keterangan:

AC : Biaya Total Rata-rata (*Average Total Cost*)

AFC : Biaya Tetap Rata-rata (*Average Cost*)

AVC : Biaya Variabel Rata-rata (*Average Variable Cost*)

Gambar grafisnya sebagai berikut :



Gambar 2. Kurva Biaya Rata-rata

Keterangan:

- Kurva AFC terus menurun, karena biaya tetap persatuan *output* semakin kecil dengan meningkatnya *output*. Walaupun demikian, kurva AFC tidak pernah menjadi nol (*asimtotik*).
- Kurva AC polanya sama dengan kurva AVC, mula-mula menurun, akan tetapi tidak pernah berpotongan (*asimtotik*). Pola ini berkaitan dengan hukum kenaikan hasil yang semakin menurun (*The Law of Deminishing return*).

2.1.5 Teori Efisiensi Penggunaan Biaya

Prinsip optimalisasi penggunaan faktor produksi pada prinsipnya adalah penggunaan faktor-faktor produksi seefisien mungkin. Dalam terminologi ilmu ekonomi, pengertian efisien dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu efisiensi teknis, efisiensi alokatif (harga), dan efisiensi ekonomi. Suatu penggunaan faktor produksi dikatakan efisien secara teknis apabila faktor produksi yang dipakai menghasilkan produksi yang maksimum. Produsen mendapatkan keuntungan

besar dari kegiatan usahanya, misalnya karena pengaruh harga, maka produsen tersebut dapat dikatakan mengalokasikan faktor produksinya secara efisien harga. Selanjutnya dikatakan efisiensi ekonomi kalau usaha yang dilakukan produsen mencapai efisiensi teknis sekaligus mencapai efisiensi harga (Soekartawi, 1999).

Salah satu analisa untuk mengetahui efisiensi secara ekonomi adalah analisa R/C ratio. Analisa R/C ini digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi biaya produksi, yaitu dengan membandingkan total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC). Tingginya nilai R/C ratio disebabkan oleh produksi yang diperoleh dan harga komoditi yang sangat berpengaruh terhadap penerimaan perusahaan sebagai pengusaha. Pengusaha harus selalu mempertimbangkan biaya produksi secara proporsional dan efisien, dipengaruhi oleh pengetahuan, ketrampilan pengusaha dalam penggunaan *input*, teknologi dan curahan tenaga kerja yang berorientasi pada pencapaian produksi yang maksimum dengan dasar pertimbangan efisiensi. Analisa menghasilkan nilai R/C ratio lebih besar dari satu berarti usaha tersebut secara efisien dan layak untuk dikembangkan (Haryanto, 1998).

2.1.6 Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan identifikasi yang sistematis dari faktor-faktor kekuatan dan kelemahan (lingkungan internal) perusahaan, peluang dan ancaman (lingkungan eksternal) yang dihadapinya serta strategi yang terbaik diantaranya. Analisis SWOT juga digunakan dalam menentukan area kunci. SWOT adalah suatu tindakan untuk menentukan strategi (jangka panjang) dan taktik (jangka pendek) yang kemudian dijabarkan faktor-faktor kunci dari lingkungannya internal dan eksternal. Analisis SWOT dilaksanakan berdasarkan asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunity*), serta meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*). Apabila diterapkan secara tepat, asumsi sederhana mempunyai implikasi yang berpengaruh untuk merancang suatu strategi yang berhasil (Pearce dan Robinson, dalam Yusanto dan Widjajakusuma, 2003).

Lebih lanjut menurut Rangkuti (1997), penjabaran interpretasi analisis SWOT dapat diterangkan sebagai berikut :

- a. S : *Strength/* kekuatan didefinisikan sebagai sumberdaya, ketrampilan atau keunggulan-keunggulan lain relatif terhadap pesaing dan kebutuhan pasar yang dilayani atau yang ingin dilayani perusahaan.
- b. W : *Weakness/* kelemahan didefinisikan sebagai keterbatasan atau kekurangan dalam sumberdaya, ketrampilan dan kapabilitas yang secara serius menghambat kinerja efektif perusahaan.
- c. O : *Opportunity/* peluang didefinisikan sebagai situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan perusahaan.
- d. T : *Threats/* ancaman didefinisikan sebagai situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Agroindustri merupakan mata rantai dari kegiatan disektor pertanian telah mampu untuk tumbuh dan berkembang, berperan serta pada persoalan-persoalan peningkatan nilai tambah, penyerapan tenaga kerja serta berbagai sumber pertumbuhan baru disektor pertanian. Dengan demikian bidang agroindustri mempunyai keunggulan kompetitif (Siswoputranto, 1994).

Perkembangan agroindustri memberikan gambaran akan banyaknya peluang kegiatan bisnis industri pertanian (agroindustri) dan pembangunan pedesaan. Ciri industri pertanian yang harus didorong adalah perkembangan dan pertumbuhan spesialisasi usaha pengolahan pada setiap rantai kegiatan agribisnis dan diversifikasi pengolahan. Kegiatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah industri dengan keterkaitan serta perluasan bidang usaha dan lapangan kerja (Syarief, 1991).

Kemampuan mengolah hasil pertanian menjadi penting karena nilai tambah yang didapatkan. Nilai tambah suatu produk didapatkan dengan cara meningkatkan nilai guna produk dengan mengubah bentuk. Pada umumnya sifat

dari komoditas pertanian adalah bersifat musiman dan tidak tahan pada perubahan iklim. Dengan mengubah bentuk dari komoditas tersebut maka akan meningkatkan nilai dari produk tersebut. Hal ini disebabkan karena pengolahan yang baik akan mengakibatkan nilai tambah produk semakin meningkat. Pengolahan pada komoditas ubi kayu akan berpengaruh terhadap besarnya nilai tambah karena dengan tingginya kualitas bahan baku maka akan diperoleh nilai harga jual produk suwar-suwir yang tinggi pula, sehingga ada kecenderungan berpengaruh terhadap besarnya nilai tambah yang diperoleh (Soekartawi, 2000).

Untuk mengetahui besarnya nilai tambah tape pada agroindustri suwar-suwir digunakan analisis nilai tambah. Nilai tambah diperoleh dari hasil pengurangan antara nilai produk olahan (bahan jadi) dengan *intermediate cost* dengan satuan yang digunakan kilogram bahan baku. Kemampuan pengelolaan hasil pertanian menjadi penting karena nilai tambah yang didapatkan. Nilai tambah suatu produk didapatkan dengan cara meningkatkan nilai guna produk dengan mengubah bentuk. Pada umumnya sifat dari komoditas pertanian adalah sifat musiman dan tidak tahan perubahan iklim. Dengan mengubah bentuk dari komoditas tersebut maka akan meningkatkan nilai dari produk tersebut (Soekartawi, 1999).

Menurut hasil penelitian Kayanti (2000), menyatakan bahwa dari berbagai macam pengolahan ubi kayu, produk suwar-suwir memiliki nilai tambah tertinggi. Hal ini dikarenakan produk suwar-suwir memiliki banyak kelebihan dibanding dengan industri lain yang berbahan baku ubi kayu. Kelebihan tersebut antara lain daya kadaluarsa yang dimiliki suwar-suwir lebih lama dibanding produk lain, sehingga produsen leluasa untuk memasarkan produknya hingga keluar kota bahkan luar propinsi. Luasnya pemasaran berimplikasi pada tingginya jumlah produksi yang ditawarkan oleh produsen. Kelebihan lain yang dimiliki oleh suwar-suwir adalah keanekaragaman cita rasa yang ditawarkan oleh produsen sesuai permintaan pasar (masyarakat), misalnya adalah rasa jahe, sirsak, coklat, durian dan rasa lainnya.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam agroindustri suwar-suwir ini adalah biaya produksi. Faktor biaya sangat menentukan kelangsungan faktor produksi.

Penggunaan biaya produksi yang efisien akan mendatangkan keuntungan pada agroindustri suwar-suwir ini, karena besarnya biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh sehingga hasil produksi dapat menutup seluruh biaya yang dikeluarkan. Upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan biaya adalah dengan meningkatkan pendapatan dan menekan biaya yang dikeluarkan. Efisiensi suatu usaha ini dipengaruhi oleh pendapatan kotor dan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

Efisien merupakan ukuran yang menunjukkan bagaimana sebaiknya sumberdaya ekonomi digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan *output*. Kebanyakan sistem produksi berfokus pada efisiensi yaitu memproduksi *output* semaksimal mungkin pada tingkat penggunaan *input* yang tetap, atau memproduksi *output* pada tingkat tertentu dengan biaya produksi yang seminimal mungkin. Pada sistem produksi konvensional lebih memfokuskan perhatian pada pendekatan pertama, yaitu memproduksi *output* semaksimal mungkin pada tingkat penggunaan *input* yang tetap (Gasperz, 2001).

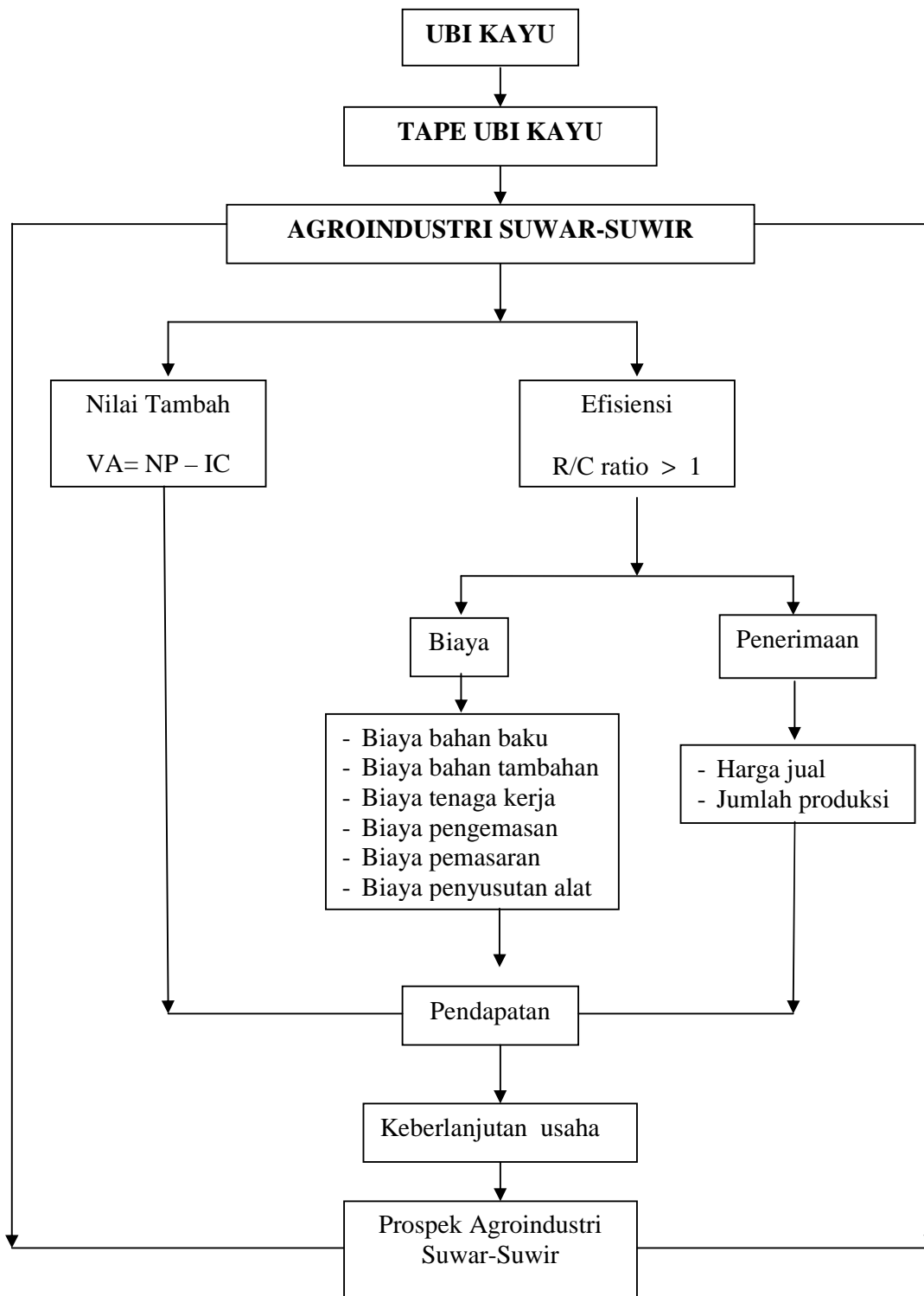
Agroindustri dikatakan efisien, karena dalam pengusahaannya mampu mengalokasikan penggunaan *input* dengan sebaik-baiknya. Selain itu, agroindustri suwar-suwir ini juga mampu memberikan tambahan nilai yang relatif besar. Dengan adanya nilai tambah yang relatif besar maka dapat digunakan untuk imbalan tenaga kerja. Jika setelah nilai tambah tersebut dikurangi dengan biaya tenaga kerja masih ada sisa, maka agroindustri suwar-suwir dapat dikatakan efisien karena sisa tersebut merupakan keuntungan yang diperoleh pengusaha suwar-suwir. Untuk meningkatkan efisiensi sebaiknya pengusaha suwar-suwir meminimalkan penggunaan *input* dan memaksimalkan hasil produksi *output*. Dengan demikian agroindustri tersebut akan memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

Pada umumnya, kegiatan agroindustri yang berbahan baku produk tanaman pangan sampai saat ini menunjukkan bahwa penggunaan faktor-faktor produksi relatif sudah efisien. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian

Soejono (2000), produksi suwar-suwir relatif memiliki tingkat efisiensi ekonomi yang lebih tinggi, dibandingkan dengan produksi dodol, tape, dan jenang tape. Nilai R/C ratio sebesar 2,32 dapat dinyatakan bahwa, pengorbanan/ investasi sebesar Rp. 1,- pada produksi suwar-suwir dalam satu kali proses produksi, akan menghasilkan keluaran/ penerimaan sebesar Rp. 2,32.

Upaya pengembangan agroindustri suwar-suwir pada awalnya ditentukan oleh kemampuan mengidentifikasi/mendiagnosis faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kekuatan (*Strength*) yang dimiliki dan kelemahan (*Weakness*) yang dihadapi. Faktor eksternal mencakup peluang (*Opportunity*) yang seharusnya diraih dan ancaman (*Threats*) yang mungkin berpengaruh terhadap masa depan agroindustri suwar-suwir. Teknik identifikasi ini biasa disebut dengan analisis SWOT. Agroindustri suwar-suwir harus dapat memanfaatkan kekuatan dan peluang secara maksimal dengan meminimalkan kelemahan dan ancaman agar kegiatan usaha tetap berlanjut.

Penganalisaan usaha industri pengolahan suwar-suwir yang didasarkan pada nilai tambah yang diberikan, efisiensi penggunaan biaya, serta ketersediaan bahan baku akan memberikan informasi yang berharga untuk memprediksi kontinuitas usaha. Dari beberapa unsur yang menjadi dasar dalam prediksi tersebut, dapat dicarikan strategi yang bisa dilaksanakan di masa yang akan datang. Menurut hasil penelitian Soejono (2000), agroindustri yang berbahan baku tape di Kabupaten Jember cukup layak dikembangkan dalam bentuk skala rumah tangga karena memiliki tingkat efisiensi ekonomi yang baik, investasi penguasaan tergolong ringan. Selain itu akan memberikan implikasi positif terhadap perkembangan agroindustri tape dan usahatani ubi kayu di kabupaten Jember.



Gambar 3. Skema Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

1. Nilai tambah tape pada agroindustri suwar-suwir adalah positif.
2. Penggunaan biaya produksi pada agroindustri suwar-suwir adalah efisien.
3. Prospek usaha agroindustri suwar-suwir baik untuk dikembangkan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dipilih secara sengaja (*Purposive Method*) di Kabupaten Jember dengan pertimbangan bahwa pengembangan agroindustri suwar-suwir di wilayah kota Administratif Jember telah banyak dilakukan (Suryaningrat, 1999).

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan analitis. Metode deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat serta hubungan antara fenomena-fenomena yang diselidiki, untuk mendapatkan kebenaran menerangkan hubungan dan menguji hipotesis sehingga memperoleh makna dan implikasi suatu masalah yang ingin dipecahkan. Metode analitis adalah untuk menguji hipotesis-hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam (Nazir, 1999).

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan contoh dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Total Sampling* yaitu pengambilan contoh dari seluruh populasi yang ada di daerah penelitian untuk dijadikan sampel. Keseluruhan populasi di daerah penelitian berjumlah 15 agroindustri suwar-suwir dan seluruhnya dijadikan sampel.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari pengusaha agroindustri suwar-suwir dengan metode wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan (Quistioner).

2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember.

3.5 Metode Analisa Data

Untuk menguji hipotesis pertama, tentang nilai tambah tape pada agroindustri suwar-suwir digunakan analisis nilai tambah dengan formulasi sebagai berikut (Sudiyono, 2002):

$$VA = NP - IC$$

Keterangan:

- VA : *Value Added*/ Nilai Tambah pada hasil olahan/ agroindustri (Rp/Kg bahan baku).
 NP : Nilai Produksi/olah yaitu penjualan hasil produksi (Rp/Kg bahan baku).
 IC : *Intermediate Cost* yaitu biaya-biaya yang menunjang dalam proses produksi selain biaya tenaga kerja (Rp/Kg bahan baku)

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- a. $VA > 0$, nilai tambah tape pada agroindustri suwar-suwir mampu memberikan nilai keuntungan
- b. $VA \leq 0$, nilai tambah tape pada agroindustri suwar-suwir tidak mampu memberikan nilai keuntungan.

Untuk menguji hipotesis kedua, tentang efisiensi penggunaan biaya produksi pada agroindustri suwar-suwir digunakan pendekatan R/C ratio. Pendekatan R/C ratio diformulasikan sebagai berikut (soekartawi, 1995):

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan (Rp)}}{\text{Total Biaya (Rp)}}$$

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- a. $R/C \text{ ratio} > 1$, maka penggunaan biaya produksi pada agroindustri suwar-suwir efisien.
- b. $R/C \text{ ratio} \leq 1$, maka penggunaan biaya produksi pada agroindustri suwar-suwir tidak efisien.

Untuk menguji hipotesis ketiga mengenai prospek usaha agroindustri suwar-suwir digunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threatment*). Menurut Rangkuti (1997), Analisis SWOT terdiri dari analisis strategi internal dan eksternal.

Tabel 2. Analisis Faktor Internal (IFAS)

Faktor-Faktor	Bobot	Rating	Nilai	Komentar
Strategi internal			(bobot x rating)	
Kekuatan				
Kelemahan				
Total				

Tabel 3. Analisis Faktor Eksternal (EFAS)

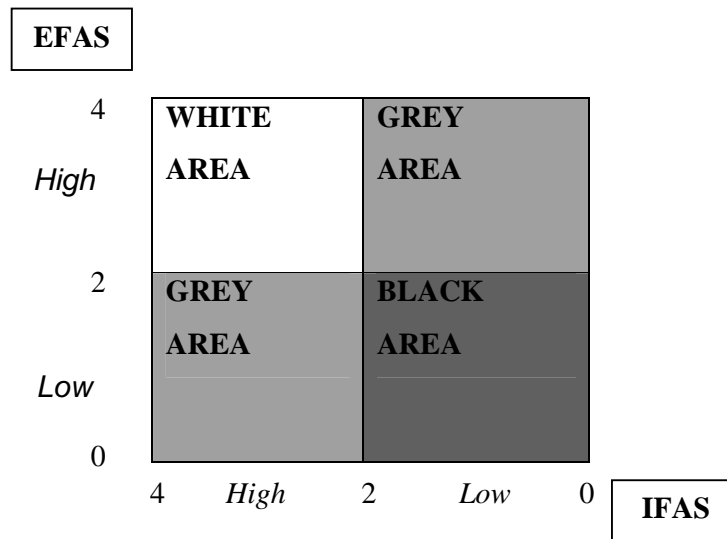
Faktor-Faktor	Bobot	Rating	Nilai	Komentar
Strategi eksternal			(bobot x rating)	
Peluang				
Ancaman				
Total				

Keterangan :

1. Pemberian nilai bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala (paling penting = 1,0) dan (tidak penting = 0,0).

2. Rating untuk masing-masing faktor kekuatan dan peluang bersifat positif (semakin besar diberi rating +4, tetapi jika semakin kecil diberi rating +1). Nilai rating kelemahan dan ancaman adalah kebalikannya.

Kemudian untuk menentukan strategi yang terbaik pada suatu usaha agroindustri suwar-suwir digunakan matrik analisis SWOT yang ditunjukkan dalam diagram sebagai berikut :



Gambar 6. Matrik Analisis SWOT

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- Apabila agroindustri terletak didaerah *White Area* (Bidang Kuat-Berpeluang), maka usaha tersebut memiliki peluang pasar yang prospektif dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.
- Apabila agroindustri terletak di daerah *Grey Area* (Bidang Lemah-Berpeluang), maka usaha tersebut memiliki peluang pasar yang prospektif, namun tidak memiliki kompentensi untuk mengerjakannya.
- Apabila agroindustri terletak di daerah *Grey Area* (Bidang Kuat-Terancam), maka usaha tersebut cukup kuat dan memiliki kompentensi untuk mengerjakannya, namun peluang pasar sangat mengancam.
- Apabila agroindustri terletak di daerah *Black Area* (Bidang Lemah-Terancam), maka usaha tersebut tidak memiliki peluang pasar dan tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.

3.6 Terminologi

1. Agroindustri adalah suatu kegiatan industri yang memanfaatkan produk primer hasil pertanian sebagai bahan bakunya untuk diolah sedemikian rupa menjadi produk baru lebih baik yang bersifat setengah jadi maupun jadi yang dapat segera dikonsumsi.
2. Agroindustri suwar-suwir merupakan salah satu kegiatan industri yang memanfaatkan tape sebagai bahan bakunya untuk diolah sedemikian rupa menjadi suwar-suwir.
3. Tape ubi kayu adalah makanan hasil fermentasi dari bahan dasar karbohidrat cukup tinggi yang dilakukan oleh mikroorganisme, terutama kapang dan ragi.
4. Bahan baku utama suwar-suwir adalah bahan dasar yang dipergunakan untuk memproduksi suatu produk olahan.
5. Bahan baku tambahan suwar-suwir adalah bahan yang dicampurkan kedalam bahan baku utama.
6. Responden adalah pengusaha agroindustri suwar-suwir yang berjumlah 15 orang.
7. Nilai tambah (Value Added) merupakan nilai produksi hasil olahan persatuan bahan baku (per Kg) setelah dikurangi biaya intermediate.
8. Nilai produksi (olah) adalah nilai penjualan hasil produksi suwar-suwir yang dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram bahan baku.
9. *Intermediate cost* adalah biaya-biaya yang menunjang dalam proses produksi suwar-suwir yaitu biaya bahan baku, biaya bahan tambahan, biaya kemasan, biaya bahan bakar, dan biaya penyusutan selain biaya tenaga kerja manusia yang dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram bahan baku.
10. Biaya produksi adalah semua biaya (korbanan) yang dikeluarkan pengusaha agroindustri suwar-suwir selama proses produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
11. Biaya variabel adalah biaya-biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan kuantitas suwar-suwir yang dihasilkan. Biaya yang diperhitungkan sebagai biaya variabel adalah biaya pembelian bahan baku,

bahan tambahan, bahan bakar, bahan pengemas dan upah tenaga kerja yang dinyatakan dalam satuan rupiah per proses produksi.

12. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak tergantung pada besar kecilnya kuantitas suwar-suwir yang dihasilkan. Biaya yang diperhitungkan sebagai biaya tetap adalah biaya penyusutan alat dan gedung yang dinyatakan dalam satuan rupiah per proses produksi.
13. Produksi adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan agroindustri suwar-suwir (Kg suwar-suwir).
14. Efisiensi biaya produksi adalah perbandingan antara penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan.
15. Penerimaan adalah hasil kali antara produksi dengan harga jual suwar-suwir dan dinyatakan dalam satuan rupiah per proses produksi.
16. Pendapatan bersih adalah nilai hasil yang diterima pengusaha agroindustri suwar-suwir pada akhir produksi setelah dikurangi dengan biaya produksi termasuk biaya tenaga kerja yang dinyatakan dalam satuan rupiah per proses produksi..
17. 1 tahun diasumsikan sama dengan 314 hari.
18. Analisis SWOT adalah analisa kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman dalam melakukan kegiatan agroindustri yang mengacu pada kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh agroindustri suwar-suwir.
19. Matrik SWOT adalah Alternatif strategi yang memaksimalkan kekuatan untuk mencapai peluang yang menguntungkan perusahaan dan meminimalkan kelemahan Yang dapat mengancam perusahaan.
20. Analisis peluang dan ancaman terkait dengan lingkungan umum di luar agroindustri meliputi daerah pemasaran, persaingan antar pengusaha dan peranan pemerintah.
21. Analisis kekuatan dan kelemahan terkait dengan kemampuan tenaga kerja, teknologi yang diterapkan dan kualitas produk yang dihasilkan.
22. Waktu penelitian dilaksanakan mulai tanggal 17 Maret 2005 sampai 10 Juni 2005

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Keadaan Geografis

Kabupaten Jember adalah sebuah kawasan yang terletak pada bagian timur wilayah propinsi Jawa Timur. Berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Probolinggo di sebelah utara, Kabupaten Lumajang di sebelah Barat, Kabupaten Bayunwangi di sebelah Timur, dan dengan Samudra Indonesia di sebelah Selatan. Sedangkan posisi koordinatnya adalah 7°59'6" sampai 8°33'56" Lintang Selatan dan 6°27'6" sampai 7°14'33" Bujur Timur.

Secara administratif wilayah Jember terbagi menjadi 31 kecamatan. Dilihat dari sisi luas, wilayah terluas adalah Kecamatan Tempurejo yang mencapai 524,46 kilometer persegi dan yang tersempit adalah Kecamatan Kaliwates seluas 24,94 kilometer persegi. Secara topografis, beberapa kecamatan merupakan hamparan yang relatif datar atau dengan kemiringan antara 0 derajat sampai 2 derajat. Kecamatan-kecamatan tersebut diantaranya adalah Kencong, Ajung, Balung, Umbulsari, Jombang dan Sumbersari. Sedangkan kecamatan yang sekitar 70 persen wilayahnya (365,48 Km²) pegunungan adalah kecamatan Tempurejo, dengan kemiringan rata-rata di atas 40°. Beberapa kecamatan lainnya memiliki rata-rata elevasi wilayah bervariasi.

4.2 Keadaan Penduduk

4.2.1 Keadaan penduduk Menurut Kelompok Umur

Berdasar hasil survey Sosial Ekonomi Nasional pada tahun 2004 tercatat sebanyak 2.239.575 jiwa terdiri dari 1.100.235 laki-laki dan 1.139.340 jiwa perempuan. Keadaan jumlah penduduk kabupaten Jember menurut hasil survey sosial ekonomi nasional secara terperinci disajikan pada table 4

Tabel 4. Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis kelamin Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2004

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase(%)
	Laki	Perempuan		
0 - 4	88.938	90.839	179.777	8,03
5 - 9	112.018	93.012	205.032	9,15
10 - 14	106.862	102.924	209.786	9,37
15 - 19	86.763	74.135	160.898	7,18
20 - 24	84.182	88.256	172.438	7,70
25 - 29	81.332	105.502	186.834	8,34
30 - 34	100.884	98.169	199.053	8,89
35 - 39	85.813	99.796	185.613	8,29
40 - 44	93.147	86.085	179.232	8,00
45 - 49	76.175	70.064	146.239	6,53
50 - 54	49.424	58.112	107.536	4,80
55 - 59	32.179	42.771	74.947	3,35
60 - 64	36.932	53.906	90.838	4,06
65 - 69	30.551	27.699	58.248	2,60
70 - 74	24.035	24.712	48.747	2,18
75+	10.998	23.354	34.352	1,53
	1.100.24	1.139.34	2.239.575	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember Tahun 2004

Berdasar Tabel 4 tersebut dapat dilihat bahwa penduduk Kabupaten Jember untuk jenis kelamin perempuan jumlahnya lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki. Persentase penduduk produktif yaitu penduduk yang berumur 15 – 54 tahun adalah 59,74 %. Sedangkan persentase penduduk non produktif yaitu penduduk yang berumur 0 – 14 tahun dan diatas 55 tahun adalah 40,26 %. Hal ini mengindikasikan tenaga kerja di Kabupaten Jember tersedia dalam jumlah besar. Ketersediaan tenaga kerja ini dapat mendukung pengembangan agroindustri suwar-suwir.

4.2.2 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Penduduk Usia 10 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Lapangan Usaha Utama, Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2004

Lapangan Usaha Utama	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase (%)
	laki	Perempuan		
1. Pertanian	352.637	154.257	506.894	51,91
2. Pertambangan dan Penggalian	13.172		13.172	1,35
3. Industri Pengolahan	37.341	42.094	79.435	8,14
4. Listrik, gas dan Air	543		543	0,06
5. Kontruksi	43.723		43.723	4,48
6. Perdagangan	89.203	81.464	170.667	17,48
7. Transportasi dan Komunikasi	52.409	5.160	57.569	5,90
8. Keuangan	8.689	4.887	13.576	1,39
9. Jasa	57.431	33.399	90.830	9,30
10. Lainnya				
Jumlah	655.148	321.261	976.409	100

Sumber: badan Pusat Statistik Kabupaten Jember tahun 2004

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kabupaten Jember bermata pencaharian di sektor pertanian dengan jumlah 506894 jiwa atau sebesar 51,91%. Hal ini disebabkan karena sebagian besar wilayah merupakan lahan pertanian yang produktif. Agroindustri Suwar-suwir merupakan salah satu unsur mata pencaharian yaitu pada sektor industri pengolahan dengan jumlah 37.341 jiwa atau sebesar 8,14 %.

Tabel 6. Jumlah Perusahaan dan tenaga Kerja Menurut Jenis Kegiatan Industri dan Jenis Pekerjaan, Tahun 2004

Jenis Industri	Jumlah usaha	Jumlah Tenaga Kerja		
		Produksi	Lainnya	Jumlah
1. Makanan, minuman dan tembakau	11.447	41.840	4.202	46.042
2. Tekstil, barang kulit dan alas kaki	2.236	3.993	426	4.419
3. Barang kayu dan hasil hutan lainnya	7.466	15.082	1.638	16.720
4. Kertas dan barang cetakan	159	499	48	547
5. Pupuk, kimia, dan barang dari karet	141	393	39	432
6. Semen dan barang galian non logam	3.983	14.444	1.547	15.991
7. Logam dasar, besi dan baja	1.022	2.951	316	3.267
8. Alat angkutan, mesin, dan peralatannya	1.013	2.100	223	2.323
9. Barang lainnya	812	1.566	182	1.748
Jumlah	28.279	82.868	8.621	91.489

Sumber : Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Penanaman Modal kabupaten Jember Tahun 2004

Tabel 6 menunjukkan bahwa jenis industri makanan, minuman dan tembakau menduduki jumlah terbesar yaitu sebanyak 11.447 usaha dengan menyerab tenaga kerja sebanyak 46.042 orang. Industri tersebut tumbuh dan berkembang dikarenakan didukung oleh sektor pertanian rakyat yang menjadi lapangan usaha utama masyarakat jember sehingga ketersediaan bahan baku untuk industri disekitar Kabupaten Jember dapat tercukupi.

4.2.3 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Peningkatan sumber daya manusia tidak lepas dari tingkat pendidikan masyarakat. Makin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, makin cepat perkembangan dan pembangunan suatu wilayah. Hal ini disebabkan karena dengan tingginya tingkat pendidikan, maka adanya inovasi akan cepat terserap dan transformasi teknologi akan mudah dilakukan.

Keadaan penduduk Kabupaten Jember berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Menurut Jenis Kelamin dan Ijasah Yang Dimiliki, Hasil Susenas 2004

Ijasah Tertinggi Yang Dimiliki	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase(%)
	laki	Perempuan		
1. Tidak Punya	333.219	488.964	822.183	44,33
2. SD/MI/Sederajat	296.284	269.529	565.813	30,51
3. SLTP/MT/Sederajat	142.155	106.306	248.461	13,40
4. SLTA/MA/Sederajat	78.336	57.022	135.358	7,30
5. SM Kejuruan	27.425	16.019	43.444	2,34
6. Diploma I/II	1.222	2.851	4.073	0,22
7. Diploma III/Sarmud	4.616	4.480	9.096	0,49
8. Diploma IV/S1	12.626	9.775	22.401	1,21
9. S2/S3	3.394	543	3.937	0,21
Jumlah	899.277	955.489	1.854.766	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember Tahun 2004

Berdasar tabel 7 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Jember masih relatif rendah. Hal ini terlihat dari besarnya penduduk yang belum tamat sekolah dasar dengan jumlah 822183 jiwa atau sebesar 44.33 %. Secara umum kondisi ini akan memperlambat perkembangan dan pembangunan wilayah. Namun untuk pengembangan agroindustri suwar-suwir keadaan tingkat pendidikan penduduk tidak terlalu berpengaruh, sebab untuk bekerja di agroindustri suwar-suwir tidak membutuhkan jenjang pendidikan yang tinggi, yang diperlukan adalah keterampilan dan keahlian dalam mengelola usahanya. Oleh karena itu peran serta masyarakat dan penyuluh sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

4.3 Gambaran Umum Agroindustri Suwar-Suwir

4.3.1 Profil Agroindustri (Pengusaha Suwar-Suwir)

Agroindustri Suwar-Suwir merupakan salah satu kegiatan pengolahan produk pertanian yang menggunakan tape ubi kayu sebagai bahan bakunya.

Menurut data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan terdapat 15 pengusaha di Kabupaten Jember yang tersebar di kecamatan Sumbersari, Kaliwates, Patrang dan mangli. Agroindustri suwar-suwir termasuk dalam agroindustri skala rumah tangga dan usaha kecil karena jumlah tenaga kerja yang digunakan sedikit serta penggunaan alat-alat yang masih tradisional.

Tabel 8. Profil Agroindustri Suwar-Suwir

No.	Nama Perusahaan	Pengalaman	Tenaga kerja		Jumlah
			Pria	wanita	
1.	Eka Jaya	19	2	4	6
2.	Karina jaya	5	1	2	3
3.	Rasa madu	8	2	2	4
4.	Eka Putra	13	1	2	3
5.	Madona Prima Rasa	10	1	4	5
6.	Aroma	6	1	2	3
7.	Fyuda	50	2	3	5
8.	Arum Sari	16	2	4	6
9.	Manalagi	2	1	2	3
10.	Gita Rasa	43	2	4	6
11.	Putri madu	2	1	3	4
12.	Tiara	2	2	3	5
13.	Primadona	23	2	5	7
14.	Sari Ayu	42	1	1	2
15.	Rama	18	1	3	4

Rata-rata Tingkat pendidikan pengusaha suwar-suwir adalah SLTA atau sederajat. Tenaga kerja yang dipergunakan adalah tenaga kerja wanita dan pria yang diperoleh dari warga sekitar agroindustri Tenaga kerja wanita sebagai tenaga kerja pembungkus dan tenaga kerja laki-laki sebagai tenaga pengaduk. Rata-rata jumlah tenaga kerja yang diperunakan sebagai tenaga pembungkus adalah 3 orang, sedangkan rata-rata jumlah tenaga kerja pengaduk adalah 1 orang. Tenaga

kerja yang dipergunakan diprioritaskan memiliki keterampilan, kesabaran dan pengalaman. Biaya tenaga kerja pria rata-rata Rp. 14.000/ hari dan tenaga kerja wanita sebesar Rp. 500/ Kg yang dibayar secara borongan.

Tabel 9. Pendapatan Agroindustri Suwar-Suwir per Hari

No.	Nama Perusahaan	kapasitas		harga		
		Produksi	Total Biaya	Jual	Penerimaan	Pendapatan
1	Eka jaya	100	506.933,65	10.000	750.000	243.066,35
2	Karina jaya	54	244.475,69	8.500	357.000	112.524,31
3	Rasa Madu	80	368.093,63	8.500	510.000	141.906,37
4	Eka Putra	60	284.119,76	9.000	405.000	120.880,24
5	Madona Prima Rasa	80	358.579,51	9.000	540.000	181.420,49
6	Aroma	74	289.227,15	8.500	467.500	178.272,85
7	Fyuda	90	433.180,52	10.000	650.000	216.819,48
8	Arum Sari	95	461.585,99	10.000	700.000	238.414,01
9	Manalagi	30	144.222,51	8.500	195.500	51.277,49
10	Gita Rasa	100	450.326,43	8.500	637.500	187.173,57
11	Putri madu	80	359.746,55	8.500	510.000	150.253,45
12	Tiara	80	378.807,48	10.000	600.000	221.192,52
13	Primadona	100	570.649,04	11.000	825.000	254.350,96
14	Sari Ayu	20	88.172,51	10.000	130.000	41.827,49
15	Rama	80	370.689,44	8.500	510.000	139.310,56
Jumlah		1123	5.308.809,87	138.500	7.787.500	2.478.690,13
Rata-Rata		74,87	353.920,66	9.233,33	519.166,67	165.246,01

Modal awal pengusaha rata-rata menggunakan modal sendiri dengan kapasitas produksi rata-rata per hari sebesar 75 Kg. Rata-rata penggunaan biaya variabel per hari sebesar Rp. 347.223, 87 dan rata-rata penggunaan biaya tetap per hari sebesar Rp. 6.576, 79. Pengusaha suwar-suwir memasarkan produknya baik dilingkungan sekitar kota Jember maupun luar wilayah Jember. Saluran pemasaran yang dipergunakan umumnya ada dua yaitu yang pertama produsen langsung menjual ke konsumen dan yang kedua produsen menjual melalui

pengecer atau perantara (toko atau kios). Pengecer yang memasarkan suwar-suwir dapat langsung membeli kepada produsen ataupun melalui proses pengiriman. Harga jual produk rata-rata per Kg adalah sebesar Rp. 9.233,33. Penerimaan rata - rata pengusaha suwar - suwir per proses produksi adalah Rp. 519. 166, 67 sedangkan total biaya rata-rata per proses produksi sebesar Rp. 353. 920, 66 sehingga pendapatan pengusaha suwar-suwior rata-rata per proses produksi adalah sebesar Rp. 165.246

4.3.2 Proses Produksi

Suwar-suwir merupakan salah satu makanan olahan yang berbahan baku dari tape ubi kayu dan bahan tambahan yaitu gula, coklat, susu dan bahan tambahan lainnya. Kebanyakan proses produksi suwar-suwir dilakukan secara tradisional dengan menggunakan peralatan yang sederhana. Proses produksi suwar-suwir adalah sebagai berikut:

a.Persiapan Bahan Baku

Tape sebagai bahan baku utama dihilangkan serat-seratnya dan selanjutnya dihaluskan dengan tangan yang menghasilkan adonan tape. Pada adonan tape ini ditambahkan gula dengan perbandingan 1:1 dan selanjutnya ditambahkan sari buah secukupnya.

b. Pemasakan

Setelah adonan siap dengan berbagai bahan tambahan lain, kemudian adonan dimasak diatas perapian dengan wajan besar. Adonan yang dimasak dalam wajan 1 wajan sebanyak kurang lebih 25 Kg. Selama proses pemasakan, adonan diaduk secara terus menerus dengan menggunakan sendok kayu besar. Kurang lebih dua setengah jam pemasakan suwar-suwir sudah masak dengan sempurna.

c. Pendinginan

Suwar-suwir yang sudah masak selanjutnya diangkat dan tetap dibiarkan pada wajan sambil diaduk-aduk supaya cepat dingin. Selanjutnya coklat dan susu ditambahkan pada adonan suwar-suwir tersebut.

d. Pencetakan

Suwar-suwir yang masih hangat tersebut selanjutnya dituangkan pada meja cetak atau nampan kayu yang telah diberi minyak agar tidak lengket. Selanjutnya adonan tersebut dihaluskan dan dipadatkan dengan menggunakan pipa. Setelah dingin, adonan tersebut dipotong-potong berdasarkan ukuran yang diinginkan atau disesuaikan dengan kemasan yang diinginkan.

e. Penjemuran

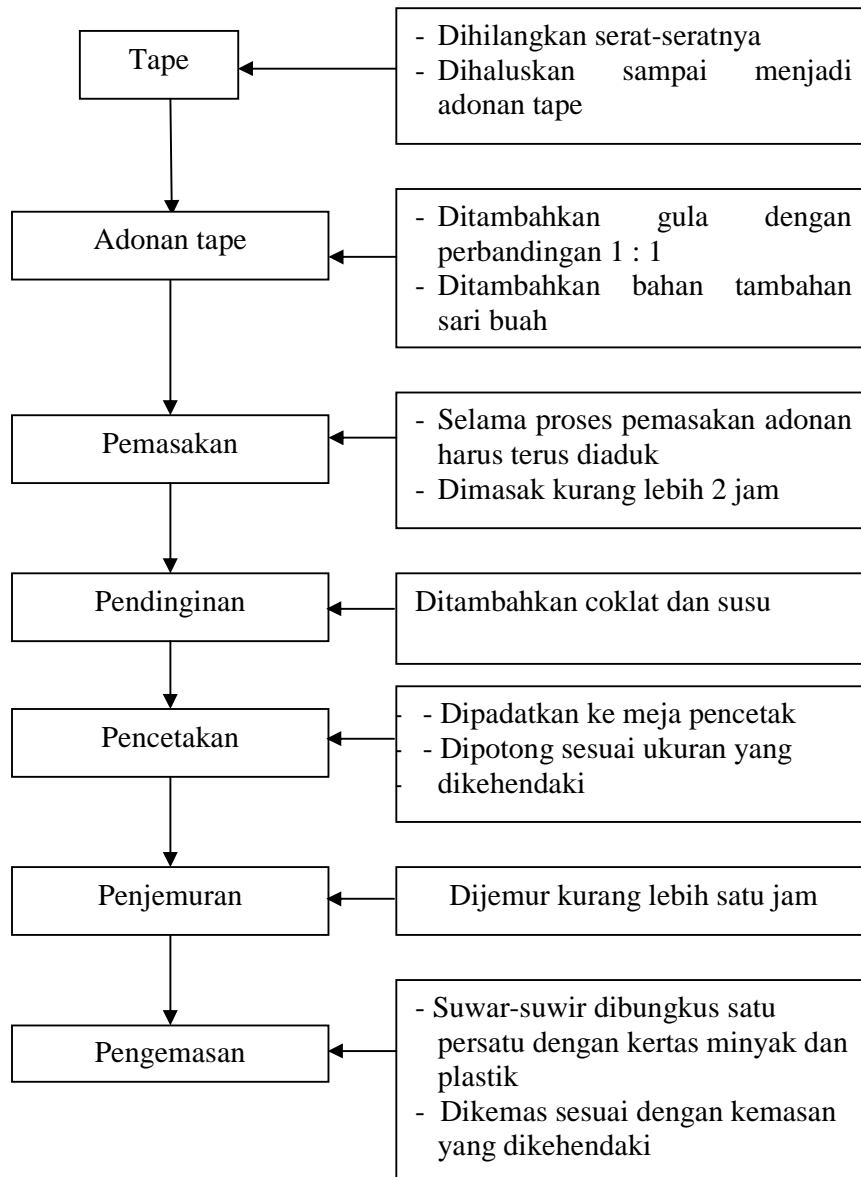
Setelah dipotong, kemudian suwar-suwir tersebut dijemur matahari selamam kurang lebih satu jam. Sinar yang diinginkan pada proses penjemuran ini adalah cukup terik dan merata.

f. Pengemasan

Proses selanjutnya adalah pembungkusan suwar-suwir yang telah dingin dalam plastik dan kertas minyak. Proses pembungkusan ini dilakukan oleh tenaga pembungkus yang dibayar secara borongan.

g. Pengemasan

Setelah dibungkus dalam palstik dan kertas minyak, suwar-suwir yang telah dibungkus tersebut selanjutnya ditimbang untuk dikemas dalam kemasan palstik atau kemasan kotak



Gambar 5. Skema Proses Pembuatan Suwar-suwir

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Nilai Tambah Bahan Baku Tape Ubi Kayu pada Agroindustri Suwar-Suwir

Komoditi pertanian pada umumnya dihasilkan sebagai bahan mentah dan mudah rusak, sehingga perlu langsung dikonsumsi atau diolah terlebih dahulu. Proses pengolahan ini dapat meningkatkan nilai tambah dengan mengubah bentuk produk pertanian menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi sehingga dapat meningkatkan harga jual produk pertanian.

Besarnya nilai tambah suatu produk industri pertanian, dalam hal ini adalah agroindustri suwar-suwir sangat berguna bagi pelaku bisnis karena dapat mengetahui besarnya imbalan terhadap balas jasa dari faktor-faktor produksi yang digunakan. Nilai tambah pada agroindustri suwar-suwir ini juga menunjukkan besarnya kesempatan kerja yang ditambahkan karena kegiatan menambah kegunaan. Nilai tambah yang dimaksud dalam agroindustri suwar-suwir adalah pengolahan tape ubi kayu menjadi suwar-suwir akan dapat menaikkan nilai produk (olahan) tersebut, dibandingkan jika tape ubi kayu itu hanya dijual dalam bentuk segar (tidak diolah). Dalam analisis nilai tambah pada agroindustri suwar-suwir digunakan data per proses produksi. Penjelasan lebih lanjut mengenai nilai tambah tape ubi kayu pada agroindustri suwar-suwir dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Nilai Tambah Rata-rata per Kilogram Bahan Baku yang Diperoleh pada Agroindustri Suwar-Suwir

No	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Harga Bahan Baku Tape	1110,00
2.	Nilai Produksi Suwar-Suwir	6852,40
3.	Intermediate Cost	4035,50
4.	Nilai Tambah	2816,90

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2005 (lampiran 8)

Tabel 11 dapat diketahui bahwa nilai tambah tape ubi kayu adalah positif ditunjukkan dengan nilai tambah rata-rata sebesar Rp 2.816,90/Kg bahan baku. Besarnya nilai tambah output agroindustri suwar-suwir dipengaruhi kemampuan

pengolah menjual output agroindustri (harga output per unit), ketersediaan bahan baku (harga bahan baku), dan struktur pasar input agroindustri (harga input lainnya). Dengan kondisi yang demikian ini, maka adanya variasi nilai tambah untuk satu jenis output agroindustri yang diciptakan dari setiap kilogram tape disebabkan karena variasi harga bahan baku dan harga input lainnya serta komposisi penggunaannya. 1 Kg tape jika diolah menjadi suwar-suwir didapatkan 1,5 Kg suwar-suwir. Hasil tersebut sudah termasuk penambahan bahan-bahan penunjang lainnya. Harga 1 Kg tape adalah Rp 1110, kemudian setelah diolah menjadi suwar-suwir dihasilkan nilai produksi sebesar Rp 6852,40. Nilai produksi adalah nilai yang didapatkan dari hasil perkalian antara penyusutan bahan baku dengan harga jual produk. Nilai produksi ini dialokasikan untuk biaya bahan baku yang berupa tape dan intermediate cost seperti biaya bahan tambahan, biaya pengemasan, biaya bahan bakar dan biaya penyusutan peralatan.

Nilai tambah pada agroindustri suwar-suwir ini lebih besar dibandingkan dengan upah tenaga kerja per kilogram bahan baku. Uraian ini menjelaskan bahwa dalam agroindustri suwar-suwir lebih dipentingkan pendapatan yang berasal dari manajemen yang berupa nilai tambah agroindustri suwar-suwir itu sendiri. Dengan mengetahui perkiraan nilai tambah agroindustri suwar-suwir maka diharapkan berguna bagi pelaku bisnis untuk dapat mengetahui besarnya imbalan terhadap balas jasa dan faktor-faktor produksi yang digunakan dan menunjukkan besarnya kesempatan kerja yang ditambahkan karena kegiatan menambah kegunaan.

5.2 Efisiensi Penggunaan Biaya Pada Agroindustri Suwar-Suwir

Tingkat pendapatan yang tinggi pada agroindustri suwar-suwir dapat dicapai dengan memperhatikan efisiensi biaya produksinya. Efisiensi biaya produksi sangat dipengaruhi oleh total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan. Penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produk olahan yang dihasilkan dan harga jual dari produk. Upaya yang harus dilakukan oleh pengusaha suwar-suwir untuk meningkatkan efisiensi penggunaan biaya adalah dengan meningkatkan penerimaan dan menekan biaya yang dikeluarkan. Penggunaan biaya produksi yang efisien akan mendatangkan keuntungan, karena besarnya biaya yang

dikeluarkan lebih kecil dibandingkan dengan penerimaan yang diperoleh, sehingga hasil produksi dapat menutupi seluruh biaya produksi yang dikeluarkan.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui efisiensi penggunaan biaya produksi adalah analisis R/C ratio, yang digunakan untuk mengetahui besarnya penerimaan yang akan diperoleh setiap satuan penggunaan biaya produksi. Untuk mengetahui efisiensi penggunaan biaya produksi pada agroindustri suwar-suwir ini dapat kita lihat pada Tabel 12.

Tabel 11. Efisiensi Rata-rata Penggunaan Biaya Produksi per Proses Produksi pada Agroindustri Suwar-Suwir

No	Uraian	Nilai
1.	Total Penerimaan	519.166,67
2.	Total Biaya Produksi	353.920,66
3.	Pendapatan Bersih/ Keuntungan	165.249,01
4.	R/C ratio	1,46

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2005(Lampiran 10)

Tabel 12 menunjukkan bahwa nilai R/C ratio pada agroindustri suwar-suwir adalah sebesar 1,46 yang berarti bahwa penggunaan biaya produksi sudah efisien karena nilai R/C ratio lebih besar dari satu. Nilai R/C ratio sebesar 1,46 dapat diartikan bahwa dengan penggunaan biaya produksi sebesar Rp 1,00 akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,46 sehingga keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 0,46. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha suwar-suwir mampu mengalokasikan biaya produksinya secara efisien.

Total biaya merupakan jumlah keseluruhan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi sampai produk tersebut dipasarkan. Biaya-biaya yang dikeluarkan berupa biaya bahan baku, biaya bahan tambahan, biaya bahan bakar, biaya pengemasan, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, dan biaya penyusutan alat. Rata - rata biaya yang dikeluarkan per proses produksi adalah sebesar Rp 353.920,66 sedangkan rata-rata penerimaan yang diperoleh per proses produksi adalah sebesar Rp 519.166,67. Penerimaan merupakan hasil kali antara harga jual dengan hasil produksi.

Biaya bahan baku merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku tape dan gula. Umumnya harga bahan baku ini relatif

stabil sehingga tidak sampai menghambat proses produksi. Bahan tambahan yang dipergunakan untuk membuat suwar-suwir adalah sari buah, coklat, susu, dan minyak goreng. Umumnya bahan tambahan ini banyak tersedia disekitar agroindustri sehingga pengusaha tidak mengalami kesulitan untuk mendapatkannya. Tenaga kerja dalam agroindustri suwar-suwir terdiri dari tenaga kerja pengaduk dan tenaga pembungkus. Pengusaha biasanya memberikan upah secara borongan pada tenaga kerja pembungkus berdasarkan jumlah suwar-suwir yang dihasilkan dan memberikan upah harian bagi tenaga kerja pengaduk.. Upah yang diberikan kepada tenaga pengaduk dengan pembungkus umumnya berbeda. Dalam suatu agroindustri juga dikenal biaya bahan bakar Umumnya pengusaha menggunakan kompor minyak yang berbahan bakar minyak tanah dan ada beberapa yang menggunakan kompor kayu dan kompor yang berbahan bakar gas. Produk suwar-suwir telah menggunakan label dan telah dikemas dengan berbagai macam bentuk kemasan, mulai dari kemasan plastik setengah kilo, satu kilo, dan kemasan kotak. Biaya pemasaran terdiri dari biaya transportasi pengusaha dari lokasi pabrik dengan pasar, baik untuk kegiatan belanja bahan, baku dan bahan-bahan lainnya maupun kegiatan pemasaran. Biaya penyusutan adalah biaya yang dikeluarkan tidak langsung habis untuk satu kali proses produksi. Biaya penyusutan meliputi biaya alat-alat produksi dan gedung.

Penggunaan biaya produksi pada agroindustri suwar-suwir relatif sudah efisien, hal ini disebabkan karena penggunaan biaya sudah efektif. Pengusaha suwar-suwir kebanyakan untuk memperoleh bahan baku sudah memiliki langganan tetap sehingga harga bahan baku tape ubi kayu dapat diminimalkan. Selain itu, tenaga kerja agroindustri tersedia di sekitar perusahaan dengan upah yang murah karena tenaga kerja yang dibutuhkan tidak perlu memiliki keahlian khusus. Agroindustri suwar-suwir dapat mengefisienkan biaya pemasaran karena letak agroindustri suwar-suwir dekat dengan kota sehingga biaya pemasaran dapat ditekan. Penggunaan biaya-biaya lain seperti biaya bahan bakar, biaya bahan tambahan, biaya pengemasan dan biaya penyusutan alat sedapat mungkin dialokasikan secara optimal. Perawatan peralatan perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya kerusakan yang akan menyebabkan pengusaha suwar-suwir

mengeluarkan biaya untuk memperbaiki peralatan rusak atau membeli peralatan baru.

5.3 Prospek Usaha Agroindustri Suwar-Suwir

Untuk melihat Prospek usaha agroindustri suwar-suwir di Kabupaten Jember digunakan dengan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan suatu alat analisis yang digunakan mengidentifikasi yang sistematis dari faktor-faktor kekuatan dan kelemahan (lingkungan internal) perusahaan, peluang dan ancaman (lingkungan eksternal) yang dihadapinya serta strategi yang terbaik diantaranya. Analisis SWOT dilakukan berdasarkan asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman. Faktor strategi eksternal dan faktor strategi internal dapat dijelaskan pada Tabel 12 dan Tabel 13.

Tabel 12. Analisis Faktor Strategi Internal Agroindustri Suwar-Suwir

Faktor-faktor Strategi Internal	STRENGTH (S)	WEAKNESSES (W)
Kekuatan:		
1. Bahan baku tersedia secara terus-menerus	S ₁	
2. Ketersediaan saprodi	S ₂	
3. Ketersediaan tenaga kerja	S ₃	
4. Menggunakan modal sendiri	S ₄	
5. Lokasi usaha	S ₅	
6. Proses pembuatan relatif cepat	S ₆	
7. Produsen mengetahui pasar	S ₇	
8. Pengemasan yang menarik	S ₈	
Kelemahan:		
1. Penggunaan teknologi sederhana		W ₁
2. Keterbatasan modal untuk mengembangkan usaha		W ₂
3. Kemampuan manajemen		W ₃
4. Kualitas bahan baku tergantung musim		W ₄

Tabel 13. Analisis Faktor Strategi Eksternal Agroindustri Suwar-Suwir

Faktor-faktor Stategi Eksternal	OPPORTUNITIES (O)	TRETHS (T)
Peluang:		
1. Minat Konsumen	O₁	
2. Kepercayaan konsumen	O₂	
3. Luasnya daerah pemasaran	O₃	
4. Sarana transportasi memadai	O₄	
5. Pembinaan dari pemerintah	O₅	
Ancaman:		
1. Persaingan antar pengusaha		T₁
2. Kurang aktifnya kelompok pengusaha suwar-suwir		T₂

5.3.1 Aspek Ketersediaan Bahan Baku

1. Bahan baku tersedia terus-menerus (S₁)

Ketersediaan bahan baku yang berupa tape ubi kayu, merupakan syarat utama untuk melakukan proses produksi suwar-suwir. Tape ubi kayu mudah didapat sehingga sebagian besar pengusaha suwar-suwir tidak perlu menyimpan tape. Pemilihan tape yang berkualitas merupakan hal penting yang harus diperhatikan karena kualitas tape memberikan pengaruh terhadap kualitas suwar-suwir. Ciri-ciri tape ubi kayu yang berkualitas bagus adalah kadar air rendah dan sedikit serat.

2. Kualitas bahan baku tergantung musim (W₅)

Kualitas tape ubi kayu tergantung pada musim karena kualitas tape yang dibuat pada musim kemarau berbeda dengan tape yang dibuat pada musim hujan. Tape yang dibuat pada saat musim hujan memiliki kandungan serat yang tinggi dengan kadar air yang tinggi pula. Sedangkan pada musim kemarau memiliki kandungan serat yang lebih sedikit dengan kadar air yang lebih sedikit. Hal ini dapat berpengaruh terhadap proses produksi suwar-suwir karena dengan kandungan serat yang tinggi maka penyusutan bahan baku tape akan lebih banyak karena serat-serat tersebut harus dibersihkan atau dibuang

3. Ketersediaan sarana dan alat produksi (S₂)

Sarana produksi dapat diperoleh dengan mudah dan harganya relatif terjangkau baik dengan membeli di pasar maupun dengan membuat sendiri. Sarana produksi yang dibeli adalah kompor, wajan, timbangan, dan pisau. Sedangkan

yang dapat dibuat sendiri adalah alat pengepres, meja pencetak dan alat pengaduk. Ketersediaan sarana/alat dalam jumlah dan kualitas yang sesuai untuk pengelolaan agroindustri suwar-suwir skala kecil dan rumah tangga serta pengaturan sarana/alat pada posisi yang tepat sesuai kebutuhan akan memperlancar kegiatan proses produksi.

5.3.2 Aspek Sumber Daya Manusia

Ketersediaan tenaga kerja (S_3)

Tenaga kerja merupakan salah faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan proses produksi, sehingga tersedianya tenaga kerja ini perlu diperhatikan oleh pengusaha suwar-suwir. Tenaga kerja laki-laki biasanya dipergunakan sebagai tenaga pengaduk yang dibayar secara harian atau mingguan dan tenaga kerja wanita dipergunakan sebagai tenaga pembungkus yang dibayar secara borongan.

5.3.3 Aspek Teknologi dan Produksi

1. Penggunaan modal (S_4)

Modal merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan untuk membiayai suatu usaha. Umumnya pengusaha suwar-suwir melaksanakan kegiatan usahanya dengan menggunakan modal sendiri, tetapi dengan kapasitas produksi yang kecil.

2. Keterbatasan modal untuk mengembangkan usaha (W_3)

Pada umumnya para pengusaha suwar-suwir ingin meningkatkan kapasitas produksi akan tetapi mereka tidak mampu karena keterbatasan modal sehingga mereka tidak dapat meningkatkan produksinya.

3. Pengetahuan dan Kemampuan Manajemen yang Rendah (W_4)

Pengusaha suwar-suwir sampai saat ini belum memanfaatkan ilmu akuntansi sebagai salah satu alat manajemen. Pembukuan yang seharusnya sudah dilakukan sebagai informasi dalam produksi, belum dikenal oleh sebagian besar pengusaha. Padahal dengan adanya pembukuan, mereka dapat mengetahui keluar masuknya modal (uang) bahkan juga akan diperoleh informasi mengenai trend produksi maupun trend dari harga bahan produksi. Informasi-informasi yang diberikan dari hasil pembukuan dapat dijadikan pedoman dalam

perencanaan produksi sehingga pengusaha dapat menghindari kerugian yang disebabkan karena kesalahan dalam memprediksi.

4. Lokasi usaha (S_5)

Lokasi usaha dekat dengan jalan besar dan perumahan penduduk sehingga mudah dalam pengangkutan bahan baku, pengangkutan hasil produksi, dekat dengan pasar dan mempermudah memperoleh tenaga kerja serta tenaga kerja cepat mencapai lokasi. Selain itu pengusaha suwar-suwir mengusahakan kegiatan dengan memanfaatkan ruang yang ada dirumahnya atau dekat dengan rumahnya sebagai lokasi proses produksi. Hal ini didasarkan atas pertimbangan keuangan dan kemudahan dalam melakukan proses produksi. Pelaksanaan usaha di rumah menyebabkan pengusaha suwar-suwir tidak mengeluarkan biaya sewa tempat dan pengusaha tidak terikat waktu dalam melakukan proses produksi serta mudah melakukan pengawasan.

5. Proses produksi relatif cepat (S_6)

Proses pembuatan suwar-suwir berlangsung sangat sederhana dan pengerjaannya tidak terlalu rumit serta tidak membutuhkan waktu yang lama. Pengusaha suwar-suwir rata-rata dalam satu kali proses produksi, waktu yang dibutuhkan lebih kurang 3-4 jam untuk bahan baku 75 Kg tape ubi kayu.

6. Penggunaan teknologi sederhana (W_2)

Teknologi yang digunakan pada agroindustri suwar-suwir kebanyakan masih bersifat manual dan sederhana. Untuk membuat suwar-suwir hanya dibutuhkan wajan besar, kompor, alat pengaduk, meja pencetak dan tenaga kerja manusia untuk menjalankannya.

7. Pengemasan menarik (S_8)

Salah satu hal yang terpenting bagi suatu produk adalah bentuk kemasan. Baik tidaknya bentuk kemasan menjadi penilaian sendiri oleh konsumen. Suwar-suwir yang dihasilkan dikemas dengan cukup baik dan telah dicantumkan merek/label sehingga konsumen mengetahui merek dan dapat memberikan ciri khas. Pengemasan dilakukan dengan menggunakan bungkus plastik ataupun kotak karton dengan berbagai ukuran yang menarik.

8. Minat konsumen (O_1)

Suwar-suwir merupakan makanan ringan yang telah dikenal sebagai makanan khas Kabupaten Jember. Sebagai makanan khas Jember, suwar-suwir banyak dicari oleh para wisatawan atau orang yang sedang ke Jember untuk dijadikan oleh-oleh. Dalam perkembangannya, cita rasa suwar-suwir dapat dibuat dengan berbagai macam rasa yang dapat disesuaikan dengan minat atau permintaan konsumen.

5.3.4 Aspek Pemasaran

1. Pengusaha suwar-suwir mengetahui pasar (S_7)

Umumnya pengusaha suwar-suwir mengetahui pasar. Untuk memasarkan produk suwar-suwir, pengusaha menjual langsung ke konsumen yang datang baik secara eceran maupun borongan atau memasarkan produknya melalui pengecer atau perantara (toko atau kios). Pengecer yang memasarkan suwar-suwir dapat langsung membeli kepada produsen ataupun melalui proses pengiriman

2. Kepercayaan konsumen (O_2)

Kepercayaan konsumen terhadap produk yang dihasilkan agroindustri suwar-suwir relatif baik, hal ini terbukti dengan adanya konsumen tetap (pelanggan) yang secara kontinyu membeli suwar-suwir kepada pengusaha suwar-suwir.

3. Luasnya daerah pemasaran (O_3)

Salah satu kegiatan penting dalam setiap agroindustri selain produksi dan pembiayaan adalah pemasaran. Wilayah pemasaran produk suwar-suwir adalah daerah-daerah Probolinggo, Situbondo, Surabaya, Malang dan Lumajang. Dengan luasnya pemasaran maka dapat dikatakan bahwa produk suwar-suwir sudah dikenal dan diminati oleh masyarakat luas.

4. Sarana transportasi memadai (O_4)

Kelancaran sarana dan prasarana transportasi di Kabupaten Jember menguntungkan bagi para pengusaha khususnya pengusaha agroindustri suwar-suwir. Lancarnya transportasi dapat memudahkan para pengusaha untuk mengangkut bahan baku dari pasar untuk dibawa ke lokasi usaha dan juga memudahkan dalam memasarkan produknya.

5. Kompetisi antar pengusaha suwar-suwir (T_1)

Sebagai suatu usaha bisnis, agroindustri suwar-suwir tidak terlepas dari para pesaing (kompetitor). Pesaing tersebut biasanya berasal dari pengusaha suwar-suwir itu sendiri maupun pendatang baru yang mencoba menekuni usaha pembuatan suwar-suwir. Oleh karena itu pengusaha suwar-suwir perlu mempertahankan eksistensi usaha dengan cara menjaga kuantitas maupun kualitas produk suwar-suwir yang dihasilkan

5.3.5Aspek Pembinaan dan Kelembagaan

1. Kelompok pengusaha suwar-suwir kurang aktif (T_2)

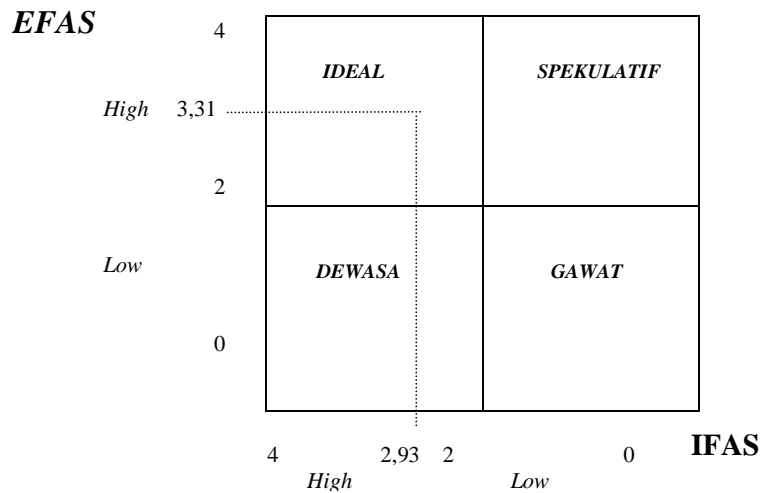
Kelompok usaha merupakan suatu wadah yang dapat menghimpun para pengusaha dalam berusaha agroindustri suwar-suwir. Keberadaan kelompok ini sangat membantu dalam banyak hal. Pengusaha suwar-suwir di Kabupaten Jember pernah membentuk suatu kelompok usaha. Namun kelompok ini tidak berjalan secara maksimal. Ketidakaktifan para anggota (pengusaha) dalam setiap kegiatan yang diadakan kelompok, menyebabkan organisasi ini tidak berjalan sebagaimana mestinya. Dalam era persaingan kehadiran kelompok usaha sangat penting mengingat dengan adanya kelompok akan tercipta komunikasi antar pengrajin sehingga diharapkan mampu menjadi wadah dalam menyelesaikan segala masalah. Kelompok usaha juga dapat berfungsi sebagai jembatan antara pengrajin dengan pihak luar baik itu pemerintah maupun pihak swasta.

2. Pembinaan Pemerintah (O_5)

Perkembangan agroindustri suwar-suwir di kabupaten Jember penting karena dapat meningkatkan nilai tambah produk pertanian, meningkatkan ekonomi masyarakat dan membantu menyediakan lapangan pekerjaan. Perkembangan agroindustri sangat dipengaruhi oleh peran serta pemerintah. Sampai saat ini banyak program-program pemerintah yang telah dijalankan seperti pelatihan dan pembinaan. Pemerintah daerah bersama-sama Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta Dinas Kesehatan, telah memberikan pelatihan di bidang manajemen, serta peningkatan kualitas dilihat dari aspek kesehatan.

5.3.6 Analisis Matrik Posisi Kompetitif Relatif

Hasil perhitungan nilai faktor-faktor strategi internal dan nilai faktor-faktor strategi eksternal pada agroindustri suwar-suwir maka dapat dikompilasikan ke dalam matrik analisis SWOT pada Gambar 8.



Gambar 8. Diagram Matrik Posisi Kompetitif Relatif Agroindustri Suwar-Suwir

Berdasar hasil analisis faktor-faktor strategi internal diperoleh nilai IFAS sebesar 2,93 dan hasil analisis faktor-faktor strategi eksternal diperoleh nilai EFAS sebesar 3,31. Nilai tersebut menempatkan agroindustri suwar-suwir dalam posisi *ideal* yang artinya bahwa agroindustri suwar-suwir memiliki peluang pasar yang prospektif karena produk suwar-suwir sudah dipasarkan di luar wilayah Jember dan ditunjang oleh minat konsumen dan kepercayaan konsumen yang relatif baik serta adanya sarana transportasi yang memadai. Selain itu, agroindustri suwar-suwir juga memiliki kompetensi untuk melakukan proses produksi karena ditunjang dengan ketersediaan bahan baku secara terus-menerus dan proses produksi yang relatif cepat.

5.3.7 Matrik SWOT

<p style="text-align: center;">IFAS</p> <p style="text-align: center;">EFAS</p>	<p style="text-align: center;">STRENGTH (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bahan baku selalu tersedia 2. Ketersediaan saprodi 3. Ketersediaan tenaga kerja 4. Menggunakan modal sendiri 5. Lokasi usaha 6. Proses produksi relatif cepat 7. Pengemasan yang menarik 8. Produsen mengetahui pasar 	<p style="text-align: center;">WEAKNESSES (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Teknologi sederhana 2. Keterbatasan modal untuk pengembangan usaha 3. Kemampuan manajemen rendah 4. Kualitas bahan baku tergantung musim
<p style="text-align: center;">OPPORTUNITIES (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Minat Konsumen 2. Kepercayaan konsumen 3. Luasnya daerah pemasaran 4. Sarana transportasi memadai 5. Pembinaan pemerintah 	<p style="text-align: center;">STRATEGI S – O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan jumlah produksi sesuai dengan permintaan konsumen 2. Memperluas jangkauan pemasaran 3. Pemanfaatan sarana pembinaan pemerintah dalam meningkatkan kualitas produk dan pengembangan usaha 4. Meningkatkan promosi 	<p style="text-align: center;">STRATEGI W – O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bantuan modal dengan kredit lunak 2. Meningkatkan kemampuan manajemen
<p style="text-align: center;">TRETHS (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. persaingan antar pengusaha produk sejenis 2. Kurang aktifnya kelompok pengusaha suwar-suwir 	<p style="text-align: center;">STRATEGI S – T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. meningkatkan kualitas dan kuantitas produk sesuai dengan permintaan konsumen 	<p style="text-align: center;">STRATEGI W – T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan penggunaan teknologi tepat guna 2. Mengaktifkan kembali kelompok pengusaha untuk menghindari persaingan yang tidak sehat antar pengusaha

Gambar 9. Diagram Matrik SWOT Agroindustri Suwar-Suwir

5.3.8 Alternatif Strategi Pengembangan Agroindustri Suwar-Suwir

Keberlanjutan usaha agroindustri suwar-suwir di masa mendatang sangat bergantung pada penerapan strategi usaha. Strategi yang dapat diterapkan dalam agroindustri suwar-suwir tersebut adalah sebagai berikut

STRATEGI S – O

1. Meningkatkan jumlah produksi sesuai dengan keinginan konsumen
Kemudahan dalam hal bahan baku, saprodi dan tenaga kerja perlu diperhatikan demi menjaga kelancaran proses produksi dan kualitas produk dalam menghasilkan produk yang sesuai dengan permintaan konsumen
2. Memperluas jangkauan pemasaran
Perluasan jangkauan pasar dapat dilakukan dengan menambah jalinan hubungan kerjasama dengan konsumen, utamanya dengan konsumen tetap (pelanggan) di luar daerah. Selain itu juga perlu menjaga kualitas produk yang dihasilkan agar produk dapat diterima di daerah pemasaran yang baru .
3. Pemanfaatan sarana pembinaan pemerintah dalam meningkatkan kualitas produk dan pengembangan usaha
Keterlibatan pemerintah dalam pengembangan agroindustri suwar-suwir memiliki pengaruh yang sangat besar. Peran pemerintah pada agroindustri selama ini adalah memberikan penyuluhan, pembinaan dan pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk suwar-suwir
4. Meningkatkan promosi
Perlu peran pemerintah kabupaten dalam mempromosikan dan mengenalkan suwar-suwir sebagai makanan khas Jember melalui pameran ditingkat lokal maupun nasional.

STRATEGI W-O

1. Pembinaan bantuan modal dengan kredit lunak
Agroindustri suwar-suwir dapat memperbesar kapasitas produksinya apabila dilakukan penambahan modal usaha. pengusaha yang mengolah bahan baku di bawah 80 kg per hari tidak mampu untuk memperbear kapasitas produksinya karena memiliki keterbatasan modal sehingga jumlah produk akhir yang dihasilkannya tidak mengalami peningkatan sehingga pendapatan pengusaha

suwar-suwir tidak berubah. Oleh karena itu diperlukan peran pemerintah maupun lembaga-lembaga keuangan untuk membantu pengusaha dalam menyediakan kredit dengan bunga rendah.

2. Meningkatkan kemampuan manajemen

Perlu ditingkatkan peran aktif pengusaha mengikuti pelatihan-pelatihan dan seminar tentang kewirausahaan baik yang diselenggarakan pemerintah maupun swasta dengan maksud untuk meningkatkan pengetahuan, memperluas wawasan sehingga dapat diterapkan untuk kemajuan agroindustri.

STRATEGI S-T

Meningkatkan kualitas Produk

Pengusaha suwar-suwir untuk menghadapi persaingan dengan produk yang sejenis maupun produk lain jenis, perlu memahami keinginan atau selera konsumen dan juga perlu mengetahui kekuatan dan kelemahan pesaing. Dengan menganalisa selera konsumen diharapkan mampu menciptakan produk yang memiliki ciri khas dan kualitas yang diinginkan konsumen dan dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan pesaing, pengusaha dapat membuat strategi untuk memenangkan persaingan.

STRATEGI W-T

1. Meningkatkan penggunaan teknologi tepat guna

Agroindustri suwar-suwir selama ini masih menggunakan teknologi yang relatif tradisional, sehingga produk suwar-suwir yang dihasilkan kurang berkualitas dan kurang mampu bersaing dengan produk sejenis maupun produk lain jenis. Dengan demikian perlu adanya peningkatan teknologi yang sesuai untuk memperlancar proses produksi. Pengusaha suwar-suwir perlu memahami perkembangan teknologi yang ada sekarang ini.

2. Mengaktifkan kembali kelompok pengusaha suwar-suwir

Prospek maupun keberlanjutan usaha suwar-suwir juga bergantung pada ada tidaknya ikatan atau kelompok yang menjadi wadah para pengusaha. keberadaan kelompok atau asosiasi sangat bermanfaat bagi kepentingan para

pengusaha. Permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha dapat diselesaikan secara bersama dalam kelompok sehingga tidak ditemukan lagi persaingan-persaingan yang tidak sehat antara pengusaha suwar-suwir. Kelompok pengusaha tersebut sudah terbentuk, namun manfaatnya belum dirasakan oleh semua pengusaha. Untuk itu perlu diaktifkan kembali kelompok usaha lagi dengan konsistensi masing-masing pengusaha sebagai anggota serta keseriusannya dalam berorganisasi.

5.3.9 Formulasi Strategi

Keberhasilan industri pengolahan dalam memperoleh pangsa pasar adalah dengan memanfaatkan keunggulan bersaing, yaitu kualitas produk dan manajemen produksi yang baik, yang mampu mengintegrasikan semua aspek produksi sehingga terus menerus mampu meningkatkan jumlah penerimaan. Agroindustri mampu mengendalikan pengaruh kelemahan dan ancaman, sehingga ancaman dan kelemahan menjadi bukan merupakan hambatan tetapi sebagai tantangan untuk mendapatkan posisi yang baik di pasaran.

Berdasar analisis SWOT menggunakan matrik kompetitif relatif, agroindustri suwar-suwir berada pada posisi IDEAL. Pada posisi ini agroindustri memiliki peluang pasar yang prospektif karena produk suwar-suwir telah mampu dipasarkan di luar wilayah Jember dan ditunjang oleh minat dan kepercayaan konsumen yang relatif baik serta adanya sarana transportasi yang memadai. Agroindustri memiliki kompetensi untuk mengerjakannya karena ditunjang oleh ketersediaan bahan baku dan saprodi yang selalu tersedia sehingga memperlancar proses produksi.

Berdasar analisis yang dilakukan, melalui matrik SWOT, agroindustri suwar-suwir berada pada posisi IDEAL yang berarti masih dalam masa pertumbuhan/ stabilitas, untuk itu harus mengembangkan rencana strategi jangka pendek maupun jangka panjang. Rencana strategis dalam jangka pendek adalah :

1. Meningkatkan penjualan melalui pengembangan pasar dengan cara memperluas pemasaran produk.
2. Menerapkan dan meningkatkan sistem promosi yang lebih terarah dan berkelanjutan yang dapat meningkatkan penjualan

3. Mengaktifkan kembali kelompok usaha yang lebih berorientasi pada bisnis, misalnya dengan mendatangkan mesin-mesin pengolahan secara swadaya.
4. Meningkatkan kualitas dengan melakukan pengontrolan selama proses produksi berlangsung terutama yang berkaitan dengan ke higienisan produk.
5. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan tenaga kerja dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh instansi-instansi terkait.
6. Meningkatkan efisiensi dengan cara meminimalkan biaya dan memaksimalkan penerimaan melalui peningkatan penjualan sehingga meningkatkan keuntungan

Rencana strategis dalam jangka panjang antara lain :

1. Memantau dan mengikuti perkembangan teknologi, selera konsumen, jenis produk serta persaingan dalam pasar.
2. Secara terus-menerus melakukan kerja sama atau hubungan yang baik dengan konsumen (pelanggan), sehingga tercipta sinergi dalam menghadapi persaingan.
3. Berupaya terus-menerus menumbuhkan dan menjaga *brand image* produk dengan baik agar tidak kalah dengan produk substitusi (saingan), yaitu melalui penciptaan merk yang memiliki kualitas tinggi dengan harga bersaing.
4. Memahami serta memantau perkembangan, kebutuhan serta kecenderungan perilaku konsumen.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Nilai tambah tape ubi kayu pada agroindustri suwar-suwir adalah positif ditunjukkan dengan nilai sebesar Rp 2816,90 per kilogram bahan tape ubi kayu, nilai tersebut merupakan keuntungan bagi pengusaha suwar-suwir dan imbalan bagi tenaga kerja dari setiap kilogram tape ubi kayu yang diproses menjadi suwar-suwir.
2. Penggunaan biaya produksi pada agroindustri suwar-suwir efisien yang ditunjukkan dengan nilai R/C ratio sebesar 1,46 yang dapat diartikan bahwa dengan penggunaan biaya produksi sebesar Rp 1,00 akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,46 sehingga keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 0,46. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha suwar-suwir mampu mengalokasikan biaya produksinya secara efisien.
3. Analisis SWOT menunjukkan bahwa prospek agroindustri suwar-suwir berada pada posisi *ideal*. Hal ini ditunjukkan nilai IFAS sebesar 2,93 dan EFAS sebesar 3,31 yang berarti bahwa agroindustri suwar-suwir memiliki peluang pasar yang prospektif dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya. Agroindustri suwar-suwir dapat berkembang jika mampu mengendalikan atau meminimalisasi risiko-risiko yang akan dihadapi dengan menggunakan strategi, baik strategi jangka pendek maupun jangka panjang.

6.2 Saran

1. Agroindustri suwar-suwir agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar disarankan untuk meningkatkan nilai tambah dengan menggunakan bahan baku yang berkualitas untuk mengurangi penyusutan bahan baku .

2. Untuk mempertahankan eksistensi agroindustri suwar-suwir perlu memperkuat keunggulan bersaing, yaitu kualitas produk dan manajemen produksi yang baik, yang mampu mengintegrasikan semua aspek produksi sehingga terus menerus mampu meningkatkan jumlah penerimaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyana, M. O dan Kariyasa, K. 1995. **Model Keuntungan Kompetitif Sebagai Alat Analisis dalam Memilih Komoditas Pertanian Unggul**. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Cahyono, B. T. 1983. **Analisa Proyek Industri Pertanian**. Yogyakarta: Ananda.
- Darwis, A. A. 1996. **Pertanian Berkelanjutan Suatu Pertanian Masa Depan**. Jakarta: Bulog.
- Gaspersz, V. 2001. **Ekonomi Manajerial: Pembuatan Keputusan Bisnis**. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hapsari, T. D. 2001. **Sistem Pengadaan bahan Baku dan Pemasaran**. Jember: Pusat penelitian Universitas Jember.
- Haryanto, I. 1998. **Laporan Akhir Studi Analisis Kebijakan Antara Badan Agribisnis**. Jember: Departemen Pertanian dan Universitas Jember.
- Hasibuan, N., dkk. 1999. **Refleksi Pertanian: Tanaman Pangan dan Hortikultura Nusantara**. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hernanto, F. 1996. **Ilmu Usahatani**. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Isnawan, Y. 2000. **Penerapan Metode EOQ(Economic Order Quantity) Dalam Mencari Formulasi Persediaan Bahan Baku Suwar-Suwir**. Skripsi. Jember: Fakultas Terknologi Pertanian Universitas Jember.
- Kayanti, L, A., 2000. **Skripsi: Peranan dan Kontribusi Agribisnis Ubi Kayu di Jawa Timur: Analisis Input-output**. Jember: Universitas Jember.
- Kurniawaty. 2003. **Strategi Pengembangan SDM Agroindustri**. <http://www.pikiranrakyat.com/cetak/1103/05.01/htm>. Accesed on 28 April 2004.
- Lingga, P. 1993. **Bertanam Ubi-Ubian**, Jakarta: Penebar Swadaya.
- Manullang, K. 1990. **Pengukuran Produktivitas Dengan Metode Nilai Tambah**. Jakarta: Pusat Produktivitas Nasional.
- Mubyarto. 1994. **Pengantar Ekonomi Pertanian**. Jakarta : LP3ES.
- Mulyadi. 1991. **Akuntansi Biaya**. Yogyakarta: BPFE.

- Napitupulu, T.E.M. 2000. **“Pembangunan Pertanian dan Pengembangan Agroindustri”**. Dalam Wibowo, R (Ed). *Pertanian dan Pangan, Bunga Rampai Pemikiran Menuju Ketahanan Pangan*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Nasir, M. 1999. **Metode Penelitian**. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pakpahan, A. 1992. **Cassava Marketing In Indonesia**. Bogor: Centre for Agro-Socioeconomic Research – Agency For Agricultural Research and Development.
- Rahardja, P dan Mandala M. 2001. **Teori Ekonomi Mikro : Suatu Pengantar**. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Jakarta.
- Rangkuti, F. 2003. **Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis: Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21**. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Santoso, K. 1994. **Studi Analisis Kebijakan Pertanian Untuk Mernunjang Pengembangan Agroindustri: makalah Seminar Nasional Kebijakan Strategi Pengembangan Agribisnis**. Jember: Universitas Jember.
- Saragih, B dan Bayu, K. 1998. **“Pengembangan Agribisnis Berskala Kecil”**. Dalam Sipayung, T, dkk (Ed). *Agribisnis, Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Jakarta: Yayasan Mulia Persada Indonesia.
- Simatupang, P dan Purwanto. 1990. **“Pengembangan Agroindustri Sebagai Penggerak Pembangunan Desa”**. Dalam Simatupang, P, dkk (Ed). *Agroindustri Faktor Penunjang Pembangunan Pertanian di Indonesia*. Bogor: Pusat Penelitian Agroekonomi.
- Siswoputranto, P. S. 1994. **Komoditi Ekspor Indonesia**. Jakarta: PT. Gramedia.
- Soejono, D. 2000. **Laporan Penelitian: Analisa Keuntungan Kompetitif Produksi dan Harga, dan Daya Tarik Investasi Sekala Minimum Usaha Pada Produk-Produk Agroindustri Berbahan Baku Tape di Kabupaten Jember**. Jember: Universitas Jember.
- Soeharjo, M. 1997. **Pengembangan Sistem Usaha Pertanian**. Bogor: Laboratorium Ekonomi dan Manajemen Agribisnis IPB.
- Soekartawi. 1995. **Teori Ekonomi Produksi**. Jakarta: Rajawali Press.
- , 1999. **Agribisnis: Teori dan Aplikasinya**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- , 2000. **Pengantar Agroindustri**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soemodihardjo, LH. 1999. **Ekonomi Produksi Pertanian**. Jember : Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Soeratno. 2000. **Ekonomi Mikro Pengantar**. Yogyakarta: YKPN.
- Soetriono, A. Suwandari, dan Rijanto. 1997. **Pengantar Ilmu Pertanian: Agraris, Agribisnis, dan Industri**. Malang: Bayumedia Publishing.
- , 2003. **Pengantar Ilmu Pertanian: Agraris, Agribisnis, dan Industri**. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sudiyono, A. 2002. **Pemasaran Pertanian**. Malang: UMM Press.
- Suryaningrat, I. B. 1999. **Prediksi Pencapaian Keuntungan Dengan Alternatif Kombinasi Produk Pada Industri Tape**. Jember: departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Universitas Jember Lembaga Penelitian.
- Wardhono, A. 2002. **Membangun Industri Kecil tangguh**. Available at: [http :/
www.Student.uni-marbuq./wardhono/Industri%20kecil.htm](http://www.Student.uni-marbuq./wardhono/Industri%20kecil.htm). Diakses 30 Desember 2004.
- Yusanto, M.I dan M.K. Widjajakusuma. 2003. **Manajemen Strategis Perspektif Syariah**. Jakarta: Khairul Bayaan.



**ANALISIS NILAI TAMBAH DAN PROSPEK AGROINDUSTRI
SUWAR-SUWIR DI KABUPATEN JEMBER**

**KARYA ILMIAH TERTULIS
(SKRIPSI)**

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Pendidikan Program Strata Satu
Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh
Teddy Putra Leksana
NIM. 001510201161

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN**

2006

**KARYA ILMIAH TERTULIS BERJUDUL
ANALISIS NILAI TAMBAH DAN PROSPEK AGROINDUSTRI
SUWAR-SUWIR DI KABUPATEN JEMBER**

Oleh

Teddy Putra Leksana
NIM. 001510201161

Dipersiapkan dan disusun dibawah bimbingan:

Pembimbing Utama : Dra. Sofia, M.Hum
NIP. 131 658 396

Pembimbing Anggota : Ir. Imam Syafi'I, MS.
NIP. 130 809 311

KARYA ILMIAH TERTULIS BERJUDUL
ANALISIS NILAI TAMBAH DAN PROSPEK AGROINDUSTRI
SUWAR-SUWIR DI KABUPATEN JEMBER

Dipersiapkan dan disusun oleh

Teddy Putra Leksana
NIM. 001510201161

Telah diuji pada tanggal
16 Desember 2005
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

TIM PENGUJI

Ketua

Dra. Sofia, M.Hum
NIP. 131 658 396

Anggota I

Ir. Imam Syafi'i, MS
NIP. 130 809 311

Anggota II

Ir. Anik Suwandari, MP
NIP. 131 880 474

MENGESAHKAN
Dekan,

Prof. Dr. Ir. Endang Budi Trisusilowati, MS
NIP. 130 531 982

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Teddy Putra Leksana

NIM : 001510201161

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis yang berjudul :” Analisis Nilai Tambah dan Prospek Agroindustri Suwar-Suwir di Kabupaten Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada instansi manapun serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 20 Desember 2005

Yang menyatakan,

Teddy Putra Leksana

NIM : 001510201161

MOTTO

“ Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu
sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu.”
(QS. AL-Baqarah : 45)

“Pengalaman adalah guru yang terbaik, sabar adalah keberanian yang terbesar, dan putus asa
adalah kesalahan yang terbesar. Dan mengetahui hari kemarin tiada lain dari kenangan hari
ini dan hari ini merupakan impian masa kini.”
(Kahlil Gibran)

**Dengan Penuh Ucapan Syukur Alhamdulillah
Kupersembahkan Karya Ilmiah Tertulis Ini Kepada:**

- * Ayahanda (Ir. Siswijanto, MS) dan Ibunda tercinta (Suprapti Kiswahyuni, SH) yang telah membesarkanku, mencurahkan kasih sayang dan selalu mendo'akan dalam setiap langkahku menuju sebuah kesuksesan hidup
- * Kakakku (Mbak Siska Anggraeni, ST) adikku (Rizal Bagus Firmansyah) yang telah menghadirkan suasana keceriaan dan kasih sayang dalam hidup.
- * Terima kasih kepada Bapak H. Hamami Djafar, Ibu Hj. Kastik Sundari mbak Nuri, mbak Pipink yang telah memberiku keramahan dan kebaikan.
- * Trisni Indah Kurniawati, SP, yang telah mendukung dan mengisi hari-hariku. Terima kasih atas kebaikan dan perhatian yang diberikan selama ini.
- * Marson Teguh S. , SP. Terima kasih telah banyak membantu dan mendukungku
- * Fanny Setyaningrum, SP, yang telah hadir mengisi dan menghiasi hari-hariku, terima kasih telah menjadi teman terbaik yang mengerti aku..
- * Sobat-sobatku Johan, Esti, Jacko, Tulus, Slamed, Galuh, Fuad, Elok, Kukuh, Ican, Arif, Ivan dan rekan-rekan sosek 2000 dan 2001 lainnya, terima kasih atas canda, tawa dan persahabatan yang indah.
- * Anak-anak basket FAPERTA
- * Agama, Bangsa dan Almamater yang kubanggakan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah banyak melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah tertulis (skripsi) ini. Penulisan karya ilmiah tertulis (skripsi) yang berjudul “Analisis Nilai Tambah Dan Prospek Agroindustri Suwar-Suwir di Kabupaten Jember“ ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program sarjana strata satu pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini, penulis telah banyak mendapat bantuan, arahan, bimbingan, dan saran-saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dra. Sofia, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan, nasehat, dan arahan dalam penyelesaian karya ilmiah tertulis ini
2. Ir. Imam Syafi’I, MS, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasehat, dan petunjuk kepada penulis dalam penulisan karya ilmiah tertulis ini
3. Ir. Anik Suwandari, MP, selaku Dosen Penguji Anggota yang telah banyak memberi masukan demi kesempurnaan tulisan ilmiah ini
4. Aryo Fajar S, SP, selaku Dosen Wali yang telah memberikan arahan dan nasehat yang berharga selama penulis menjalani kegiatan akademis
5. Pengusaha suwar-suwir yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini
6. Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian yang telah memberikan bantuan sarana dan prasarana dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini
7. Rektor Universitas Jember yang telah memberi kesempatan kepada penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini
8. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan bantuan perijinan dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian sampai terselesaikannya karya ilmiah tertulis ini.

Semoga karya tulis ilmiah ini bermanfaat bagi yang memerlukannya.

Jember, Desember 2005

Penulis

Teddy Putra Leksana, 001510201161, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember, dengan judul “**Analisis Nilai Tambah dan Prospek Agroindustri Suwar-Suwir di Kabupaten Jember**“ dibimbing oleh Dra. Sofia, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Utama (DPU) dan Ir. Imam Syafi’i, MS selaku Dosen Pembimbing Anggota (DPA).

RINGKASAN

Agroindustri sebagai motor penggerak pembangunan sektor pertanian diharapkan dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan nasional, dari sisi pertumbuhan, pemerataan maupun stabilitas. Kegiatan agroindustri mempunyai manfaat ekonomi khususnya industri pengolahan produk pertanian yaitu : (a) meningkatkan kesempatan kerja; (b) meningkatkan nilai tambah ; (c) meningkatkan pendapatan petani ; (meningkatkan mutu dan hasil produk pertanian).

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui: (1) nilai tambah tape ubi kayu pada agroindustri suwar-suwir, (2) efisiensi biaya produksi pada agroindustri suwar-suwir, (3) prospek usaha agroindustri suwar-suwir. Daerah penelitian ditentukan dengan sengaja (*purposive method*) dan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan analitis. Data yang diperlukan adalah data primer yang diperoleh dengan wawancara terstruktur dan data sekunder yang diperoleh dari beberapa dinas terkait. Analisis data yang digunakan adalah analisis nilai tambah, R/C ratio, dan analisis SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Nilai tambah tape ubi kayu pada agroindustri suwar-suwir adalah positif, (2) penggunaan biaya produksi pada agroindustri suwar-suwir adalah efisien, (3) Agroindustri suwar-suwir memiliki prospek yang baik hal ini ditunjukkan dengan posisi agroindustri suwar-suwir berada pada area ideal yang berarti bahwa agroindustri suwar-suwir memiliki peluang pasar yang prospektif dan memiliki kompetensi untuk dikembangkan. Peningkatan nilai tambah dan daerah pemasaran agroindustri suwar-suwir dapat dilakukan untuk meningkatkan keuntungan secara maksimal.

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Penelitian	5
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	5
II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	6
2.1 Tinjauan Pustaka.....	6
2.1.1 Agroindustri Dalam Sistem Agribisnis	6
2.1.2 Agroindustri Suwar-Suwir	8
2.1.3 Teori Nilai Tambah	10
2.1.4 Teori Pendapatan dan Biaya	12
2.1.5 Teori Efisiensi Penggunaan Biaya	14
2.1.6 Analisis SWOT	15
2.2 Kerangka Pemikiran	16
2.3 Hipotesis	21
III. METODOLOGI PENELITIAN	22
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	22
3.2 Metode Penelitian	22
3.3 Metode Pengambilan Contoh	22
3.4 Metode Pengumpulan Data	22
3.5 Metode Analisis Data	23
3.6 Terminologi	26

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	28
4.1 Keadaan Geografis	28
4.2 Keadaan Penduduk.....	28
4.2.1 Keadaan Penduduk Menurut Umur.....	28
4.2.2 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	30
4.2.3 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	31
4.3 Gambaran Umum Agroindustri.....	32
4.3.1 Profil Agroindustri Suwar-suwir di Kabupaten Jember.....	32
4.3.2 Proses Produksi Agroindustri Suwar-suwir di Kabupaten Jember.....	35
 V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 38
5.1 Nilai Tambah Tape ubi kayu Pada Agroindustri Suwar-suwir	39
5.2 Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi Pada Agroindustri Suwar-suwir.....	40
5.3 Prospek Usaha Agroindustri Suwar-Suwir	42
5.3.1 Aspek Ketersediaan Bahan Baku.....	43
5.3.2 Aspek Sumber Daya Manusia.....	45
5.3.3 Aspek Teknologi dan Produksi.....	45
5.3.4 Aspek Pemasaran.....	46
5.3.5 Aspek Pembinaan dan Kelembagaan.....	47
5.3.6 Analisa Matrik Posisi Kompetitif Relatif	48
5.3.7 Matrik SWOT.....	49
5.3.8 Alternatif Strategi Pengembangan Agroindustri Suwar-Suwir.....	49
5.3.9 Formulasi Strategi	52

VI. KESIMPULAN DAN SARAN	54
6.1 Kesimpulan.....	54
6.2 Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Penggolongan Perusahaan Industri Pengolahan Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja.....	8
2.	Analisis Faktor Strategi Internal (IFAS).....	24
3.	Analisis Faktor Strategi Eksternal (EFAS)	24
4.	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kabupaten Jember Tahun 2004.....	29
5.	Penduduk Usia 10 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Lapangan Usaha Utama Kabupaten Jember Tahun 2004.....	30
6.	Jumlah perusahaan dan Tenaga Kerja Menurut Jenis Kegiatan Industri dan Jenis Pekerjaan Tahun 2004.....	31
7.	Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Menurut Jenis Kelamin dan Ijasah yang Dimiliki, Hasil Susenas 2004.....	32
8.	Profil Agroindustri Suwar-Suwir.....	33
9.	Pendapatan Agroindustri Suwar-Suwir.....	34
10.	Besarnya Nilai Tambah Rata-rata per Kilogram Bahan Baku Yang Diperoleh Pada Agroindustri Suwar-suwir di Kabupaten Jember Tahun 2004	38
11.	Efisiensi Rata-rata Penggunaan Biaya Produksi Per proses Produksi pada Agroindustri Suwar-suwir di Kabupaten Jember Tahun 2004.....	40
12.	Analisis Faktor Strategi Internal Agroindustri Suwar-suwir.....	42
13.	Analisis Faktor Strategi Eksternal Agroindustri Suwar-suwir	43

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Kurva Biaya Total, Biaya Variabel dan Biaya Tetap.....	13
2.	Kurva Biaya Rata-rata	14
3.	Skema Kerangka pemikiran.....	20
4.	Diagram Matrik SWOT.....	25
5.	Skema Proses Pembuatan Suwar-suwir	37
6.	Diagram Matrik Prospek Agroindustri Suwar-Suwir	48
7.	Diagram Matrik SWOT Agroindustri Suwar-suwir	49

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Perhitungan Biaya Tetap Agroindustri Suwar-suwir	59
2.	Perhitungan Biaya Tetap Agroindustri Suwar-suwir per proses Produksi	67
3.	Perhitungan Biaya Variabel Agroindustri Suwar-suwir	68
4.	Perhitungan Biaya Variabel Agroindustri Suwar-suwir per proses Produksi	73
5.	Data Total Biaya Produksi Agroindustri Suwar-suwir per proses Produksi	74
6.	Data Pendapatan Agroindustri Suwar-suwir per proses produksi	75
7.	Hasil Analisis Nilai Tambah Agroindustri Suwar-suwir per Kilogram Bahan Baku.....	76
8.	Biaya Produksi dan Penerimaan Agroindustri Suwar-suwir	77
9.	Hasil Analisis Keuntungan Agroindustri Suwar-suwir per Kilogram Bahan baku	79
10.	Hasil Analisis Efisiensi Biaya Produksi Pada Agroindustri Suwar-suwir Per proses Produksi.....	80
11.	Faktor-faktor Strategi Internal Agroindustri Suwar-suwir.....	81
12.	Faktor-faktor Strategi Eksternal Agroindustri Suwar-suwir	82
13.	Quisioner.....	85

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Memasuki abad ke-21 yang digambarkan sebagai era yang penuh dengan tantangan dan peluang, sektor pertanian harus dibangun dan dikembangkan menjadi pertanian yang modern yang memiliki ciri pertumbuhan yang dinamis, produktif, dan tanggap terhadap perubahan lingkungan. Globalisasi ekonomi memberikan peluang untuk peran serta masyarakat dalam perdagangan internasional sehingga usaha pertanian perlu dikembangkan terus guna menyongsong peluang dan sekaligus meningkatkan taraf hidup petani. Tujuan ini dapat dicapai jika sektor pertanian makin diintegrasikan dengan sector industri dan sector lainnya sehingga teknologi, efisiensi dan produktivitas selalu berubah menuju keadaan yang lebih baik tanpa harus mengganggu dan merusak kelestarian sumber daya alam untuk kehidupan (Soeharjo, 1997).

Pembangunan pertanian pada dasarnya merupakan bagian yang integral dalam pembangunan nasional untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur. Sasaran pembangunan pertanian dalam jangka panjang salah satunya adalah tercapainya struktur ekonomi yang seimbang dengan menciptakan kekuatan pertanian yang tangguh dan mendukung perkembangan sektor agroindustri (Hasibuan, 1999).

Titik berat pembangunan jangka panjang adalah pembangunan ekonomi yang sarannya adalah terciptanya keseimbangan antara bidang pertanian dengan bidang industri untuk meningkatkan kemakmuran rakyat secara selaras adil dan merata. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi harus diarahkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengatasi kesenjangan sosial. Sektor pertanian terus ditingkatkan agar mampu menghasilkan pangan dan bahan mentah yang cukup bagi pemenuhan kebutuhan rakyat, meningkatkan daya beli rakyat dan mampu melanjutkan proses industrialisasi serta makin terkait dan terpadu

dengan sektor industri dan jasa menuju terbentuknya jaringan kegiatan agroindustri dan agribisnis yang produktif (Mubyarto, 1994).

Agribisnis yang terungkap sejauh ini memberikan kesan bahwa agribisnis adalah suatu corak pertanian tertentu dengan jati diri yang berbeda dengan pertanian tradisional (yang dilaksanakan mengikuti tradisi budaya yang berakar pada adat istiadat dari komunitas tradisional) maupun dari pertanian hobi yang tidak mendambakan nilai tambah komersial. Agribisnis adalah pertanian yang organisasi dan manajemennya secara rasional dirancang untuk mendapatkan nilai tambah komersial yang maksimal dengan menghasilkan barang dan atau jasa yang diminta pasar. Karena itu, dalam agribisnis proses transformasi material yang diselenggarakannya tidak terbatas kepada budaya proses biologis dari biota (tanaman, ternak, ikan), tetapi juga proses pra usahatani, pasca panen, pengolahan dan niaga yang secara struktural diperlukan untuk memperkuat posisi adu tawar (*bargaining*) dalam berinteraksi dengan mitra transaksi di pasar. Ikatan keterkaitan fungsional dari kegiatan pra usahatani, budidaya, pasca panen, pengolahan, pengawetan, dan pengendalian mutu serta niaga perlu terwadahi secara terpadu dalam suatu sistem agribisnis yang secara sinkron menjamin kinerja dari masing-masing satuan subproses itu menjadi pemberi nilai tambah yang menguntungkan, baik bagi dirinya maupun bagi keseluruhan (Soetrisno dkk, 2003).

Agroindustri sebagai salah satu subsistem penting dalam sistem agribisnis, memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan perekonomian yang tinggi karena pangsa pasar dan nilai tambah yang relatif besar dalam produksi nasional. Agroindustri juga dapat mempercepat proses transformasi struktur perekonomian dari pertanian ke industri. Selain itu, agroindustri juga dapat menjadi wahana bagi usaha mengatasi kemiskinan karena daya jangkau dan spektrum kegiatannya yang sangat luas. Agroindustri umumnya dapat diselaraskan dengan usaha pelestarian lingkungan karena keterkaitannya dengan kegiatan budidaya pertanian. Dengan demikian, strategi pengembangan pertanian yang tangguh mendukung proses

industrialisasi yang berkesinambungan dapat semakin nyata terwujud melalui pengembangan agroindustri (Saragih dalam Sipayung dkk, 1998).

Soemodihardjo (1999) menyatakan bahwa agroindustri dapat menyumbangkan peranannya dalam mengurangi kemiskinan dan pengangguran serta sekaligus sebagai penggerak industrialisasi. Dampak positif dari agroindustri yang berkembang di pedesaan adalah membuka hubungan antara satu desa dengan desa lainnya atau dengan kota sehingga memberikan kesempatan kepada penduduk desa untuk memperoleh pendapatan yang makin beragam.

Darwis (1996), menambahkan bahwa hambatan utama agroindustri adalah ketersediaan bahan baku yang tidak sesuai dengan persyaratan, produk pertanian dihasilkan secara musiman dan sangat bervariasi, serta kualitas yang sangat heterogen. Hambatan lain adalah limbah agroindustri yang dihasilkan dalam jumlah besar dan tidak mudah dikendalikan serta cenderung mencemari lingkungan. Selain itu, teknologi pengembangan produknya masih terbatas dan lambat berkembang. Pemakaian energi untuk agroindustri cukup besar dan biaya investasinya cukup tinggi. Hambatan ini sebagian akan dapat diatasi dan diupayakan dengan pemanfaatan bioteknologi pada rantai proses tertentu.

Napitupulu (2000), menyatakan bahwa persoalan yang dihadapi pembangunan agrobisnis/agroindustri pada saat ini dan juga saat mendatang adalah bagaimana menciptakan sektor ini yang berorientasi pasar, efisien, kompetitif dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Pengkondisian ke arah itu merupakan tantangan berat karena lambatnya laju perkembangan teknologi dan inovasi dalam kaitan dengan pengembangan sistem produk, pengemasan, pemasaran serta ketidakluwesannya atau kekakuan kelembagaan dan kaitannya dengan instrumen-instrumen kebijakan yang membatasi kemampuan sektor untuk melakukan pengaturan-pengaturan.

Salah satu komoditas yang banyak digunakan sebagai bahan baku agroindustri adalah ubi kayu. Sebagai tanaman yang cukup potensial, tentunya ubi kayu sudah sepatutnya untuk dikembangkan. Hasilnya selain dapat digunakan sebagai penganekaragaman menu rakyat, juga mempunyai prospek yang penting sebagai bahan baku industri, maka tidak terlalu berlebihan bila dikatakan bahwa

tanaman ini juga dikembangkan akan bisa menjadi tanaman komersial dibanding pertanian. Diberbagai daerah ubi kayu dikonsumsi sebagai bahan makanan basah maupun kering, bahkan sudah dikembangkan pula pengolahan secara tradisional maupun modern yaitu sebagai bahan campuran pembuatan kue atau roti yang menggunakan peralatan modern. Bentuk bahan makanan asal ubi kayu beranekaragam menurut masyarakat daerah konsumennya, misalnya dibuat gaplek, kue kering, direbus, digoreng, dibuat tape dan lain-lain (Santoso, 1994).

Menurut penelitian Suryaningrat (1999), pengembangan industri penunjang pertanian seperti makanan dari tape di wilayah kota Administratif Jember telah banyak dilakukan. Hal ini terlihat dari banyaknya agroindustri suwar-suwir yang ada. Selanjutnya menurut Wardono (2000), secara potensial, Jember mempunyai industri kecil yang memiliki daya saing dan mampu untuk ditingkatkan. Tanpa disadari Jember memproklamkan nama kota suwar-suwir yang menjadi trade mark kota. Satu elemen penting dalam hal ini image sudah didapat, tetapi sejauh ini kurang terdengar gaungnya. Padahal yang seperti diberitakan Radar Jember Jawa Pos, permintaan produk industri kecil Jember ternyata ada, bahkan dari luar negeri. Industri kecil tidak dapat berdiri sendiri, dukungan lingkungan politik sangat diperlukan.

Kabupaten Jember memiliki produk makanan unggulan yaitu suwar-suwir. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pertindustrian pada tahun 1997-2003 terdapat 15 usaha agroindustri suwar-suwir di Kabupaten Jember. Usaha agroindustri suwar-suwir tergolong jenis usaha kecil yang menggunakan tenaga kerja relatif sedikit dengan penggunaan teknologi pengolahan yang sederhana. Usaha tersebut tersebar di berbagai wilayah Kabupaten Jember, yaitu Kecamatan Kaliwates, Patrang, dan Sumpalsari. Agroindustri ini memanfaatkan tape ubi kayu untuk diolah lebih lanjut menjadi produk suwar-suwir yang memiliki harga jual yang relatif lebih tinggi. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang analisis nilai tambah dan efisiensi biaya serta prospek usaha. Agroindustri suwar-suwir diharapkan

mampu menciptakan nilai tambah dan berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana nilai tambah tape pada agroindustri suwar-suwir ?
2. Bagaimana efisiensi penggunaan biaya produksi pada agroindustri suwar-suwir ?
3. Bagaimana prospek usaha agroindustri suwar-suwir ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Nilai tambah tape pada agroindustri suwar-suwir.
2. Efisiensi penggunaan biaya produksi pada agroindustri suwar-suwir.
3. Prospek usaha agroindustri suwar-suwir.

1.3.2 Kegunaan

1. Hasil penelitian diharapkan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah setempat dalam membina kelangsungan atau keberlanjutan agroindustri suwar-suwir.
2. Hasil penelitian diharapkan sebagai tambahan informasi bagi pengusaha agroindustri suwar-suwir dalam pengembangan usahanya di masa yang akan datang.
3. Hasil penelitian diharapkan sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya.

II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Agroindustri Dalam Sistem Agribisnis

Secara konseptual sistem agribisnis dapat diartikan sebagai semua aktivitas, mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai kepada pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh usahatani dan agroindustri, yang saling terkait satu sama lain. Dalam hal ini agroindustri mencakup aktivitas pengolahan sederhana di tingkat petani, serta mencakup keseluruhan kegiatan mulai dari penanganan pasca panen komoditi pertanian sampai yang dihasilkan pada pengolahan lanjut, selama bentuk, susunan, dan cita rasa komoditi tersebut tidak berubah (Soetrisno, dkk, 1997).

Agroindustri adalah suatu perusahaan yang memproses bahan-bahan baku pertanian, yang meliputi tanaman pangan dan tanaman tahunan menjadi suatu cadangan kehidupan. Tingkat prosesnya terdiri dari bermacam-macam cara mulai dari membersihkan dan memilih sampai proses menggiling, kemudian memasak, mencampur dan menambah bahan-bahan kimia untuk menciptakan makanan yang lebih baik. Tujuan pengubahan bahan baku adalah untuk menciptakan bentuk pengubahan yang mudah dimakan, lebih praktis, mudah diawetkan, mudah diangkut, dan untuk menjadikan makanan itu enak dan mengandung nilai gizi atau energi (Cahyono, 1983).

Agroindustri sebagai penggerak pembangunan sektor pertanian diharapkan dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan daerah baik dalam sasaran pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi, maupun stabilitas nasional. Agroindustri mampu meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis, mampu menyerap tenaga kerja, mampu meningkatkan perolehan devisa dan mampu mendorong munculnya industri lain. Strategi pertanian yang berwawasan agribisnis dan agroindustri pada dasarnya menunjukkan arah bahwa pengembangan agribisnis merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan yaitu menarik dan mendorong munculnya industri baru disektor pertanian, menciptakan struktur ekonomi yang tangguh, efisien dan

fleksibel, menciptakan nilai tambah, meningkatkan penerimaan devisa, menciptakan lapangan kerja, dan memperbaiki pendapatan. Agroindustri merupakan bentuk industri yang mengolah produk-produk pertanian dan merupakan bidang usaha yang strategis untuk dikembangkan. Peran strategis agroindustri adalah sebagai berikut :

1. pertumbuhan agroindustri akan menentukan perkembangan sektor pertanian;
2. industri pengolahan yang tumbuh dengan pesat (non migas) sebagian besar merupakan produk agroindustri;
3. ekspor non migas, komoditas pertanian, dan produk olahan masih menyumbang bagian terbesar dari nilai ekspor total;
4. industri yang bersifat sektor pertanian memiliki keterkaitan industri yang kuat dengan berbagai sektor lain;
5. tekanan globalisasi dan persoalan lingkungan akan semakin mendorong pemilihan industri yang memiliki keunggulan komparatif berbasis pemanfaatan sumberdaya yang relatif berlimpah dan berdampak kecil terhadap lingkungan (Soekartawi, 2000).

Pengembangan agroindustri diprioritaskan untuk mendorong pengembangan agroindustri skala kecil dan menengah di pedesaan. Di samping menyerap bahan baku, agroindustri juga menjadi salah satu alternatif bagi peningkatan kesempatan kerja. Hal ini mengingat kualitas tenaga kerja di pedesaan pada umumnya memiliki pengetahuan, pendidikan, keterampilan, dan modal relatif rendah. Sementara itu pada umumnya agroindustri di pedesaan mempunyai skala kecil, padat karya dan menggunakan teknologi yang relatif sederhana yang kurang berorientasi pasar (Santoso, 1995).

Ditinjau dari kriteria jumlah penyerapan tenaga kerja, maka suatu perusahaan dapat dimasukkan kedalam salah satu kelompok berikut ini, yaitu industri rumah tangga, industri kecil, industri sedang atau industri besar. Berdasarkan pada kriteria Biro Pusat Statistik tersebut, maka subsektor agroindustri didominasi oleh industri rumah tangga dan industri kecil. Industri rumah tangga dan industri kecil tersebut umumnya menggunakan produk tanaman pangan sebagai bahan bakunya. Oleh karena itu, prospek subsektor agroindustri

tidak terlepas dari perkembangan dan pertumbuhan produk tanaman pangan dan industri yang terkait (Simatupang, 1990).

Menurut Badan Pusat Statistik (1995), berdasarkan banyaknya tenaga kerja yang digunakan, perusahaan industri dikelompokkan menjadi 4 golongan seperti yang tercantum dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Penggolongan perusahaan industri pengolahan berdasarkan jumlah tenaga kerja.

No.	Golongan Industri	Jumlah Tenaga Kerja
1.	Industri Besar	100 atau lebih
2.	Industri Sedang	20 – 99
3.	Industri Kecil	5 – 19
4.	Industri Rumah tangga	1 – 4

Sumber : Badan Pusat Statistik 1995

2.1.2 Agroindustri Suwar-Suwir

Agroindustri memiliki keterkaitan (*linkages*) yang besar baik ke hulu maupun ke hilir. Agroindustri pengolah yang menggunakan bahan baku hasil pertanian berarti memiliki keterkaitan yang kuat dengan kegiatan budidaya pertanian maupun dengan konsumen akhir atau dengan kegiatan industri lain. Keterkaitan yang erat itu merupakan hal yang logis dan sebagai konsekuensinya juga akan menciptakan pengaruh *multipier* yang besar terhadap kegiatan-kegiatan tersebut (Soetriono, dkk, 2003).

Menurut Soehardjo (1995), kebijaksanaan pertanian untuk menunjang pengembangan agroindustri dititik beratkan pada keterkaitan antara komoditi utama yaitu ubi kayu yang dihasilkan oleh rumah tangga petani di pedesaan dengan prosesing pasca panen dalam bentuk agroindustri rumah tangga dan agroindustri kecil.

Komoditas ubi kayu memiliki beberapa kelebihan diantaranya adalah dapat tumbuh di lahan kering dan kurang subur, daya tahan terhadap penyakit relative tinggi, masa panennya tidak diburu waktu sehingga dapat dijadikan lumbung hidup (Lingga., 1993). Menurut Pakpahan (1992), melihat banyak

kelebihan dalam hal penyediaan bahan baku, menjadikan agroindustri berbahan ubi kayu sejak dahulu tetap eksis di pedesaan maupun di perkotaan. Oleh karena itu yang harus menjadi pokok perhatian sekarang adalah, bagaimana mengembangkan agroindustri berbahan baku ubi kayu ini membuat dan memasarkan produk-produk yang beraneka ragam, dengan kualitas yang dapat bersaing dengan produk-produk makanan modern, sekaligus memantapkannya sebagai bahan baku industri besar, seperti halnya industri makanan ternak dan alkohol.

Menurut penelitian Hapsari (2001), bahan baku ubi kayu yang melimpah di Jember merupakan potensi untuk mendirikan agroindustri pengolahan ubi kayu menjadi berbagai produk olahan yang dapat meningkatkan nilai tambah ubi kayu dibandingkan apabila dijual dalam bentuk segar. Di Jember terdapat banyak agroindustri yang mengolah ubi kayu menjadi produk olahan yang dapat meningkatkan nilai tambah, seperti tape, jenang tape dan suwar-suwir.

Salah satu produk agroindustri yang berbahan baku ubi kayu adalah tape. Tape adalah makanan hasil fermentasi dari bahan dasar karbohidrat cukup tinggi yang dilakukan oleh mikroorganisme, terutama kapang dan ragi. Di dalam proses fermentasi pati akan dirubah oleh kapang dan mikroorganisme ragi menjadi gula dan alkohol (Lingga, 1993). Pakpahan (1992) menambahkan, tape telah menjadi makanan tradisional yang amat digemari. Bahkan di beberapa kota di Jawa Timur seperti Jember dan Bondowoso, tape sudah menjadi produk agroindustri khas yang pemasarannya sudah menyebar luas ke seluruh tanah air, khususnya yang diusahakan oleh perusahaan skala besar. Akan tetapi disisi lain produk tape tidak tahan lama terhadap penyimpanan, karena ada proses fermentasi lebih lanjut. Oleh karena itu agar bisa bertahan lama, tape dapat diolah menjadi makanan olahan atau bentuk produk yang lain. Tape ubi kayu ini dapat diolah lebih lanjut menjadi alkohol, sirup, sari tape, asam cuka, tepung tape, suwar-suwir, dodol tape dan sebagainya

Tape ubi kayu dapat diolah menjadi makanan olahan lain yang memiliki nilai ekonomis. Makanan olahan yang berbahan baku tape ubi kayu yaitu suwar-suwir dan jenang tape. Menurut Warniati dalam Isnawan (2000), suwar-suwir

merupakan makanan khas daerah Jember yang dapat di jumpai mulai dari took/warung kecil-kecilan sampai super market. Suwar-suwir di jual perbungkus atau dalam bentuk eceran yang beragam/ kiloan. Bahan baku pembuatan produk suwar-suwir di Jember adalah tape ubi kayu karena kota Jember merupakan penghasil ubi kayu yang besar. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan adanya diversifikasi bahan pangan dari bahan baku suwar-suwir yang mempunyai sifat karakteristik hampir sama dengan makanan olahan lain yang berbahan baku ubi kayu. Untuk menghasilkan produk suwar-suwir yang optimal maka dipilih bahan baku tape dengan tingkat kematangan yang optimal.

Makanan tradisional berbahan baku tape yaitu suwar-suwir memiliki pangsa pasar juga tak kalah dengan produk tape itu sendiri. Suwar-suwir bisa awet dalam penyimpanan sampai berbulan-bulan, sehingga pemasarannya lebih banyak keluar kota atau luar propinsi. Dengan demikian perkembangan produk suwar-suwir dan dodol tape di Kabupaten Jember ini berjalan seiring dengan berkembangnya agroindustri tape.

2.1.3 Teori Nilai Tambah

komoditi pertanian pada umumnya dihasilkan sebagai bahan mentah dan mudah rusak, sehingga perlu langsung dikonsumsi atau diolah terlebih dahulu. Proses pengolahan ini dapat meningkatkan guna bentuk komoditi-komoditi pertanian. Ketersediaan konsumen membayar harga output agroindustri pada harga yang relative tinggi merupakan insentif perusahaan-perusahaan pengolah untuk menghasilkan output agroindustri. Dalam penciptaan guna bentuk komoditi-komoditi pertanian ini dibutuhkan biaya-biaya pengolahan. Salah satu konsep yang sering digunakan untuk membahas pengolahan komoditi pertanian ini adalah nilai tambah (Soediyono, 2002).

Dalam industri modern yang berada dalam pasar global yang amat sangat kompetitif, aktivitas berproduksi bukan sekedar dipandang sebagai aktivitas mentransformasikan input menjadi output, tetapi dipandang sebagai aktivitas penciptaan nilai tambah. Menurut Gaspersz (2001), produksi dapat dikatakan sebagai suatu aktivitas dalam perusahaan industri berupa penciptaan nilai tambah

dari input menjadi output secara efektif dan efisien sehingga produk sebagai output dari proses penciptaan nilai tambah itu dapat dijual dengan harga kompetitif di pasar global.

Nilai tambah adalah selisih antara pendapatan yang diperoleh dari penjualan/jasa dan biaya untuk pembelian bahan-bahan yang diperlukan guna menghasilkan barang-barang atau jasa-jasa tersebut. Nilai tambah juga digambarkan melalui proses pengolahan bahan yang menyebabkan adanya pertambahan nilai produksi. Analisis nilai tambah menunjukkan bagaimana kekayaan perusahaan diciptakan melalui proses produksi, dan bagaimana distribusi dari kekayaan tersebut dilakukan. Melalui informasi ini data dapat dianalisis unit atau faktor mana dari proses produksi tersebut yang menghasilkan atau menaikkan nilai tambah, atau sebaliknya. Hasil analisis dapat juga digunakan untuk melihat tingkat efisiensi yang dicapai dan penggunaan/pemanfaatan investasi perusahaan (Manullang, 1990).

Suatu aktivitas dapat dikatakan memiliki nilai tambah apabila penambahan beberapa *input* pada aktivitas itu akan memberikan nilai tambah produk (barang dan/atau jasa) sesuai yang diinginkan konsumen. Nilai tambah produk diperoleh hanya melalui aktivitas aktual yang dilakukan langsung pada produk, tidak melalui pemindahan, penyimpanan, perhitungan, dan penyortiran produk (Gaspersz, 2001).

Nilai tambah yang besar karena proses pengolahan didapat dari pengurangan nilai produk yang dihasilkan dengan biaya penunjang (Intermediate cost) tidak termasuk tenaga kerja manusia (Sudiyono, 2002). Menurut Manullang (1990), tenaga kerja di sini hanya berfungsi sebagai perantara bahan mentah menjadi produk olahan dan besar kecilnya tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi dianggap tidak mempengaruhi nilai produk olahan yang dihasilkan.

2.1.4 Teori Pendapatan dan Biaya

Pendapatan dapat juga disebut keuntungan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total, dan biaya itu terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Secara matematis analisis pendapatan dapat ditulis sebagai berikut (Soekartawi,1995):

$$Y = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

Y : Pendapatan

TR : Penerimaan Total

TC : Total Biaya

P : Harga persatuan

Q : Jumlah produksi

TFC : Biaya tetap total

TVC : biaya variabel total

Biaya diklasifikasikan menjadi dua yaitu (1) biaya tetap (*fixed cost*) dan (2) biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap pada umumnya didefinisikan sebagai biaya-biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak ataupun sedikit. Biaya tidak tetap merupakan biaya yang besarnya berubah-ubah sesuai dengan produksi yang dihasilkan. Biaya total merupakan jumlah keseluruhan biaya yang digunakan pada saat proses produksi berlangsung, terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

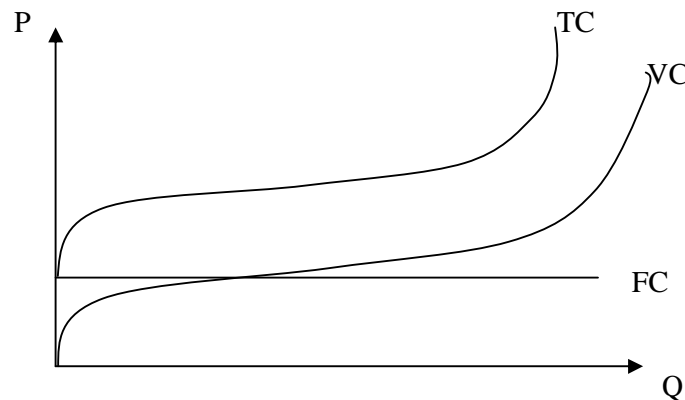
$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC : Biaya total (*total cost*)

FC : Biaya tetap (*fixed cost*)

VC : Biaya variabel (*variable cost*)



Gambar 1. Kurva Biaya Total, Biaya Variabel dan Biaya Tetap

Kurva FC mendatar menunjukkan bahwa besarnya biaya tetap tidak tergantung pada jumlah produksi. Kurva VC membentuk huruf S terbalik, menunjukkan hubungan terbalik antara tingkat produktivitas dengan besarnya biaya. Kurva TC sejajar dengan VC menunjukkan bahwa perubahan biaya total semata-mata ditentukan oleh perubahan biaya variabel (Soeratno, 2000).

Selanjutnya Soeratno (2000), menyatakan bahwa biaya rata-rata adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh produsen dalam memproduksi satu unit *output*. Besarnya biaya rata-rata adalah biaya total dibagi jumlah *output*. Karena $TC = FC + VC$, maka biaya rata-rata (*average cost*) sama dengan biaya tetap rata-rata (*average fixed cost*) ditambah biaya variabel rata-rata (*average variable cost*).

$$AC = AFC + AVC$$

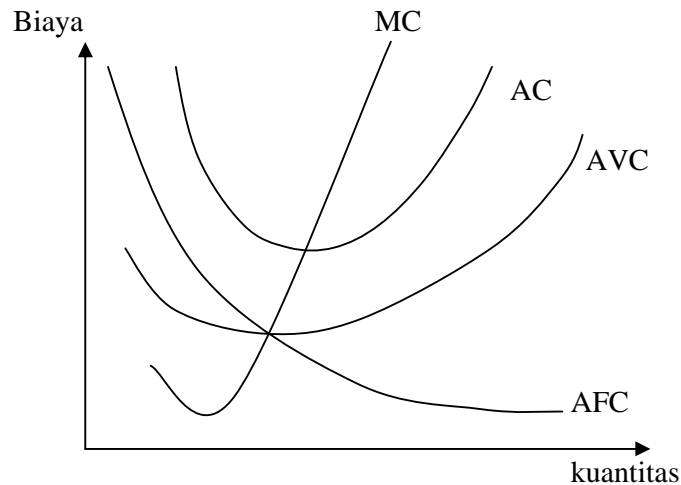
Keterangan:

AC : Biaya Total Rata-rata (*Average Total Cost*)

AFC : Biaya Tetap Rata-rata (*Average Cost*)

AVC : Biaya Variabel Rata-rata (*Average Variable Cost*)

Gambar grafisnya sebagai berikut :



Gambar 2. Kurva Biaya Rata-rata

Keterangan:

- Kurva AFC terus menurun, karena biaya tetap persatuan *output* semakin kecil dengan meningkatnya *output*. Walaupun demikian, kurva AFC tidak pernah menjadi nol (*asimtotik*).
- Kurva AC polanya sama dengan kurva AVC, mula-mula menurun, akan tetapi tidak pernah berpotongan (*asimtotik*). Pola ini berkaitan dengan hukum kenaikan hasil yang semakin menurun (*The Law of Deminishing return*).

2.1.5 Teori Efisiensi Penggunaan Biaya

Prinsip optimalisasi penggunaan faktor produksi pada prinsipnya adalah penggunaan faktor-faktor produksi seefisien mungkin. Dalam terminologi ilmu ekonomi, pengertian efisien dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu efisiensi teknis, efisiensi alokatif (harga), dan efisiensi ekonomi. Suatu penggunaan faktor produksi dikatakan efisien secara teknis apabila faktor produksi yang dipakai menghasilkan produksi yang maksimum. Produsen mendapatkan keuntungan

besar dari kegiatan usahanya, misalnya karena pengaruh harga, maka produsen tersebut dapat dikatakan mengalokasikan faktor produksinya secara efisien harga. Selanjutnya dikatakan efisiensi ekonomi kalau usaha yang dilakukan produsen mencapai efisiensi teknis sekaligus mencapai efisiensi harga (Soekartawi, 1999).

Salah satu analisa untuk mengetahui efisiensi secara ekonomi adalah analisa R/C ratio. Analisa R/C ini digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi biaya produksi, yaitu dengan membandingkan total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC). Tingginya nilai R/C ratio disebabkan oleh produksi yang diperoleh dan harga komoditi yang sangat berpengaruh terhadap penerimaan perusahaan sebagai pengusaha. Pengusaha harus selalu mempertimbangkan biaya produksi secara proporsional dan efisien, dipengaruhi oleh pengetahuan, ketrampilan pengusaha dalam penggunaan *input*, teknologi dan curahan tenaga kerja yang berorientasi pada pencapaian produksi yang maksimum dengan dasar pertimbangan efisiensi. Analisa menghasilkan nilai R/C ratio lebih besar dari satu berarti usaha tersebut secara efisien dan layak untuk dikembangkan (Haryanto, 1998).

2.1.6 Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan identifikasi yang sistematis dari faktor-faktor kekuatan dan kelemahan (lingkungan internal) perusahaan, peluang dan ancaman (lingkungan eksternal) yang dihadapinya serta strategi yang terbaik diantaranya. Analisis SWOT juga digunakan dalam menentukan area kunci. SWOT adalah suatu tindakan untuk menentukan strategi (jangka panjang) dan taktik (jangka pendek) yang kemudian dijabarkan faktor-faktor kunci dari lingkungannya internal dan eksternal. Analisis SWOT dilaksanakan berdasarkan asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunity*), serta meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*). Apabila diterapkan secara tepat, asumsi sederhana mempunyai implikasi yang berpengaruh untuk merancang suatu strategi yang berhasil (Pearce dan Robinson, dalam Yusanto dan Widjajakusuma, 2003).

Lebih lanjut menurut Rangkuti (1997), penjabaran interpretasi analisis SWOT dapat diterangkan sebagai berikut :

- a. S : *Strength/* kekuatan didefinisikan sebagai sumberdaya, ketrampilan atau keunggulan-keunggulan lain relatif terhadap pesaing dan kebutuhan pasar yang dilayani atau yang ingin dilayani perusahaan.
- b. W : *Weakness/* kelemahan didefinisikan sebagai keterbatasan atau kekurangan dalam sumberdaya, ketrampilan dan kapabilitas yang secara serius menghambat kinerja efektif perusahaan.
- c. O : *Opportunity/* peluang didefinisikan sebagai situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan perusahaan.
- d. T : *Threats/* ancaman didefinisikan sebagai situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Agroindustri merupakan mata rantai dari kegiatan disektor pertanian telah mampu untuk tumbuh dan berkembang, berperan serta pada persoalan-persoalan peningkatan nilai tambah, penyerapan tenaga kerja serta berbagai sumber pertumbuhan baru disektor pertanian. Dengan demikian bidang agroindustri mempunyai keunggulan kompetitif (Siswoputranto, 1994).

Perkembangan agroindustri memberikan gambaran akan banyaknya peluang kegiatan bisnis industri pertanian (agroindustri) dan pembangunan pedesaan. Ciri industri pertanian yang harus didorong adalah perkembangan dan pertumbuhan spesialisasi usaha pengolahan pada setiap rantai kegiatan agribisnis dan diversifikasi pengolahan. Kegiatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah industri dengan keterkaitan serta perluasan bidang usaha dan lapangan kerja (Syarief, 1991).

Kemampuan mengolah hasil pertanian menjadi penting karena nilai tambah yang didapatkan. Nilai tambah suatu produk didapatkan dengan cara meningkatkan nilai guna produk dengan mengubah bentuk. Pada umumnya sifat

dari komoditas pertanian adalah bersifat musiman dan tidak tahan pada perubahan iklim. Dengan mengubah bentuk dari komoditas tersebut maka akan meningkatkan nilai dari produk tersebut. Hal ini disebabkan karena pengolahan yang baik akan mengakibatkan nilai tambah produk semakin meningkat. Pengolahan pada komoditas ubi kayu akan berpengaruh terhadap besarnya nilai tambah karena dengan tingginya kualitas bahan baku maka akan diperoleh nilai harga jual produk suwar-suwir yang tinggi pula, sehingga ada kecenderungan berpengaruh terhadap besarnya nilai tambah yang diperoleh (Soekartawi, 2000).

Untuk mengetahui besarnya nilai tambah tape pada agroindustri suwar-suwir digunakan analisis nilai tambah. Nilai tambah diperoleh dari hasil pengurangan antara nilai produk olahan (bahan jadi) dengan *intermediate cost* dengan satuan yang digunakan kilogram bahan baku. Kemampuan pengelolaan hasil pertanian menjadi penting karena nilai tambah yang didapatkan. Nilai tambah suatu produk didapatkan dengan cara meningkatkan nilai guna produk dengan mengubah bentuk. Pada umumnya sifat dari komoditas pertanian adalah sifat musiman dan tidak tahan perubahan iklim. Dengan mengubah bentuk dari komoditas tersebut maka akan meningkatkan nilai dari produk tersebut (Soekartawi, 1999).

Menurut hasil penelitian Kayanti (2000), menyatakan bahwa dari berbagai macam pengolahan ubi kayu, produk suwar-suwir memiliki nilai tambah tertinggi. Hal ini dikarenakan produk suwar-suwir memiliki banyak kelebihan dibanding dengan industri lain yang berbahan baku ubi kayu. Kelebihan tersebut antara lain daya kadaluarsa yang dimiliki suwar-suwir lebih lama dibanding produk lain, sehingga produsen leluasa untuk memasarkan produknya hingga keluar kota bahkan luar propinsi. Luasnya pemasaran berimplikasi pada tingginya jumlah produksi yang ditawarkan oleh produsen. Kelebihan lain yang dimiliki oleh suwar-suwir adalah keanekaragaman cita rasa yang ditawarkan oleh produsen sesuai permintaan pasar (masyarakat), misalnya adalah rasa jahe, sirsak, coklat, durian dan rasa lainnya.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam agroindustri suwar-suwir ini adalah biaya produksi. Faktor biaya sangat menentukan kelangsungan faktor produksi.

Penggunaan biaya produksi yang efisien akan mendatangkan keuntungan pada agroindustri suwar-suwir ini, karena besarnya biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh sehingga hasil produksi dapat menutup seluruh biaya yang dikeluarkan. Upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan biaya adalah dengan meningkatkan pendapatan dan menekan biaya yang dikeluarkan. Efisiensi suatu usaha ini dipengaruhi oleh pendapatan kotor dan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

Efisien merupakan ukuran yang menunjukkan bagaimana sebaiknya sumberdaya ekonomi digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan *output*. Kebanyakan sistem produksi berfokus pada efisiensi yaitu memproduksi *output* semaksimal mungkin pada tingkat penggunaan *input* yang tetap, atau memproduksi *output* pada tingkat tertentu dengan biaya produksi yang seminimal mungkin. Pada sistem produksi konvensional lebih memfokuskan perhatian pada pendekatan pertama, yaitu memproduksi *output* semaksimal mungkin pada tingkat penggunaan *input* yang tetap (Gasperz, 2001).

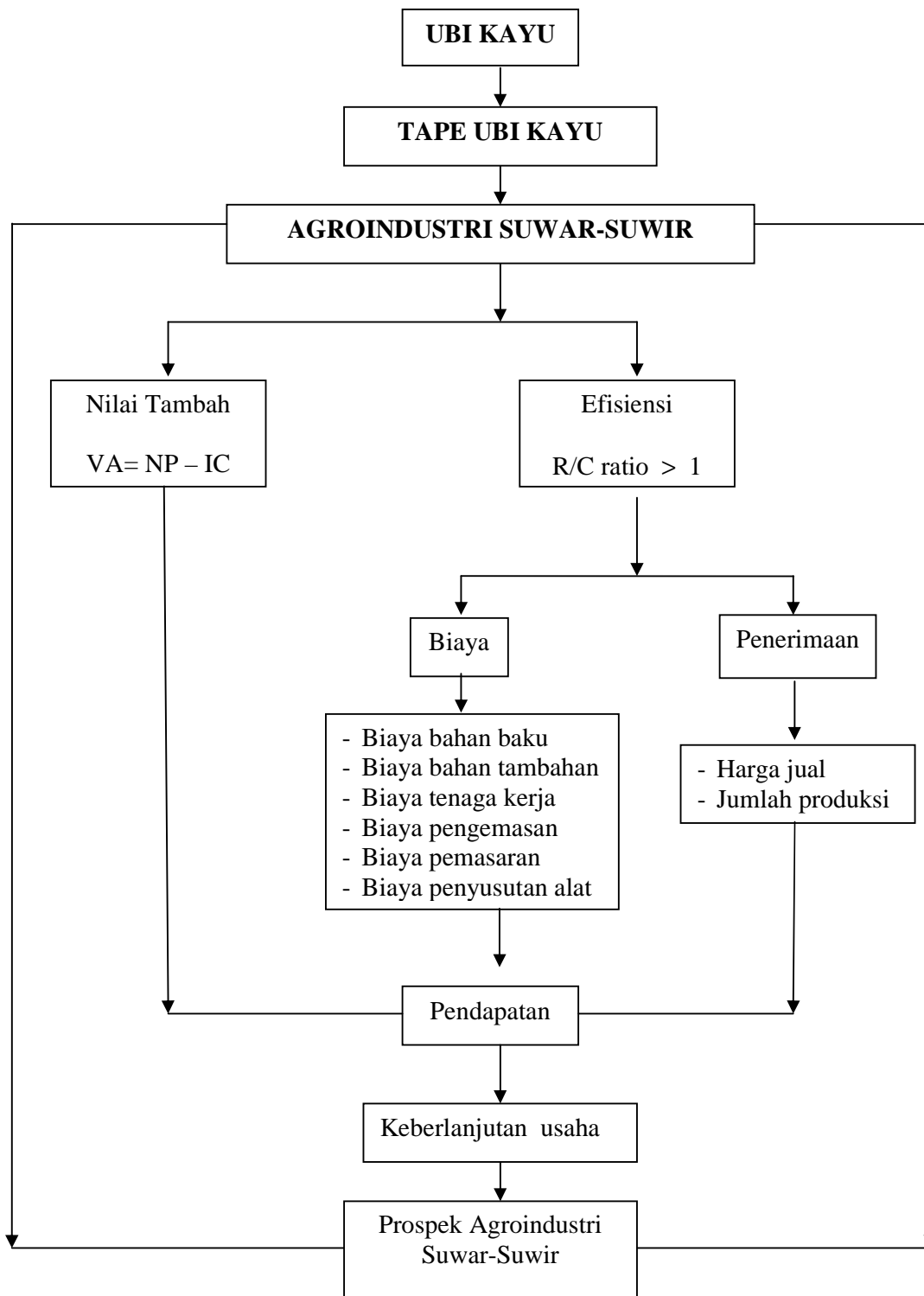
Agroindustri dikatakan efisien, karena dalam pengusahaannya mampu mengalokasikan penggunaan *input* dengan sebaik-baiknya. Selain itu, agroindustri suwar-suwir ini juga mampu memberikan tambahan nilai yang relatif besar. Dengan adanya nilai tambah yang relatif besar maka dapat digunakan untuk imbalan tenaga kerja. Jika setelah nilai tambah tersebut dikurangi dengan biaya tenaga kerja masih ada sisa, maka agroindustri suwar-suwir dapat dikatakan efisien karena sisa tersebut merupakan keuntungan yang diperoleh pengusaha suwar-suwir. Untuk meningkatkan efisiensi sebaiknya pengusaha suwar-suwir meminimalkan penggunaan *input* dan memaksimalkan hasil produksi *output*. Dengan demikian agroindustri tersebut akan memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

Pada umumnya, kegiatan agroindustri yang berbahan baku produk tanaman pangan sampai saat ini menunjukkan bahwa penggunaan faktor-faktor produksi relatif sudah efisien. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian

Soejono (2000), produksi suwar-suwir relatif memiliki tingkat efisiensi ekonomi yang lebih tinggi, dibandingkan dengan produksi dodol, tape, dan jenang tape. Nilai R/C ratio sebesar 2,32 dapat dinyatakan bahwa, pengorbanan/ investasi sebesar Rp. 1,- pada produksi suwar-suwir dalam satu kali proses produksi, akan menghasilkan keluaran/ penerimaan sebesar Rp. 2,32.

Upaya pengembangan agroindustri suwar-suwir pada awalnya ditentukan oleh kemampuan mengidentifikasi/mendiagnosis faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kekuatan (*Strength*) yang dimiliki dan kelemahan (*Weakness*) yang dihadapi. Faktor eksternal mencakup peluang (*Opportunity*) yang seharusnya diraih dan ancaman (*Threats*) yang mungkin berpengaruh terhadap masa depan agroindustri suwar-suwir. Teknik identifikasi ini biasa disebut dengan analisis SWOT. Agroindustri suwar-suwir harus dapat memanfaatkan kekuatan dan peluang secara maksimal dengan meminimalkan kelemahan dan ancaman agar kegiatan usaha tetap berlanjut.

Penganalisaan usaha industri pengolahan suwar-suwir yang didasarkan pada nilai tambah yang diberikan, efisiensi penggunaan biaya, serta ketersediaan bahan baku akan memberikan informasi yang berharga untuk memprediksi kontinuitas usaha. Dari beberapa unsur yang menjadi dasar dalam prediksi tersebut, dapat dicarikan strategi yang bisa dilaksanakan di masa yang akan datang. Menurut hasil penelitian Soejono (2000), agroindustri yang berbahan baku tape di Kabupaten Jember cukup layak dikembangkan dalam bentuk skala rumah tangga karena memiliki tingkat efisiensi ekonomi yang baik, investasi penguasaan tergolong ringan. Selain itu akan memberikan implikasi positif terhadap perkembangan agroindustri tape dan usahatani ubi kayu di kabupaten Jember.



Gambar 3. Skema Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

1. Nilai tambah tape pada agroindustri suwar-suwir adalah positif.
2. Penggunaan biaya produksi pada agroindustri suwar-suwir adalah efisien.
3. Prospek usaha agroindustri suwar-suwir baik untuk dikembangkan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dipilih secara sengaja (*Purposive Method*) di Kabupaten Jember dengan pertimbangan bahwa pengembangan agroindustri suwar-suwir di wilayah kota Administratif Jember telah banyak dilakukan (Suryaningrat, 1999).

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan analitis. Metode deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat serta hubungan antara fenomena-fenomena yang diselidiki, untuk mendapatkan kebenaran menerangkan hubungan dan menguji hipotesis sehingga memperoleh makna dan implikasi suatu masalah yang ingin dipecahkan. Metode analitis adalah untuk menguji hipotesis-hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam (Nazir, 1999).

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan contoh dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Total Sampling* yaitu pengambilan contoh dari seluruh populasi yang ada di daerah penelitian untuk dijadikan sampel. Keseluruhan populasi di daerah penelitian berjumlah 15 agroindustri suwar-suwir dan seluruhnya dijadikan sampel.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari pengusaha agroindustri suwar-suwir dengan metode wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan (Quistioner).

2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember.

3.5 Metode Analisa Data

Untuk menguji hipotesis pertama, tentang nilai tambah tape pada agroindustri suwar-suwir digunakan analisis nilai tambah dengan formulasi sebagai berikut (Sudiyono, 2002):

$$VA = NP - IC$$

Keterangan:

- VA : *Value Added*/ Nilai Tambah pada hasil olahan/ agroindustri (Rp/Kg bahan baku).
- NP : Nilai Produksi/olah yaitu penjualan hasil produksi (Rp/Kg bahan baku).
- IC : *Intermediate Cost* yaitu biaya-biaya yang menunjang dalam proses produksi selain biaya tenaga kerja (Rp/Kg bahan baku)

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- a. $VA > 0$, nilai tambah tape pada agroindustri suwar-suwir mampu memberikan nilai keuntungan
- b. $VA \leq 0$, nilai tambah tape pada agroindustri suwar-suwir tidak mampu memberikan nilai keuntungan.

Untuk menguji hipotesis kedua, tentang efisiensi penggunaan biaya produksi pada agroindustri suwar-suwir digunakan pendekatan R/C ratio. Pendekatan R/C ratio diformulasikan sebagai berikut (soekartawi, 1995):

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan (Rp)}}{\text{Total Biaya (Rp)}}$$

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- a. $R/C \text{ ratio} > 1$, maka penggunaan biaya produksi pada agroindustri suwar-suwir efisien.
- b. $R/C \text{ ratio} \leq 1$, maka penggunaan biaya produksi pada agroindustri suwar-suwir tidak efisien.

Untuk menguji hipotesis ketiga mengenai prospek usaha agroindustri suwar-suwir digunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threatment*). Menurut Rangkuti (1997), Analisis SWOT terdiri dari analisis strategi internal dan eksternal.

Tabel 2. Analisis Faktor Internal (IFAS)

Faktor-Faktor	Bobot	Rating	Nilai	Komentar
Strategi internal			(bobot x rating)	
Kekuatan				
Kelemahan				
Total				

Tabel 3. Analisis Faktor Eksternal (EFAS)

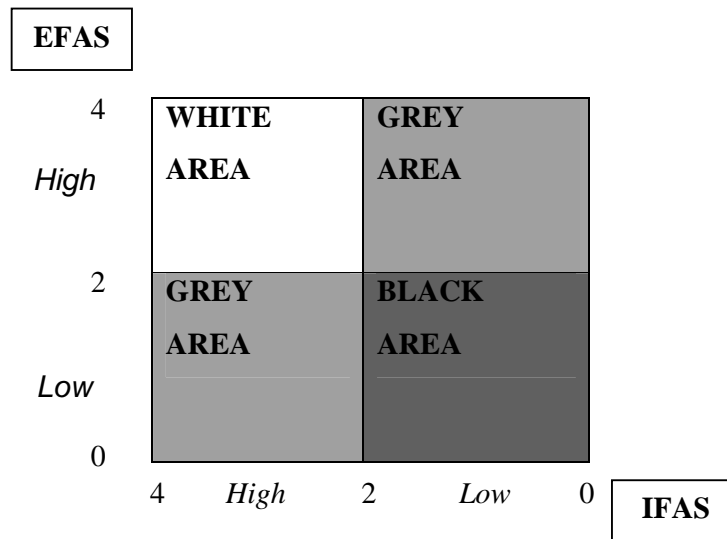
Faktor-Faktor	Bobot	Rating	Nilai	Komentar
Strategi eksternal			(bobot x rating)	
Peluang				
Ancaman				
Total				

Keterangan :

1. Pemberian nilai bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala (paling penting = 1,0) dan (tidak penting = 0,0).

2. Rating untuk masing-masing faktor kekuatan dan peluang bersifat positif (semakin besar diberi rating +4, tetapi jika semakin kecil diberi rating +1). Nilai rating kelemahan dan ancaman adalah kebalikannya.

Kemudian untuk menentukan strategi yang terbaik pada suatu usaha agroindustri suwar-suwir digunakan matrik analisis SWOT yang ditunjukkan dalam diagram sebagai berikut :



Gambar 6. Matrik Analisis SWOT

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- a. Apabila agroindustri terletak didaerah *White Area* (Bidang Kuat-Berpeluang), maka usaha tersebut memiliki peluang pasar yang prospektif dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.
- b. Apabila agroindustri terletak di daerah *Grey Area* (Bidang Lemah-Berpeluang), maka usaha tersebut memiliki peluang pasar yang prospektif, namun tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.
- c. Apabila agroindustri terletak di daerah *Grey Area* (Bidang Kuat-Terancam), maka usaha tersebut cukup kuat dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya, namun peluang pasar sangat mengancam.
- d. Apabila agroindustri terletak di daerah *Black Area* (Bidang Lemah-Terancam), maka usaha tersebut tidak memiliki peluang pasar dan tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.

3.6 Terminologi

1. Agroindustri adalah suatu kegiatan industri yang memanfaatkan produk primer hasil pertanian sebagai bahan bakunya untuk diolah sedemikian rupa menjadi produk baru lebih baik yang bersifat setengah jadi maupun jadi yang dapat segera dikonsumsi.
2. Agroindustri suwar-suwir merupakan salah satu kegiatan industri yang memanfaatkan tape sebagai bahan bakunya untuk diolah sedemikian rupa menjadi suwar-suwir.
3. Tape ubi kayu adalah makanan hasil fermentasi dari bahan dasar karbohidrat cukup tinggi yang dilakukan oleh mikroorganisme, terutama kapang dan ragi.
4. Bahan baku utama suwar-suwir adalah bahan dasar yang dipergunakan untuk memproduksi suatu produk olahan.
5. Bahan baku tambahan suwar-suwir adalah bahan yang dicampurkan kedalam bahan baku utama.
6. Responden adalah pengusaha agroindustri suwar-suwir yang berjumlah 15 orang.
7. Nilai tambah (Value Added) merupakan nilai produksi hasil olahan persatuan bahan baku (per Kg) setelah dikurangi biaya intermediate.
8. Nilai produksi (olah) adalah nilai penjualan hasil produksi suwar-suwir yang dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram bahan baku.
9. *Intermediate cost* adalah biaya-biaya yang menunjang dalam proses produksi suwar-suwir yaitu biaya bahan baku, biaya bahan tambahan, biaya kemasan, biaya bahan bakar, dan biaya penyusutan selain biaya tenaga kerja manusia yang dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram bahan baku.
10. Biaya produksi adalah semua biaya (korbanan) yang dikeluarkan pengusaha agroindustri suwar-suwir selama proses produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
11. Biaya variabel adalah biaya-biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan kuantitas suwar-suwir yang dihasilkan. Biaya yang diperhitungkan sebagai biaya variabel adalah biaya pembelian bahan baku,

bahan tambahan, bahan bakar, bahan pengemas dan upah tenaga kerja yang dinyatakan dalam satuan rupiah per proses produksi.

12. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak tergantung pada besar kecilnya kuantitas suwar-suwir yang dihasilkan. Biaya yang diperhitungkan sebagai biaya tetap adalah biaya penyusutan alat dan gedung yang dinyatakan dalam satuan rupiah per proses produksi.
13. Produksi adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan agroindustri suwar-suwir (Kg suwar-suwir).
14. Efisiensi biaya produksi adalah perbandingan antara penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan.
15. Penerimaan adalah hasil kali antara produksi dengan harga jual suwar-suwir dan dinyatakan dalam satuan rupiah per proses produksi.
16. Pendapatan bersih adalah nilai hasil yang diterima pengusaha agroindustri suwar-suwir pada akhir produksi setelah dikurangi dengan biaya produksi termasuk biaya tenaga kerja yang dinyatakan dalam satuan rupiah per proses produksi..
17. 1 tahun diasumsikan sama dengan 314 hari.
18. Analisis SWOT adalah analisa kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman dalam melakukan kegiatan agroindustri yang mengacu pada kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh agroindustri suwar-suwir.
19. Matrik SWOT adalah Alternatif strategi yang memaksimalkan kekuatan untuk mencapai peluang yang menguntungkan perusahaan dan meminimalkan kelemahan Yang dapat mengancam perusahaan.
20. Analisis peluang dan ancaman terkait dengan lingkungan umum di luar agroindustri meliputi daerah pemasaran, persaingan antar pengusaha dan peranan pemerintah.
21. Analisis kekuatan dan kelemahan terkait dengan kemampuan tenaga kerja, teknologi yang diterapkan dan kualitas produk yang dihasilkan.
22. Waktu penelitian dilaksanakan mulai tanggal 17 Maret 2005 sampai 10 Juni 2005

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Keadaan Geografis

Kabupaten Jember adalah sebuah kawasan yang terletak pada bagian timur wilayah propinsi Jawa Timur. Berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Probolinggo di sebelah utara, Kabupaten Lumajang di sebelah Barat, Kabupaten Bayunwangi di sebelah Timur, dan dengan Samudra Indonesia di sebelah Selatan. Sedangkan posisi koordinatnya adalah 7°59'6" sampai 8°33'56" Lintang Selatan dan 6°27'6" sampai 7°14'33" Bujur Timur.

Secara administratif wilayah Jember terbagi menjadi 31 kecamatan. Dilihat dari sisi luas, wilayah terluas adalah Kecamatan Tempurejo yang mencapai 524,46 kilometer persegi dan yang tersempit adalah Kecamatan Kaliwates seluas 24,94 kilometer persegi. Secara topografis, beberapa kecamatan merupakan hamparan yang relatif datar atau dengan kemiringan antara 0 derajat sampai 2 derajat. Kecamatan-kecamatan tersebut diantaranya adalah Kencong, Ajung, Balung, Umbulsari, Jombang dan Sumbersari. Sedangkan kecamatan yang sekitar 70 persen wilayahnya (365,48 Km²) pegunungan adalah kecamatan Tempurejo, dengan kemiringan rata-rata di atas 40°. Beberapa kecamatan lainnya memiliki rata-rata elevasi wilayah bervariasi.

4.2 Keadaan Penduduk

4.2.1 Keadaan penduduk Menurut Kelompok Umur

Berdasar hasil survey Sosial Ekonomi Nasional pada tahun 2004 tercatat sebanyak 2.239.575 jiwa terdiri dari 1.100.235 laki-laki dan 1.139.340 jiwa perempuan. Keadaan jumlah penduduk kabupaten Jember menurut hasil survey sosial ekonomi nasional secara terperinci disajikan pada table 4

Tabel 4. Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis kelamin Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2004

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase(%)
	Laki	Perempuan		
0 - 4	88.938	90.839	179.777	8,03
5 - 9	112.018	93.012	205.032	9,15
10 - 14	106.862	102.924	209.786	9,37
15 - 19	86.763	74.135	160.898	7,18
20 - 24	84.182	88.256	172.438	7,70
25 - 29	81.332	105.502	186.834	8,34
30 - 34	100.884	98.169	199.053	8,89
35 - 39	85.813	99.796	185.613	8,29
40 - 44	93.147	86.085	179.232	8,00
45 - 49	76.175	70.064	146.239	6,53
50 - 54	49.424	58.112	107.536	4,80
55 - 59	32.179	42.771	74.947	3,35
60 - 64	36.932	53.906	90.838	4,06
65 - 69	30.551	27.699	58.248	2,60
70 - 74	24.035	24.712	48.747	2,18
75+	10.998	23.354	34.352	1,53
	1.100.24	1.139.34	2.239.575	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember Tahun 2004

Berdasar Tabel 4 tersebut dapat dilihat bahwa penduduk Kabupaten Jember untuk jenis kelamin perempuan jumlahnya lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki. Persentase penduduk produktif yaitu penduduk yang berumur 15 – 54 tahun adalah 59,74 %. Sedangkan persentase penduduk non produktif yaitu penduduk yang berumur 0 – 14 tahun dan diatas 55 tahun adalah 40,26 %. Hal ini mengindikasikan tenaga kerja di Kabupaten Jember tersedia dalam jumlah besar. Ketersediaan tenaga kerja ini dapat mendukung pengembangan agroindustri suwar-suwir.

4.2.2 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Penduduk Usia 10 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Lapangan Usaha Utama, Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2004

Lapangan Usaha Utama	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase (%)
	laki	Perempuan		
1. Pertanian	352.637	154.257	506.894	51,91
2. Pertambangan dan Penggalian	13.172		13.172	1,35
3. Industri Pengolahan	37.341	42.094	79.435	8,14
4. Listrik, gas dan Air	543		543	0,06
5. Kontruksi	43.723		43.723	4,48
6. Perdagangan	89.203	81.464	170.667	17,48
7. Transportasi dan Komunikasi	52.409	5.160	57.569	5,90
8. Keuangan	8.689	4.887	13.576	1,39
9. Jasa	57.431	33.399	90.830	9,30
10. Lainnya				
Jumlah	655.148	321.261	976.409	100

Sumber: badan Pusat Statistik Kabupaten Jember tahun 2004

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kabupaten Jember bermata pencaharian di sektor pertanian dengan jumlah 506894 jiwa atau sebesar 51,91%. Hal ini disebabkan karena sebagian besar wilayah merupakan lahan pertanian yang produktif. Agroindustri Suwar-suwir merupakan salah satu unsur mata pencaharian yaitu pada sektor industri pengolahan dengan jumlah 37.341 jiwa atau sebesar 8,14 %.

Tabel 6. Jumlah Perusahaan dan tenaga Kerja Menurut Jenis Kegiatan Industri dan Jenis Pekerjaan, Tahun 2004

Jenis Industri	Jumlah usaha	Jumlah Tenaga Kerja		
		Produksi	Lainnya	Jumlah
1. Makanan, minuman dan tembakau	11.447	41.840	4.202	46.042
2. Tekstil, barang kulit dan alas kaki	2.236	3.993	426	4.419
3. Barang kayu dan hasil hutan lainnya	7.466	15.082	1.638	16.720
4. Kertas dan barang cetakan	159	499	48	547
5. Pupuk, kimia, dan barang dari karet	141	393	39	432
6. Semen dan barang galian non logam	3.983	14.444	1.547	15.991
7. Logam dasar, besi dan baja	1.022	2.951	316	3.267
8. Alat angkutan, mesin, dan peralatannya	1.013	2.100	223	2.323
9. Barang lainnya	812	1.566	182	1.748
Jumlah	28.279	82.868	8.621	91.489

Sumber : Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Penanaman Modal kabupaten Jember Tahun 2004

Tabel 6 menunjukkan bahwa jenis industri makanan, minuman dan tembakau menduduki jumlah terbesar yaitu sebanyak 11.447 usaha dengan menyerab tenaga kerja sebanyak 46.042 orang. Industri tersebut tumbuh dan berkembang dikarenakan didukung oleh sektor pertanian rakyat yang menjadi lapangan usaha utama masyarakat jember sehingga ketersediaan bahan baku untuk industri disekitar Kabupaten Jember dapat tercukupi.

4.2.3 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Peningkatan sumber daya manusia tidak lepas dari tingkat pendidikan masyarakat. Makin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, makin cepat perkembangan dan pembangunan suatu wilayah. Hal ini disebabkan karena dengan tingginya tingkat pendidikan, maka adanya inovasi akan cepat terserap dan transformasi teknologi akan mudah dilakukan.

Keadaan penduduk Kabupaten Jember berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Menurut Jenis Kelamin dan Ijasah Yang Dimiliki, Hasil Susenas 2004

Ijasah Tertinggi Yang Dimiliki	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase(%)
	laki	Perempuan		
1. Tidak Punya	333.219	488.964	822.183	44,33
2. SD/MI/Sederajat	296.284	269.529	565.813	30,51
3. SLTP/MT/Sederajat	142.155	106.306	248.461	13,40
4. SLTA/MA/Sederajat	78.336	57.022	135.358	7,30
5. SM Kejuruan	27.425	16.019	43.444	2,34
6. Diploma I/II	1.222	2.851	4.073	0,22
7. Diploma III/Sarmud	4.616	4.480	9.096	0,49
8. Diploma IV/S1	12.626	9.775	22.401	1,21
9. S2/S3	3.394	543	3.937	0,21
Jumlah	899.277	955.489	1.854.766	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember Tahun 2004

Berdasar tabel 7 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Jember masih relatif rendah. Hal ini terlihat dari besarnya penduduk yang belum tamat sekolah dasar dengan jumlah 822183 jiwa atau sebesar 44.33 %. Secara umum kondisi ini akan memperlambat perkembangan dan pembangunan wilayah. Namun untuk pengembangan agroindustri suwar-suwir keadaan tingkat pendidikan penduduk tidak terlalu berpengaruh, sebab untuk bekerja di agroindustri suwar-suwir tidak membutuhkan jenjang pendidikan yang tinggi, yang diperlukan adalah keterampilan dan keahlian dalam mengelola usahanya. Oleh karena itu peran serta masyarakat dan penyuluh sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

4.3 Gambaran Umum Agroindustri Suwar-Suwir

4.3.1 Profil Agroindustri (Pengusaha Suwar-Suwir)

Agroindustri Suwar-Suwir merupakan salah satu kegiatan pengolahan produk pertanian yang menggunakan tape ubi kayu sebagai bahan bakunya.

Menurut data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan terdapat 15 pengusaha di Kabupaten Jember yang tersebar di kecamatan Sumbersari, Kaliwates, Patrang dan mangli. Agroindustri suwar-suwir termasuk dalam agroindustri skala rumah tangga dan usaha kecil karena jumlah tenaga kerja yang digunakan sedikit serta penggunaan alat-alat yang masih tradisional.

Tabel 8. Profil Agroindustri Suwar-Suwir

No.	Nama Perusahaan	Pengalaman	Tenaga kerja		Jumlah
			Pria	wanita	
1.	Eka Jaya	19	2	4	6
2.	Karina jaya	5	1	2	3
3.	Rasa madu	8	2	2	4
4.	Eka Putra	13	1	2	3
5.	Madona Prima Rasa	10	1	4	5
6.	Aroma	6	1	2	3
7.	Fyuda	50	2	3	5
8.	Arum Sari	16	2	4	6
9.	Manalagi	2	1	2	3
10.	Gita Rasa	43	2	4	6
11.	Putri madu	2	1	3	4
12.	Tiara	2	2	3	5
13.	Primadona	23	2	5	7
14.	Sari Ayu	42	1	1	2
15.	Rama	18	1	3	4

Rata-rata Tingkat pendidikan pengusaha suwar-suwir adalah SLTA atau sederajat. Tenaga kerja yang dipergunakan adalah tenaga kerja wanita dan pria yang diperoleh dari warga sekitar agroindustri Tenaga kerja wanita sebagai tenaga kerja pembungkus dan tenaga kerja laki-laki sebagai tenaga pengaduk. Rata-rata jumlah tenaga kerja yang diperunakan sebagai tenaga pembungkus adalah 3 orang, sedangkan rata-rata jumlah tenaga kerja pengaduk adalah 1 orang. Tenaga

kerja yang dipergunakan diprioritaskan memiliki keterampilan, kesabaran dan pengalaman. Biaya tenaga kerja pria rata-rata Rp. 14.000/ hari dan tenaga kerja wanita sebesar Rp. 500/ Kg yang dibayar secara borongan.

Tabel 9. Pendapatan Agroindustri Suwar-Suwir per Hari

No.	Nama Perusahaan	kapasitas		harga		
		Produksi	Total Biaya	Jual	Penerimaan	Pendapatan
1	Eka jaya	100	506.933,65	10.000	750.000	243.066,35
2	Karina jaya	54	244.475,69	8.500	357.000	112.524,31
3	Rasa Madu	80	368.093,63	8.500	510.000	141.906,37
4	Eka Putra	60	284.119,76	9.000	405.000	120.880,24
5	Madona Prima Rasa	80	358.579,51	9.000	540.000	181.420,49
6	Aroma	74	289.227,15	8.500	467.500	178.272,85
7	Fyuda	90	433.180,52	10.000	650.000	216.819,48
8	Arum Sari	95	461.585,99	10.000	700.000	238.414,01
9	Manalagi	30	144.222,51	8.500	195.500	51.277,49
10	Gita Rasa	100	450.326,43	8.500	637.500	187.173,57
11	Putri madu	80	359.746,55	8.500	510.000	150.253,45
12	Tiara	80	378.807,48	10.000	600.000	221.192,52
13	Primadona	100	570.649,04	11.000	825.000	254.350,96
14	Sari Ayu	20	88.172,51	10.000	130.000	41.827,49
15	Rama	80	370.689,44	8.500	510.000	139.310,56
Jumlah		1123	5.308.809,87	138.500	7.787.500	2.478.690,13
Rata-Rata		74,87	353.920,66	9.233,33	519.166,67	165.246,01

Modal awal pengusaha rata-rata menggunakan modal sendiri dengan kapasitas produksi rata-rata per hari sebesar 75 Kg. Rata-rata penggunaan biaya variabel per hari sebesar Rp. 347.223, 87 dan rata-rata penggunaan biaya tetap per hari sebesar Rp. 6.576, 79. Pengusaha suwar-suwir memasarkan produknya baik dilingkungan sekitar kota Jember maupun luar wilayah Jember. Saluran pemasaran yang dipergunakan umumnya ada dua yaitu yang pertama produsen langsung menjual ke konsumen dan yang kedua produsen menjual melalui

pengecer atau perantara (toko atau kios). Pengecer yang memasarkan suwar-suwir dapat langsung membeli kepada produsen ataupun melalui proses pengiriman. Harga jual produk rata-rata per Kg adalah sebesar Rp. 9.233,33. Penerimaan rata - rata pengusaha suwar - suwir per proses produksi adalah Rp. 519. 166, 67 sedangkan total biaya rata-rata per proses produksi sebesar Rp. 353. 920, 66 sehingga pendapatan pengusaha suwar-suwior rata-rata per proses produksi adalah sebesar Rp. 165.246

4.3.2 Proses Produksi

Suwar-suwir merupakan salah satu makanan olahan yang berbahan baku dari tape ubi kayu dan bahan tambahan yaitu gula, coklat, susu dan bahan tambahan lainnya. Kebanyakan proses produksi suwar-suwir dilakukan secara tradisional dengan menggunakan peralatan yang sederhana. Proses produksi suwar-suwir adalah sebagai berikut:

a.Persiapan Bahan Baku

Tape sebagai bahan baku utama dihilangkan serat-seratnya dan selanjutnya dihaluskan dengan tangan yang menghasilkan adonan tape. Pada adonan tape ini ditambahkan gula dengan perbandingan 1:1 dan selanjutnya ditambahkan sari buah secukupnya.

b. Pemasakan

Setelah adonan siap dengan berbagai bahan tambahan lain, kemudian adonan dimasak diatas perapian dengan wajan besar. Adonan yang dimasak dalam wajan 1 wajan sebanyak kurang lebih 25 Kg. Selama proses pemasakan, adonan diaduk secara terus menerus dengan menggunakan sendok kayu besar. Kurang lebih dua setengah jam pemasakan suwar-suwir sudah masak dengan sempurna.

c. Pendinginan

Suwar-suwir yang sudah masak selanjutnya diangkat dan tetap dibiarkan pada wajan sambil diaduk-aduk supaya cepat dingin. Selanjutnya coklat dan susu ditambahkan pada adonan suwar-suwir tersebut.

d. Pencetakan

Suwar-suwir yang masih hangat tersebut selanjutnya dituangkan pada meja cetak atau nampan kayu yang telah diberi minyak agar tidak lengket. Selanjutnya adonan tersebut dihaluskan dan dipadatkan dengan menggunakan pipa. Setelah dingin, adonan tersebut dipotong-potong berdasarkan ukuran yang diinginkan atau disesuaikan dengan kemasan yang diinginkan.

e. Penjemuran

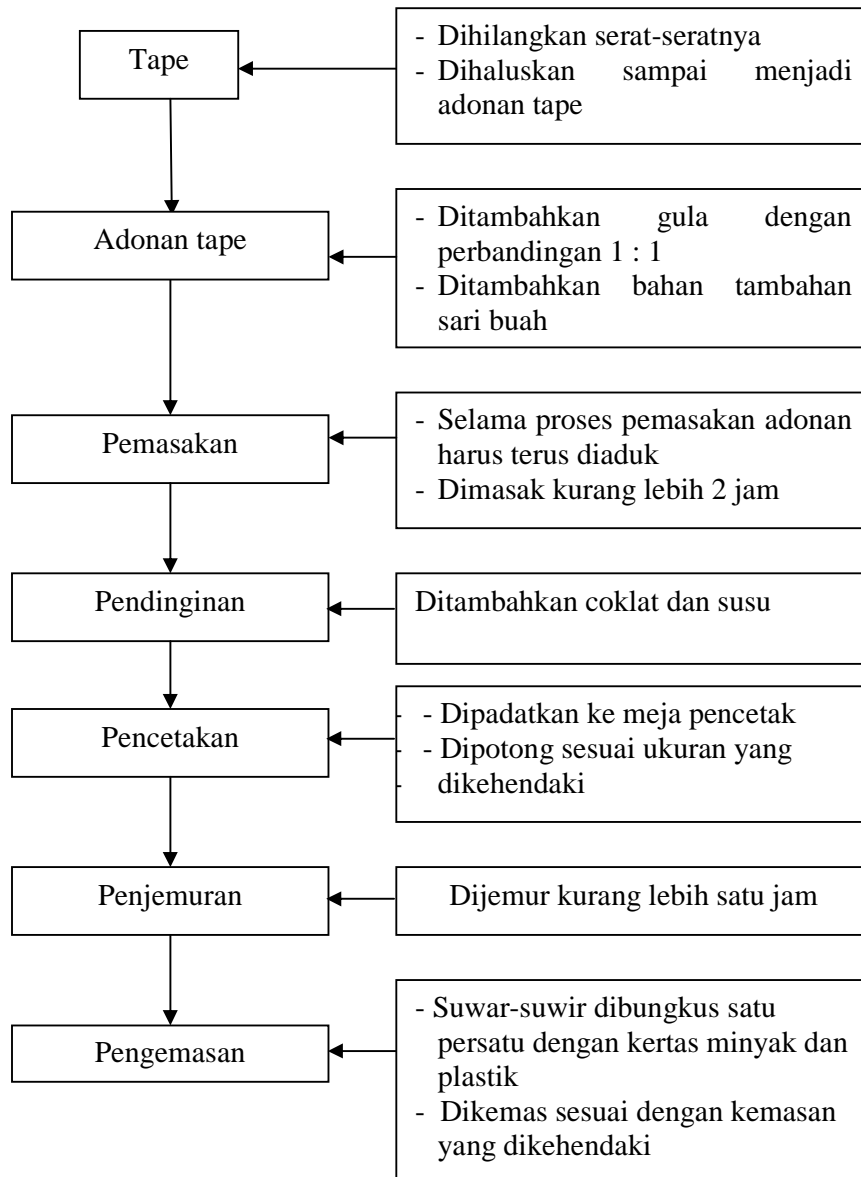
Setelah dipotong, kemudian suwar-suwir tersebut dijemur matahari selamam kurang lebih satu jam. Sinar yang diinginkan pada proses penjemuran ini adalah cukup terik dan merata.

f. Pengemasan

Proses selanjutnya adalah pembungkusan suwar-suwir yang telah dingin dalam plastik dan kertas minyak. Proses pembungkusan ini dilakukan oleh tenaga pembungkus yang dibayar secara borongan.

g. Pengemasan

Setelah dibungkus dalam palstik dan kertas minyak, suwar-suwir yang telah dibungkus tersebut selanjutnya ditimbang untuk dikemas dalam kemasan palstik atau kemasan kotak



Gambar 5. Skema Proses Pembuatan Suwar-suwir

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Nilai Tambah Bahan Baku Tape Ubi Kayu pada Agroindustri Suwar-Suwir

Komoditi pertanian pada umumnya dihasilkan sebagai bahan mentah dan mudah rusak, sehingga perlu langsung dikonsumsi atau diolah terlebih dahulu. Proses pengolahan ini dapat meningkatkan nilai tambah dengan mengubah bentuk produk pertanian menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi sehingga dapat meningkatkan harga jual produk pertanian.

Besarnya nilai tambah suatu produk industri pertanian, dalam hal ini adalah agroindustri suwar-suwir sangat berguna bagi pelaku bisnis karena dapat mengetahui besarnya imbalan terhadap balas jasa dari faktor-faktor produksi yang digunakan. Nilai tambah pada agroindustri suwar-suwir ini juga menunjukkan besarnya kesempatan kerja yang ditambahkan karena kegiatan menambah kegunaan. Nilai tambah yang dimaksud dalam agroindustri suwar-suwir adalah pengolahan tape ubi kayu menjadi suwar-suwir akan dapat menaikkan nilai produk (olahan) tersebut, dibandingkan jika tape ubi kayu itu hanya dijual dalam bentuk segar (tidak diolah). Dalam analisis nilai tambah pada agroindustri suwar-suwir digunakan data per proses produksi. Penjelasan lebih lanjut mengenai nilai tambah tape ubi kayu pada agroindustri suwar-suwir dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Nilai Tambah Rata-rata per Kilogram Bahan Baku yang Diperoleh pada Agroindustri Suwar-Suwir

No	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Harga Bahan Baku Tape	1110,00
2.	Nilai Produksi Suwar-Suwir	6852,40
3.	Intermediate Cost	4035,50
4.	Nilai Tambah	2816,90

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2005 (lampiran 8)

Tabel 11 dapat diketahui bahwa nilai tambah tape ubi kayu adalah positif ditunjukkan dengan nilai tambah rata-rata sebesar Rp 2.816,90/Kg bahan baku. Besarnya nilai tambah output agroindustri suwar-suwir dipengaruhi kemampuan

pengolah menjual output agroindustri (harga output per unit), ketersediaan bahan baku (harga bahan baku), dan struktur pasar input agroindustri (harga input lainnya). Dengan kondisi yang demikian ini, maka adanya variasi nilai tambah untuk satu jenis output agroindustri yang diciptakan dari setiap kilogram tape disebabkan karena variasi harga bahan baku dan harga input lainnya serta komposisi penggunaannya. 1 Kg tape jika diolah menjadi suwar-suwir didapatkan 1,5 Kg suwar-suwir. Hasil tersebut sudah termasuk penambahan bahan-bahan penunjang lainnya. Harga 1 Kg tape adalah Rp 1110, kemudian setelah diolah menjadi suwar-suwir dihasilkan nilai produksi sebesar Rp 6852,40. Nilai produksi adalah nilai yang didapatkan dari hasil perkalian antara penyusutan bahan baku dengan harga jual produk. Nilai produksi ini dialokasikan untuk biaya bahan baku yang berupa tape dan intermediate cost seperti biaya bahan tambahan, biaya pengemasan, biaya bahan bakar dan biaya penyusutan peralatan.

Nilai tambah pada agroindustri suwar-suwir ini lebih besar dibandingkan dengan upah tenaga kerja per kilogram bahan baku. Uraian ini menjelaskan bahwa dalam agroindustri suwar-suwir lebih dipentingkan pendapatan yang berasal dari manajemen yang berupa nilai tambah agroindustri suwar-suwir itu sendiri. Dengan mengetahui perkiraan nilai tambah agroindustri suwar-suwir maka diharapkan berguna bagi pelaku bisnis untuk dapat mengetahui besarnya imbalan terhadap balas jasa dan faktor-faktor produksi yang digunakan dan menunjukkan besarnya kesempatan kerja yang ditambahkan karena kegiatan menambah kegunaan.

5.2 Efisiensi Penggunaan Biaya Pada Agroindustri Suwar-Suwir

Tingkat pendapatan yang tinggi pada agroindustri suwar-suwir dapat dicapai dengan memperhatikan efisiensi biaya produksinya. Efisiensi biaya produksi sangat dipengaruhi oleh total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan. Penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produk olahan yang dihasilkan dan harga jual dari produk. Upaya yang harus dilakukan oleh pengusaha suwar-suwir untuk meningkatkan efisiensi penggunaan biaya adalah dengan meningkatkan penerimaan dan menekan biaya yang dikeluarkan. Penggunaan biaya produksi yang efisien akan mendatangkan keuntungan, karena besarnya biaya yang

dikeluarkan lebih kecil dibandingkan dengan penerimaan yang diperoleh, sehingga hasil produksi dapat menutupi seluruh biaya produksi yang dikeluarkan.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui efisiensi penggunaan biaya produksi adalah analisis R/C ratio, yang digunakan untuk mengetahui besarnya penerimaan yang akan diperoleh setiap satuan penggunaan biaya produksi. Untuk mengetahui efisiensi penggunaan biaya produksi pada agroindustri suwar-suwir ini dapat kita lihat pada Tabel 12.

Tabel 11. Efisiensi Rata-rata Penggunaan Biaya Produksi per Proses Produksi pada Agroindustri Suwar-Suwir

No	Uraian	Nilai
1.	Total Penerimaan	519.166,67
2.	Total Biaya Produksi	353.920,66
3.	Pendapatan Bersih/ Keuntungan	165.249,01
4.	R/C ratio	1,46

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2005(Lampiran 10)

Tabel 12 menunjukkan bahwa nilai R/C ratio pada agroindustri suwar-suwir adalah sebesar 1,46 yang berarti bahwa penggunaan biaya produksi sudah efisien karena nilai R/C ratio lebih besar dari satu. Nilai R/C ratio sebesar 1,46 dapat diartikan bahwa dengan penggunaan biaya produksi sebesar Rp 1,00 akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,46 sehingga keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 0,46. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha suwar-suwir mampu mengalokasikan biaya produksinya secara efisien.

Total biaya merupakan jumlah keseluruhan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi sampai produk tersebut dipasarkan. Biaya-biaya yang dikeluarkan berupa biaya bahan baku, biaya bahan tambahan, biaya bahan bakar, biaya pengemasan, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, dan biaya penyusutan alat. Rata - rata biaya yang dikeluarkan per proses produksi adalah sebesar Rp 353.920,66 sedangkan rata-rata penerimaan yang diperoleh per proses produksi adalah sebesar Rp 519.166,67. Penerimaan merupakan hasil kali antara harga jual dengan hasil produksi.

Biaya bahan baku merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku tape dan gula. Umumnya harga bahan baku ini relatif

stabil sehingga tidak sampai menghambat proses produksi. Bahan tambahan yang dipergunakan untuk membuat suwar-suwir adalah sari buah, coklat, susu, dan minyak goreng. Umumnya bahan tambahan ini banyak tersedia disekitar agroindustri sehingga pengusaha tidak mengalami kesulitan untuk mendapatkannya. Tenaga kerja dalam agroindustri suwar-suwir terdiri dari tenaga kerja pengaduk dan tenaga pembungkus. Pengusaha biasanya memberikan upah secara borongan pada tenaga kerja pembungkus berdasarkan jumlah suwar-suwir yang dihasilkan dan memberikan upah harian bagi tenaga kerja pengaduk.. Upah yang diberikan kepada tenaga pengaduk dengan pembungkus umumnya berbeda. Dalam suatu agroindustri juga dikenal biaya bahan bakar Umumnya pengusaha menggunakan kompor minyak yang berbahan bakar minyak tanah dan ada beberapa yang menggunakan kompor kayu dan kompor yang berbahan bakar gas. Produk suwar-suwir telah menggunakan label dan telah dikemas dengan berbagai macam bentuk kemasan, mulai dari kemasan plastik setengah kilo, satu kilo, dan kemasan kotak. Biaya pemasaran terdiri dari biaya transportasi pengusaha dari lokasi pabrik dengan pasar, baik untuk kegiatan belanja bahan, baku dan bahan-bahan lainnya maupun kegiatan pemasaran. Biaya penyusutan adalah biaya yang dikeluarkan tidak langsung habis untuk satu kali proses produksi. Biaya penyusutan meliputi biaya alat-alat produksi dan gedung.

Penggunaan biaya produksi pada agroindustri suwar-suwir relatif sudah efisien, hal ini disebabkan karena penggunaan biaya sudah efektif. Pengusaha suwar-suwir kebanyakan untuk memperoleh bahan baku sudah memiliki langganan tetap sehingga harga bahan baku tape ubi kayu dapat diminimalkan. Selain itu, tenaga kerja agroindustri tersedia di sekitar perusahaan dengan upah yang murah karena tenaga kerja yang dibutuhkan tidak perlu memiliki keahlian khusus. Agroindustri suwar-suwir dapat mengefisienkan biaya pemasaran karena letak agroindustri suwar-suwir dekat dengan kota sehingga biaya pemasaran dapat ditekan. Penggunaan biaya-biaya lain seperti biaya bahan bakar, biaya bahan tambahan, biaya pengemasan dan biaya penyusutan alat sedapat mungkin dialokasikan secara optimal. Perawatan peralatan perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya kerusakan yang akan menyebabkan pengusaha suwar-suwir

mengeluarkan biaya untuk memperbaiki peralatan rusak atau membeli peralatan baru.

5.3 Prospek Usaha Agroindustri Suwar-Suwir

Untuk melihat Prospek usaha agroindustri suwar-suwir di Kabupaten Jember digunakan dengan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan suatu alat analisis yang digunakan mengidentifikasi yang sistematis dari faktor-faktor kekuatan dan kelemahan (lingkungan internal) perusahaan, peluang dan ancaman (lingkungan eksternal) yang dihadapinya serta strategi yang terbaik diantaranya. Analisis SWOT dilakukan berdasarkan asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman. Faktor strategi eksternal dan faktor strategi internal dapat dijelaskan pada Tabel 12 dan Tabel 13.

Tabel 12. Analisis Faktor Strategi Internal Agroindustri Suwar-Suwir

Faktor-faktor Strategi Internal	STRENGTH (S)	WEAKNESSES (W)
Kekuatan:		
1. Bahan baku tersedia secara terus-menerus	S ₁	
2. Ketersediaan saprodi	S ₂	
3. Ketersediaan tenaga kerja	S ₃	
4. Menggunakan modal sendiri	S ₄	
5. Lokasi usaha	S ₅	
6. Proses pembuatan relatif cepat	S ₆	
7. Produsen mengetahui pasar	S ₇	
8. Pengemasan yang menarik	S ₈	
Kelemahan:		
1. Penggunaan teknologi sederhana		W ₁
2. Keterbatasan modal untuk mengembangkan usaha		W ₂
3. Kemampuan manajemen		W ₃
4. Kualitas bahan baku tergantung musim		W ₄

Tabel 13. Analisis Faktor Strategi Eksternal Agroindustri Suwar-Suwir

Faktor-faktor Stategi Eksternal	OPPORTUNITIES (O)	TRETHS (T)
Peluang:		
1. Minat Konsumen	O₁	
2. Kepercayaan konsumen	O₂	
3. Luasnya daerah pemasaran	O₃	
4. Sarana transportasi memadai	O₄	
5. Pembinaan dari pemerintah	O₅	
Ancaman:		
1. Persaingan antar pengusaha		T₁
2. Kurang aktifnya kelompok pengusaha suwar-suwir		T₂

5.3.1 Aspek Ketersediaan Bahan Baku

1. Bahan baku tersedia terus-menerus (S₁)

Ketersediaan bahan baku yang berupa tape ubi kayu, merupakan syarat utama untuk melakukan proses produksi suwar-suwir. Tape ubi kayu mudah didapat sehingga sebagian besar pengusaha suwar-suwir tidak perlu menyimpan tape. Pemilihan tape yang berkualitas merupakan hal penting yang harus diperhatikan karena kualitas tape memberikan pengaruh terhadap kualitas suwar-suwir. Ciri-ciri tape ubi kayu yang berkualitas bagus adalah kadar air rendah dan sedikit serat.

2. Kualitas bahan baku tergantung musim (W₅)

Kualitas tape ubi kayu tergantung pada musim karena kualitas tape yang dibuat pada musim kemarau berbeda dengan tape yang dibuat pada musim hujan. Tape yang dibuat pada saat musim hujan memiliki kandungan serat yang tinggi dengan kadar air yang tinggi pula. Sedangkan pada musim kemarau memiliki kandungan serat yang lebih sedikit dengan kadar air yang lebih sedikit. Hal ini dapat berpengaruh terhadap proses produksi suwar-suwir karena dengan kandungan serat yang tinggi maka penyusutan bahan baku tape akan lebih banyak karena serat-serat tersebut harus dibersihkan atau dibuang

3. Ketersediaan sarana dan alat produksi (S₂)

Sarana produksi dapat diperoleh dengan mudah dan harganya relatif terjangkau baik dengan membeli di pasar maupun dengan membuat sendiri. Sarana produksi yang dibeli adalah kompor, wajan, timbangan, dan pisau. Sedangkan

yang dapat dibuat sendiri adalah alat pengepres, meja pencetak dan alat pengaduk. Ketersediaan sarana/alat dalam jumlah dan kualitas yang sesuai untuk pengelolaan agroindustri suwar-suwir skala kecil dan rumah tangga serta pengaturan sarana/alat pada posisi yang tepat sesuai kebutuhan akan memperlancar kegiatan proses produksi.

5.3.2 Aspek Sumber Daya Manusia

Ketersediaan tenaga kerja (S_3)

Tenaga kerja merupakan salah faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan proses produksi, sehingga tersedianya tenaga kerja ini perlu diperhatikan oleh pengusaha suwar-suwir. Tenaga kerja laki-laki biasanya dipergunakan sebagai tenaga pengaduk yang dibayar secara harian atau mingguan dan tenaga kerja wanita dipergunakan sebagai tenaga pembungkus yang dibayar secara borongan.

5.3.3 Aspek Teknologi dan Produksi

1. Penggunaan modal (S_4)

Modal merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan untuk membiayai suatu usaha. Umumnya pengusaha suwar-suwir melaksanakan kegiatan usahanya dengan menggunakan modal sendiri, tetapi dengan kapasitas produksi yang kecil.

2. Keterbatasan modal untuk mengembangkan usaha (W_3)

Pada umumnya para pengusaha suwar-suwir ingin meningkatkan kapasitas produksi akan tetapi mereka tidak mampu karena keterbatasan modal sehingga mereka tidak dapat meningkatkan produksinya.

3. Pengetahuan dan Kemampuan Manajemen yang Rendah (W_4)

Pengusaha suwar-suwir sampai saat ini belum memanfaatkan ilmu akuntansi sebagai salah satu alat manajemen. Pembukuan yang seharusnya sudah dilakukan sebagai informasi dalam produksi, belum dikenal oleh sebagian besar pengusaha. Padahal dengan adanya pembukuan, mereka dapat mengetahui keluar masuknya modal (uang) bahkan juga akan diperoleh informasi mengenai trend produksi maupun trend dari harga bahan produksi. Informasi-informasi yang diberikan dari hasil pembukuan dapat dijadikan pedoman dalam

perencanaan produksi sehingga pengusaha dapat menghindari kerugian yang disebabkan karena kesalahan dalam memprediksi.

4. Lokasi usaha (S_5)

Lokasi usaha dekat dengan jalan besar dan perumahan penduduk sehingga mudah dalam pengangkutan bahan baku, pengangkutan hasil produksi, dekat dengan pasar dan mempermudah memperoleh tenaga kerja serta tenaga kerja cepat mencapai lokasi. Selain itu pengusaha suwar-suwir mengusahakan kegiatan dengan memanfaatkan ruang yang ada dirumahnya atau dekat dengan rumahnya sebagai lokasi proses produksi. Hal ini didasarkan atas pertimbangan keuangan dan kemudahan dalam melakukan proses produksi. Pelaksanaan usaha di rumah menyebabkan pengusaha suwar-suwir tidak mengeluarkan biaya sewa tempat dan pengusaha tidak terikat waktu dalam melakukan proses produksi serta mudah melakukan pengawasan.

5. Proses produksi relatif cepat (S_6)

Proses pembuatan suwar-suwir berlangsung sangat sederhana dan pengerjaannya tidak terlalu rumit serta tidak membutuhkan waktu yang lama. Pengusaha suwar-suwir rata-rata dalam satu kali proses produksi, waktu yang dibutuhkan lebih kurang 3-4 jam untuk bahan baku 75 Kg tape ubi kayu.

6. Penggunaan teknologi sederhana (W_2)

Teknologi yang digunakan pada agroindustri suwar-suwir kebanyakan masih bersifat manual dan sederhana. Untuk membuat suwar-suwir hanya dibutuhkan wajan besar, kompor, alat pengaduk, meja pencetak dan tenaga kerja manusia untuk menjalankannya.

7. Pengemasan menarik (S_8)

Salah satu hal yang terpenting bagi suatu produk adalah bentuk kemasan. Baik tidaknya bentuk kemasan menjadi penilaian sendiri oleh konsumen. Suwar-suwir yang dihasilkan dikemas dengan cukup baik dan telah dicantumkan merek/label sehingga konsumen mengetahui merek dan dapat memberikan ciri khas. Pengemasan dilakukan dengan menggunakan bungkus plastik ataupun kotak karton dengan berbagai ukuran yang menarik.

8. Minat konsumen (O_1)

Suwar-suwir merupakan makanan ringan yang telah dikenal sebagai makanan khas Kabupaten Jember. Sebagai makanan khas Jember, suwar-suwir banyak dicari oleh para wisatawan atau orang yang sedang ke Jember untuk dijadikan oleh-oleh. Dalam perkembangannya, cita rasa suwar-suwir dapat dibuat dengan berbagai macam rasa yang dapat disesuaikan dengan minat atau permintaan konsumen.

5.3.4 Aspek Pemasaran

1. Pengusaha suwar-suwir mengetahui pasar (S_7)

Umumnya pengusaha suwar-suwir mengetahui pasar. Untuk memasarkan produk suwar-suwir, pengusaha menjual langsung ke konsumen yang datang baik secara eceran maupun borongan atau memasarkan produknya melalui pengecer atau perantara (toko atau kios). Pengecer yang memasarkan suwar-suwir dapat langsung membeli kepada produsen ataupun melalui proses pengiriman

2. Kepercayaan konsumen (O_2)

Kepercayaan konsumen terhadap produk yang dihasilkan agroindustri suwar-suwir relatif baik, hal ini terbukti dengan adanya konsumen tetap (pelanggan) yang secara kontinyu membeli suwar-suwir kepada pengusaha suwar-suwir.

3. Luasnya daerah pemasaran (O_3)

Salah satu kegiatan penting dalam setiap agroindustri selain produksi dan pembiayaan adalah pemasaran. Wilayah pemasaran produk suwar-suwir adalah daerah-daerah Probolinggo, Situbondo, Surabaya, Malang dan Lumajang. Dengan luasnya pemasaran maka dapat dikatakan bahwa produk suwar-suwir sudah dikenal dan diminati oleh masyarakat luas.

4. Sarana transportasi memadai (O_4)

Kelancaran sarana dan prasarana transportasi di Kabupaten Jember menguntungkan bagi para pengusaha khususnya pengusaha agroindustri suwar-suwir. Lancarnya transportasi dapat memudahkan para pengusaha untuk mengangkut bahan baku dari pasar untuk dibawa ke lokasi usaha dan juga memudahkan dalam memasarkan produknya.

5. Kompetisi antar pengusaha suwar-suwir (T_1)

Sebagai suatu usaha bisnis, agroindustri suwar-suwir tidak terlepas dari para pesaing (kompetitor). Pesaing tersebut biasanya berasal dari pengusaha suwar-suwir itu sendiri maupun pendatang baru yang mencoba menekuni usaha pembuatan suwar-suwir. Oleh karena itu pengusaha suwar-suwir perlu mempertahankan eksistensi usaha dengan cara menjaga kuantitas maupun kualitas produk suwar-suwir yang dihasilkan

5.3.5 Aspek Pembinaan dan Kelembagaan

1. Kelompok pengusaha suwar-suwir kurang aktif (T_2)

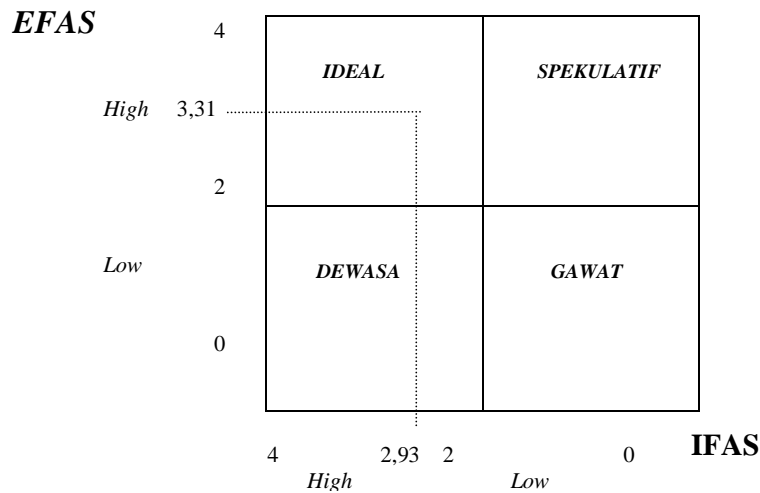
Kelompok usaha merupakan suatu wadah yang dapat menghimpun para pengusaha dalam berusaha agroindustri suwar-suwir. Keberadaan kelompok ini sangat membantu dalam banyak hal. Pengusaha suwar-suwir di Kabupaten Jember pernah membentuk suatu kelompok usaha. Namun kelompok ini tidak berjalan secara maksimal. Ketidakaktifan para anggota (pengusaha) dalam setiap kegiatan yang diadakan kelompok, menyebabkan organisasi ini tidak berjalan sebagaimana mestinya. Dalam era persaingan kehadiran kelompok usaha sangat penting mengingat dengan adanya kelompok akan tercipta komunikasi antar pengrajin sehingga diharapkan mampu menjadi wadah dalam menyelesaikan segala masalah. Kelompok usaha juga dapat berfungsi sebagai jembatan antara pengrajin dengan pihak luar baik itu pemerintah maupun pihak swasta.

2. Pembinaan Pemerintah (O_5)

Perkembangan agroindustri suwar-suwir di kabupaten Jember penting karena dapat meningkatkan nilai tambah produk pertanian, meningkatkan ekonomi masyarakat dan membantu menyediakan lapangan pekerjaan. Perkembangan agroindustri sangat dipengaruhi oleh peran serta pemerintah. Sampai saat ini banyak program-program pemerintah yang telah dijalankan seperti pelatihan dan pembinaan. Pemerintah daerah bersama-sama Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta Dinas Kesehatan, telah memberikan pelatihan di bidang manajemen, serta peningkatan kualitas dilihat dari aspek kesehatan.

5.3.6 Analisis Matrik Posisi Kompetitif Relatif

Hasil perhitungan nilai faktor-faktor strategi internal dan nilai faktor-faktor strategi eksternal pada agroindustri suwar-suwir maka dapat dikompilasikan ke dalam matrik analisis SWOT pada Gambar 8.



Gambar 8. Diagram Matrik Posisi Kompetitif Relatif Agroindustri Suwar-Suwir

Berdasar hasil analisis faktor-faktor strategi internal diperoleh nilai IFAS sebesar 2,93 dan hasil analisis faktor-faktor strategi eksternal diperoleh nilai EFAS sebesar 3,31. Nilai tersebut menempatkan agroindustri suwar-suwir dalam posisi *ideal* yang artinya bahwa agroindustri suwar-suwir memiliki peluang pasar yang prospektif karena produk suwar-suwir sudah dipasarkan di luar wilayah Jember dan ditunjang oleh minat konsumen dan kepercayaan konsumen yang relatif baik serta adanya sarana transportasi yang memadai. Selain itu, agroindustri suwar-suwir juga memiliki kompetensi untuk melakukan proses produksi karena ditunjang dengan ketersediaan bahan baku secara terus-menerus dan proses produksi yang relatif cepat.

5.3.7 Matrik SWOT

<p style="text-align: center;">IFAS</p> <p style="text-align: center;">EFAS</p>	<p style="text-align: center;">STRENGTH (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bahan baku selalu tersedia 2. Ketersediaan saprodi 3. Ketersediaan tenaga kerja 4. Menggunakan modal sendiri 5. Lokasi usaha 6. Proses produksi relatif cepat 7. Pengemasan yang menarik 8. Produsen mengetahui pasar 	<p style="text-align: center;">WEAKNESSES (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Teknologi sederhana 2. Keterbatasan modal untuk pengembangan usaha 3. Kemampuan manajemen rendah 4. Kualitas bahan baku tergantung musim
<p style="text-align: center;">OPPORTUNITIES (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Minat Konsumen 2. Kepercayaan konsumen 3. Luasnya daerah pemasaran 4. Sarana transportasi memadai 5. Pembinaan pemerintah 	<p style="text-align: center;">STRATEGI S – O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan jumlah produksi sesuai dengan permintaan konsumen 2. Memperluas jangkauan pemasaran 3. Pemanfaatan sarana pembinaan pemerintah dalam meningkatkan kualitas produk dan pengembangan usaha 4. Meningkatkan promosi 	<p style="text-align: center;">STRATEGI W – O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bantuan modal dengan kredit lunak 2. Meningkatkan kemampuan manajemen
<p style="text-align: center;">TRETHS (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. persaingan antar pengusaha produk sejenis 2. Kurang aktifnya kelompok pengusaha suwar-suwir 	<p style="text-align: center;">STRATEGI S – T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. meningkatkan kualitas dan kuantitas produk sesuai dengan permintaan konsumen 	<p style="text-align: center;">STRATEGI W – T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan penggunaan teknologi tepat guna 2. Mengaktifkan kembali kelompok pengusaha untuk menghindari persaingan yang tidak sehat antar pengusaha

Gambar 9. Diagram Matrik SWOT Agroindustri Suwar-Suwir

5.3.8 Alternatif Strategi Pengembangan Agroindustri Suwar-Suwir

Keberlanjutan usaha agroindustri suwar-suwir di masa mendatang sangat bergantung pada penerapan strategi usaha. Strategi yang dapat diterapkan dalam agroindustri suwar-suwir tersebut adalah sebagai berikut

STRATEGI S – O

1. Meningkatkan jumlah produksi sesuai dengan keinginan konsumen
Kemudahan dalam hal bahan baku, saprodi dan tenaga kerja perlu diperhatikan demi menjaga kelancaran proses produksi dan kualitas produk dalam menghasilkan produk yang sesuai dengan permintaan konsumen
2. Memperluas jangkauan pemasaran
Perluasan jangkauan pasar dapat dilakukan dengan menambah jalinan hubungan kerjasama dengan konsumen, utamanya dengan konsumen tetap (pelanggan) di luar daerah. Selain itu juga perlu menjaga kualitas produk yang dihasilkan agar produk dapat diterima di daerah pemasaran yang baru .
3. Pemanfaatan sarana pembinaan pemerintah dalam meningkatkan kualitas produk dan pengembangan usaha
Keterlibatan pemerintah dalam pengembangan agroindustri suwar-suwir memiliki pengaruh yang sangat besar. Peran pemerintah pada agroindustri selama ini adalah memberikan penyuluhan, pembinaan dan pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk suwar-suwir
4. Meningkatkan promosi
Perlu peran pemerintah kabupaten dalam mempromosikan dan mengenalkan suwar-suwir sebagai makanan khas Jember melalui pameran ditingkat lokal maupun nasional.

STRATEGI W-O

1. Pembinaan bantuan modal dengan kredit lunak
Agroindustri suwar-suwir dapat memperbesar kapasitas produksinya apabila dilakukan penambahan modal usaha. pengusaha yang mengolah bahan baku di bawah 80 kg per hari tidak mampu untuk memperbear kapasitas produksinya karena memiliki keterbatasan modal sehingga jumlah produk akhir yang dihasilkannya tidak mengalami peningkatan sehingga pendapatan pengusaha

suwar-suwir tidak berubah. Oleh karena itu diperlukan peran pemerintah maupun lembaga-lembaga keuangan untuk membantu pengusaha dalam menyediakan kredit dengan bunga rendah.

2. Meningkatkan kemampuan manajemen

Perlu ditingkatkan peran aktif pengusaha mengikuti pelatihan-pelatihan dan seminar tentang kewirausahaan baik yang diselenggarakan pemerintah maupun swasta dengan maksud untuk meningkatkan pengetahuan, memperluas wawasan sehingga dapat diterapkan untuk kemajuan agroindustri.

STRATEGI S-T

Meningkatkan kualitas Produk

Pengusaha suwar-suwir untuk menghadapi persaingan dengan produk yang sejenis maupun produk lain jenis, perlu memahami keinginan atau selera konsumen dan juga perlu mengetahui kekuatan dan kelemahan pesaing. Dengan menganalisa selera konsumen diharapkan mampu menciptakan produk yang memiliki ciri khas dan kualitas yang diinginkan konsumen dan dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan pesaing, pengusaha dapat membuat strategi untuk memenangkan persaingan.

STRATEGI W-T

1. Meningkatkan penggunaan teknologi tepat guna

Agroindustri suwar-suwir selama ini masih menggunakan teknologi yang relatif tradisional, sehingga produk suwar-suwir yang dihasilkan kurang berkualitas dan kurang mampu bersaing dengan produk sejenis maupun produk lain jenis. Dengan demikian perlu adanya peningkatan teknologi yang sesuai untuk memperlancar proses produksi. Pengusaha suwar-suwir perlu memahami perkembangan teknologi yang ada sekarang ini.

2. Mengaktifkan kembali kelompok pengusaha suwar-suwir

Prospek maupun keberlanjutan usaha suwar-suwir juga bergantung pada ada tidaknya ikatan atau kelompok yang menjadi wadah para pengusaha. keberadaan kelompok atau asosiasi sangat bermanfaat bagi kepentingan para

pengusaha. Permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha dapat diselesaikan secara bersama dalam kelompok sehingga tidak ditemukan lagi persaingan-persaingan yang tidak sehat antara pengusaha suwar-suwir. Kelompok pengusaha tersebut sudah terbentuk, namun manfaatnya belum dirasakan oleh semua pengusaha. Untuk itu perlu diaktifkan kembali kelompok usaha lagi dengan konsistensi masing-masing pengusaha sebagai anggota serta keseriusannya dalam berorganisasi.

5.3.9 Formulasi Strategi

Keberhasilan industri pengolahan dalam memperoleh pangsa pasar adalah dengan memanfaatkan keunggulan bersaing, yaitu kualitas produk dan manajemen produksi yang baik, yang mampu mengintegrasikan semua aspek produksi sehingga terus menerus mampu meningkatkan jumlah penerimaan. Agroindustri mampu mengendalikan pengaruh kelemahan dan ancaman, sehingga ancaman dan kelemahan menjadi bukan merupakan hambatan tetapi sebagai tantangan untuk mendapatkan posisi yang baik di pasaran.

Berdasar analisis SWOT menggunakan matrik kompetitif relatif, agroindustri suwar-suwir berada pada posisi IDEAL. Pada posisi ini agroindustri memiliki peluang pasar yang prospektif karena produk suwar-suwir telah mampu dipasarkan di luar wilayah Jember dan ditunjang oleh minat dan kepercayaan konsumen yang relatif baik serta adanya sarana transportasi yang memadai. Agroindustri memiliki kompetensi untuk mengerjakannya karena ditunjang oleh ketersediaan bahan baku dan saprodi yang selalu tersedia sehingga memperlancar proses produksi.

Berdasar analisis yang dilakukan, melalui matrik SWOT, agroindustri suwar-suwir berada pada posisi IDEAL yang berarti masih dalam masa pertumbuhan/ stabilitas, untuk itu harus mengembangkan rencana strategi jangka pendek maupun jangka panjang. Rencana strategis dalam jangka pendek adalah :

1. Meningkatkan penjualan melalui pengembangan pasar dengan cara memperluas pemasaran produk.
2. Menerapkan dan meningkatkan sistem promosi yang lebih terarah dan berkelanjutan yang dapat meningkatkan penjualan

3. Mengaktifkan kembali kelompok usaha yang lebih berorientasi pada bisnis, misalnya dengan mendatangkan mesin-mesin pengolahan secara swadaya.
4. Meningkatkan kualitas dengan melakukan pengontrolan selama proses produksi berlangsung terutama yang berkaitan dengan ke higienisan produk.
5. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan tenaga kerja dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh instansi-instansi terkait.
6. Meningkatkan efisiensi dengan cara meminimalkan biaya dan memaksimalkan penerimaan melalui peningkatan penjualan sehingga meningkatkan keuntungan

Rencana strategis dalam jangka panjang antara lain :

1. Memantau dan mengikuti perkembangan teknologi, selera konsumen, jenis produk serta persaingan dalam pasar.
2. Secara terus-menerus melakukan kerja sama atau hubungan yang baik dengan konsumen (pelanggan), sehingga tercipta sinergi dalam menghadapi persaingan.
3. Berupaya terus-menerus menumbuhkan dan menjaga *brand image* produk dengan baik agar tidak kalah dengan produk substitusi (saingan), yaitu melalui penciptaan merk yang memiliki kualitas tinggi dengan harga bersaing.
4. Memahami serta memantau perkembangan, kebutuhan serta kecenderungan perilaku konsumen.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Nilai tambah tape ubi kayu pada agroindustri suwar-suwir adalah positif ditunjukkan dengan nilai sebesar Rp 2816,90 per kilogram bahan tape ubi kayu, nilai tersebut merupakan keuntungan bagi pengusaha suwar-suwir dan imbalan bagi tenaga kerja dari setiap kilogram tape ubi kayu yang diproses menjadi suwar-suwir.
2. Penggunaan biaya produksi pada agroindustri suwar-suwir efisien yang ditunjukkan dengan nilai R/C ratio sebesar 1,46 yang dapat diartikan bahwa dengan penggunaan biaya produksi sebesar Rp 1,00 akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,46 sehingga keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 0,46. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha suwar-suwir mampu mengalokasikan biaya produksinya secara efisien.
3. Analisis SWOT menunjukkan bahwa prospek agroindustri suwar-suwir berada pada posisi *ideal*. Hal ini ditunjukkan nilai IFAS sebesar 2,93 dan EFAS sebesar 3,31 yang berarti bahwa agroindustri suwar-suwir memiliki peluang pasar yang prospektif dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya. Agroindustri suwar-suwir dapat berkembang jika mampu mengendalikan atau meminimalisasi risiko-risiko yang akan dihadapi dengan menggunakan strategi, baik strategi jangka pendek maupun jangka panjang.

6.2 Saran

1. Agroindustri suwar-suwir agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar disarankan untuk meningkatkan nilai tambah dengan menggunakan bahan baku yang berkualitas untuk mengurangi penyusutan bahan baku .

2. Untuk mempertahankan eksistensi agroindustri suwar-suwir perlu memperkuat keunggulan bersaing, yaitu kualitas produk dan manajemen produksi yang baik, yang mampu mengintegrasikan semua aspek produksi sehingga terus menerus mampu meningkatkan jumlah penerimaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyana, M. O dan Kariyasa, K. 1995. **Model Keuntungan Kompetitif Sebagai Alat Analisis dalam Memilih Komoditas Pertanian Unggul**. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Cahyono, B. T. 1983. **Analisa Proyek Industri Pertanian**. Yogyakarta: Ananda.
- Darwis, A. A. 1996. **Pertanian Berkelanjutan Suatu Pertanian Masa Depan**. Jakarta: Bulog.
- Gaspersz, V. 2001. **Ekonomi Manajerial: Pembuatan Keputusan Bisnis**. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hapsari, T. D. 2001. **Sistem Pengadaan bahan Baku dan Pemasaran**. Jember: Pusat penelitian Universitas Jember.
- Haryanto, I. 1998. **Laporan Akhir Studi Analisis Kebijakan Antara Badan Agribisnis**. Jember: Departemen Pertanian dan Universitas Jember.
- Hasibuan, N., dkk. 1999. **Refleksi Pertanian: Tanaman Pangan dan Hortikultura Nusantara**. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hernanto, F. 1996. **Ilmu Usahatani**. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Isnawan, Y. 2000. **Penerapan Metode EOQ(Economic Order Quantity) Dalam Mencari Formulasi Persediaan Bahan Baku Suwar-Suwir**. Skripsi. Jember: Fakultas Terknologi Pertanian Universitas Jember.
- Kayanti, L, A., 2000. **Skripsi: Peranan dan Kontribusi Agribisnis Ubi Kayu di Jawa Timur: Analisis Input-output**. Jember: Universitas Jember.
- Kurniawaty. 2003. **Strategi Pengembangan SDM Agroindustri**. <http://www.pikiranrakyat.com/cetak/1103/05.01/htm>. Accesed on 28 April 2004.
- Lingga, P. 1993. **Bertanam Ubi-Ubian**, Jakarta: Penebar Swadaya.
- Manullang, K. 1990. **Pengukuran Produktivitas Dengan Metode Nilai Tambah**. Jakarta: Pusat Produktivitas Nasional.
- Mubyarto. 1994. **Pengantar Ekonomi Pertanian**. Jakarta : LP3ES.
- Mulyadi. 1991. **Akuntansi Biaya**. Yogyakarta: BPFE.

- Napitupulu, T.E.M. 2000. **“Pembangunan Pertanian dan Pengembangan Agroindustri”**. Dalam Wibowo, R (Ed). *Pertanian dan Pangan, Bunga Rampai Pemikiran Menuju Ketahanan Pangan*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Nasir, M. 1999. **Metode Penelitian**. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pakpahan, A. 1992. **Cassava Marketing In Indonesia**. Bogor: Centre for Agro-Socioeconomic Research – Agency For Agricultural Research and Development.
- Rahardja, P dan Mandala M. 2001. **Teori Ekonomi Mikro : Suatu Pengantar**. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Jakarta.
- Rangkuti, F. 2003. **Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis: Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21**. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Santoso, K. 1994. **Studi Analisis Kebijakan Pertanian Untuk Mernunjang Pengembangan Agroindustri: makalah Seminar Nasional Kebijakan Strategi Pengembangan Agribisnis**. Jember: Universitas Jember.
- Saragih, B dan Bayu, K. 1998. **“Pengembangan Agribisnis Berskala Kecil”**. Dalam Sipayung, T, dkk (Ed). *Agribisnis, Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Jakarta: Yayasan Mulia Persada Indonesia.
- Simatupang, P dan Purwanto. 1990. **“Pengembangan Agroindustri Sebagai Penggerak Pembangunan Desa”**. Dalam Simatupang, P, dkk (Ed). *Agroindustri Faktor Penunjang Pembangunan Pertanian di Indonesia*. Bogor: Pusat Penelitian Agroekonomi.
- Siswoputranto, P. S. 1994. **Komoditi Ekspor Indonesia**. Jakarta: PT. Gramedia.
- Soejono, D. 2000. **Laporan Penelitian: Analisa Keuntungan Kompetitif Produksi dan Harga, dan Daya Tarik Investasi Sekala Minimum Usaha Pada Produk-Produk Agroindustri Berbahan Baku Tape di Kabupaten Jember**. Jember: Universitas Jember.
- Soeharjo, M. 1997. **Pengembangan Sistem Usaha Pertanian**. Bogor: Laboratorium Ekonomi dan Manajemen Agribisnis IPB.
- Soekartawi. 1995. **Teori Ekonomi Produksi**. Jakarta: Rajawali Press.
- , 1999. **Agribisnis: Teori dan Aplikasinya**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- , 2000. **Pengantar Agroindustri**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soemodihardjo, LH. 1999. **Ekonomi Produksi Pertanian**. Jember : Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Soeratno. 2000. **Ekonomi Mikro Pengantar**. Yogyakarta: YKPN.
- Soetriono, A. Suwandari, dan Rijanto. 1997. **Pengantar Ilmu Pertanian: Agraris, Agribisnis, dan Industri**. Malang: Bayumedia Publishing.
- , 2003. **Pengantar Ilmu Pertanian: Agraris, Agribisnis, dan Industri**. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sudiyono, A. 2002. **Pemasaran Pertanian**. Malang: UMM Press.
- Suryaningrat, I. B. 1999. **Prediksi Pencapaian Keuntungan Dengan Alternatif Kombinasi Produk Pada Industri Tape**. Jember: departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Universitas Jember Lembaga Penelitian.
- Wardhono, A. 2002. **Membangun Industri Kecil tangguh**. Available at: [http :/
www.Student.uni-marbuq./wardhono/Industri%20kecil.htm](http://www.Student.uni-marbuq./wardhono/Industri%20kecil.htm). Diakses 30 Desember 2004.
- Yusanto, M.I dan M.K. Widjajakusuma. 2003. **Manajemen Strategis Perspektif Syariah**. Jakarta: Khairul Bayaan.